

**KUALITAS HASIL PENERJEMAHAN INDIVIDU
DAN PENERJEMAHAN KELOMPOK
(Studi Kasus Proses dan Hasil Penerjemahan Mahasiswa
Pascasarjana Program Studi Linguistik
Minat Utama Penerjemahan
Universitas Sebelas Maret Surakarta)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Derajat
Magister Program Studi Linguistik Minat Utama Penerjemahan



Oleh:

WINANTU KURNIANINGTYAS S. A
S130906008

PROGRAM STUDI LINGUISTIK
MINAT UTAMA LINGUISTIK PENERJEMAHAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, menerjemahkan bukanlah aktivitas baru lagi khususnya bagi mereka yang berkecimpung di bidang akademis karena sebagian besar referensi yang digunakan sebagai buku penunjang menggunakan bahasa asing (baca = Inggris). Disadari atau tanpa disadari pada saat membaca referensi-referensi tersebut sebenarnya mereka telah melakukan aktivitas menerjemahkan karena mereka mencoba untuk mentransfer makna yang ada dalam teks sumber ke bahasa sasaran (Indonesia) untuk bisa memahami makna yang terkandung dalam buku-buku referensi tersebut.

Lebih lanjut, pada saat aktivitas menerjemahkan tersebut berlangsung, mereka tidak peduli apa saja yang telah terjadi pada saat menerjemahkan referensi-referensi yang mereka baca karena dalam benak mereka hanya terfokus pada menerjemahkan teks referensi-referensi untuk memahami dan mengetahui maksud dari teks referensi-referensi yang dibaca dalam bahasa mereka.

Padahal banyak hal yang sebenarnya terjadi pada saat menerjemahkan seperti proses pencarian padanan yang sesuai dan tepat, proses pengambilan keputusan, proses penyusunan kembali kalimat terjemahan mereka, dsb; sehingga mereka bisa mencapai harapan untuk memahami dan mengetahui maksud dari teks referensi tersebut.

Sebagai contoh kasus diambil dari salah satu program studi yang terdapat pada program Pascasarjana UNS yang referensinya menggunakan bahasa Inggris seperti program studi Linguistik minat utama Penerjemahan. Mereka, para civitas akademisi Program Studi Linguistik Minat Utama Penerjemahan hampir setiap harinya harus berhadapan dengan referensi-referensi berbahasa Inggris. Di sini, mereka mentransfer makna yang terkandung dalam buku referensi tersebut ke dalam bahasa sasaran dan tanpa disadari mereka telah melakukan aktivitas menerjemahkan yang disertai oleh proses penerjemahan yang berlangsung di dalam otak.

Contoh kasus di atas diadopsi karena penelitian ini difokuskan pada civitas akademisi Program Studi Linguistik Minat Utama Penerjemahan Pascasarjana UNS dengan beberapa pertimbangan diantaranya yaitu kemampuan penguasaan dan pemahaman kebahasaan yang mereka miliki seperti pengetahuan kebahasaan (linguistik) yang meliputi semantik, pragmatik, sosiolinguistik, analisa wacana dan analisa perbandingan (*contrastive analysis*). Selain itu, para penerjemah juga memiliki pengetahuan tentang penerjemahan. Dengan kompetensi lebih yang dimiliki civitas akademisi Program Studi Linguistik Minat Utama Penerjemahan tersebut, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam proses penerjemahan yang berlangsung selama penugasan dan kualitas terjemahan yang mereka hasilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melihat proses dan produk dari penerjemahan individu akan tetapi mencoba untuk membandingkan bentuk penerjemahan tersebut dengan penerjemahan kelompok baik dari segi proses

maupun produknya. Pertimbangan untuk membandingkan kedua bentuk penerjemahan tersebut karena pada umumnya penerjemahan dilakukan secara individu dan jarang sekali penerjemahan dilakukan secara berkelompok. Di samping itu, sejauh ini penelitian-penelitian yang sering dilakukan terfokus pada penerjemahan yang dilakukan oleh orang per orang (individu) daripada penerjemahan yang dilakukan secara kelompok. Pada penerjemahan individu, proses yang berlangsung benar-benar secara monolog mulai dari pengambilan keputusan untuk menentukan strategi dan teknik penerjemahan, kemudian penentuan makna yang sesuai, selanjutnya merangkai dan menyusun kembali kalimat terjemahannya. Semuanya murni bergantung pada penerjemah itu sendiri tanpa ada pertimbangan ataupun masukan dari pihak lain.

Bagaimana dengan penerjemahan kelompok? Apakah proses penerjemahan yang berlangsung pada penerjemahan kelompok sama dengan proses penerjemahan yang dilakukan secara individu atau perorangan? Tentunya proses yang terjadi bisa jadi berbeda dengan penerjemahan individu karena pada saat menerjemahkan, mereka menemukan istilah-istilah yang mungkin tidak diketahui maknanya atau mungkin dimengerti maknanya tetapi sulit untuk diungkapkan dalam bahasa sumbernya, mereka tidak hanya dapat menemukan maknanya dalam kamus serta memikirkan sendiri makna yang tepat dan sesuai seperti yang dialami oleh penerjemah individu, melainkan mereka bisa bertukar pikiran dan pendapat untuk memecahkan permasalahan sehingga mampu memperoleh solusi yang tepat. Dengan kata lain, proses penerjemahan yang berlangsung dalam penerjemahan kelompok terjadi secara dialog.

Kemudian, setelah proses penerjemahan dengan penentuan strategi penerjemahan yang tepat pastinya berpengaruh pada teknik penerjemahan seperti contoh berikut ini

Data 004 TETS

Teks BSu	Teks Bsa Individu	Teks BSa Kelompok
At last all his money was gone and the shoemaker had only enough leather left to make one pair of shoes.	Semua uangnya sudah habis. Dia hanya memiliki selebar kulit yang cukup untuk membuat sepasang sepatu.	Suatu hari , semua uangnya habis dan tukang sepatu itu hanya memiliki bahan kulit yang cukup untuk membuat sepasang sepatu.

Kedua teks terjemahan di atas yaitu terjemahan individu dan kelompok memiliki teknik penerjemahan yang berbeda. Teks terjemahan individu menggunakan dua teknik terjemahan yaitu teknik penerjemahan literal dan teknik transposisi. Teknik transposisi bisa diidentifikasi dari perubahan bentuk kalimat yaitu pada teks BSu merupakan kalimat kompleks berubah menjadi dua kalimat simpleks pada teks BSa. Teknik penerjemahan literal bisa dilihat dari struktur teks terjemahan individu yang memiliki kesamaan dengan struktur yang terdapat pada teks BSu, sedangkan teknik penerjemahan yang terdapat pada teks BSa kelompok merupakan teknik amplifikasi. Teknik ini tampak dari adanya informasi tambahan pada teks BSa yang tidak terdapat pada teks BSu. Penambahan informasi tersebut dapat diidentifikasi dari penambahan keterangan waktu *suatu hari*.

Meskipun jenis penerjemahnya berbeda yaitu penerjemah individu dan penerjemah kelompok dan dengan penerapan strategi yang berbeda pula, tidak

semua teknik penerjemahan yang dihasilkan juga berbeda semua. Ada beberapa kalimat pada teks BSa pada terjemahan individu yang memiliki jenis teknik penerjemahan yang sama dengan terjemahan kelompok. Di samping itu, ada pula teks BSa pada terjemahan kelompok yang memiliki teknik penerjemahan sejenis, seperti contoh kasus berikut ini

Data 01 TCLA

Teks BSu	Teks Bsa Individu	Teks BSa Kelompok
Translation Competence and Language Awareness	Kompetensi Penerjemahan dan Kesadaran Bahasa.	Kompetensi Penerjemahan dan Pengetahuan Bahasa.

Kedua teks terjemahan di atas yaitu teks BSa Individu dan teks BSa Kelompok menggunakan teknik penerjemahan yang sama yakni teknik penerjemahan literal. Teknik penerjemahan literal tersebut bisa dilihat dari struktur kedua terjemahan yang dihasilkan oleh masing-masing penerjemah. Terjemahan tersebut memiliki struktur yang sama dengan struktur yang terdapat pada teks BSu. Meskipun memiliki teknik penerjemahan yang sama, namun kedua terjemahan tersebut juga memiliki tingkat kesepadanan yang berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan pada pemilihan istilah. *Awareness* oleh penerjemah individu diterjemahkan sebagai *kesadaran* namun oleh penerjemah kelompok istilah tersebut diterjemahkan menjadi *pengetahuan*. Istilah yang tepat untuk menggantikan istilah *awareness* adalah *pengetahuan* karena dalam kamus Oxford *awareness* berarti *having knowledge of somebody or something; interested in and knowing about something*.

Penelitian berikutnya adalah untuk melihat kualitas terjemahan dari kedua bentuk penerjemahan tersebut. Bagaimana kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh kedua penerjemah dengan pertimbangan penerapan strategi penerjemahan yang berbeda dan teknik penerjemahan yang ada? Kedua bentuk penerjemahan, penerjemahan kelompok dan penerjemahan individu, mungkin akan menghasilkan terjemahan yang berbeda termasuk dari segi kualitas terjemahannya apabila dilihat dari segi kesepadanan, keberterimaan, dan keterbacaan, meskipun para penerjemah memiliki kompetensi atau keahlian yang sama atau hampir sama. Belum tentu terjemahan yang dikerjakan secara kelompok memiliki kualitas yang baik dibanding dengan penerjemahan yang dilakukan secara individu. Begitu juga sebaliknya, bisa jadi teks terjemahan dari penerjemah individu memiliki kualitas yang lebih baik dari teks terjemahan kelompok.

Penelitian ini akan membandingkan kedua bentuk penerjemahan tersebut yaitu penerjemahan individu dan kelompok dari beberapa segi di antaranya dari segi strategi penerjemahan, teknik penerjemahan serta kualitas penerjemahan, sedangkan materi yang digunakan sebagai tolak ukur dari ketiga segi di atas dalam penelitian ini terdiri atas dua teks yaitu (1) kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu teks yang terkait dengan penerjemahan "*Translation Competence and Language Awareness*" dan (2) kalimat-kalimat pada penggalan teks fiksi yaitu teks yang terkait dengan karya sastra "*The Elves and The Shoemaker*".

Kedua materi di atas dipilih sebagai sumber dalam penelitian ini karena teks tersebut sudah mencakup dalam keahlian atau kompetensi yang dimiliki oleh penerjemah, meliputi kompetensi kebahasaan (linguistik), kompetensi budaya, kompetensi tekstual, kompetensi bidang ilmu, kompetensi strategi, dan kompetensi transfer.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada proses yang berlangsung dalam penerjemahan yaitu strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk mengatasi permasalahan dalam menerjemahkan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan-penggalan teks, teknik yang terdapat dalam terjemahan teks-teks penugasan, serta kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh kedua penerjemah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Strategi penerjemahan apakah yang diterapkan penerjemah untuk mengatasi permasalahan dalam proses penerjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan "*Translation Competence and Language Awareness*" dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi yang terkait dengan

karya sastra yaitu teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*” yang dilakukan secara kelompok dan individu?

2. Teknik apakah yang terdapat dalam terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan “*Translation Competence and Language Awareness*” dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*” yang dihasilkan oleh penerjemah berkelompok dan individu?
3. Bagaimanakah pengaruh strategi dan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan “*Translation Competence and Language Awareness*” dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*”?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini bisa dijabarkan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah untuk memecahkan permasalahan yang muncul pada saat menerjemahkan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel

yang terkait dengan penerjemahan “*Translation Competence and Language Awareness*” dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*” yang dilakukan secara kelompok dan individu.

2. Mengetahui teknik penerjemahan yang terdapat dalam terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan “*Translation Competence and Language Awareness*” dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*” yang dihasilkan oleh kedua penerjemah.
3. Menganalisis pengaruh strategi dan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan “*Translation Competence and Language Awareness*” dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*”.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi dalam bidang penerjemahan khususnya penerjemahan yang melibatkan

penerjemah secara kelompok dan individu. Di samping itu, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang proses penerjemahan teks yang dilakukan secara kelompok dan individu yakni penerapan strategi yang sesuai untuk menghasilkan terjemahan yang baik, serta teknik penerjemahan yang terdapat pada teks terjemahan yang mereka hasilkan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memberikan penilaian kualitas terjemahan antara lain tingkat kesepadanan maknanya, keberterimaan serta keterbacaan.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu agar penerjemah berhati-hati dan teliti dalam menerjemahkan suatu teks terkait dengan hambatan atau kesulitan yang ada dalam penerjemahan seperti pengambilan keputusan untuk mencari padanan yang sesuai. Di samping itu, penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti berikutnya yaitu sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pemilihan judul dan topik. Untuk para pengguna produk penerjemahan, penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur pemilihan referensi terjemahan yang layak untuk dibaca.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN

DAN KERANGKA PIKIR

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada bab sebelumnya, pada bab ini akan disajikan teori-teori relevan yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk analisis data pada bab empat. Bab ini berisi kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka pikir.

2.1 Kajian Teori

Subbab ini akan mengulas tentang seluk-beluk penerjemahan mulai dari pengertian penerjemahan, proses penerjemahan, penerjemahan sebagai produk, kompetensi penerjemahan, metode penerjemahan, strategi penerjemahan, teknik penerjemahan, penilaian kualitas terjemahan, penelitian relevan, serta kerangka pikir.

2.1.1 Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan sudah lama dikenal dan dilakukan oleh banyak orang sehingga menarik ahli bahasawan untuk mendalami lebih lanjut tentang aktifitas tersebut. Alasan tersebut yang melatarbelakangi penerjemahan diangkat sebagai satu bidang kajian ilmu dan memunculkan teori-teori tentang penerjemahan seperti Bell (1991: 6) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai “*the replacement of representation of a text in one language by representation of an*

equivalent text in a second language”. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa penerjemahan sebagai representasi dari suatu teks (BSu) ke dalam teks yang lain (BSa) dengan memperhatikan kesepadanan makna yang dihasilkan pada teks terjemahannya.

Lebih lanjut dalam wikipedia dijelaskan bahwa penerjemahan sebagai “*an activity comprising the interpretation of the meaning of a text in one language — the source text — and the production, in another language, of a new, equivalent text — the target text, or translation*”.

Hal senada juga dinyatakan oleh Catford (dalam Hornby, 1988:15) yang mendefinisikan “*Translation may be defined as follows: the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*”.

Definisi penerjemahan di atas menekankan bahwa penerjemahan tidak hanya sekedar kegiatan menerjemahkan suatu teks dari satu bahasa ke bahasa yang lain melainkan harus melihat kesepadanan makna dari kedua bahasa sehingga teks terjemahannya memiliki makna yang bersesuaian dengan bahasa sumbernya.

Akan tetapi, definisi di atas kurang begitu spesifik karena hanya menekankan pada pengalihan pesan teks saja sedangkan unsur budaya kurang begitu diperhatikan, padahal penerjemahan merupakan alat komunikasi antara penulis dengan pembaca yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang tentunya berbeda.

Berdasarkan pemahaman di atas yaitu bahwa fungsi penerjemah sebagai jembatan penghubung, maka untuk mencapai posisi tersebut penerjemah juga harus mentransfer pesan dan juga mengkondisikan pesan dalam BSu seperti yang ada dalam BSa sehingga pembaca bisa memahami dan mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis.

Pendapat di atas didukung oleh Munday dan Ian Mason yang mendefinisikan penerjemahan merupakan “*an act of communication which attempts to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication which may have been intended for different purposes and different readers*” (1997: 1)

Jadi jelas bahwa penerjemahan bukan saja kegiatan mentransfer teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tetapi juga harus memperhatikan aspek budaya dan linguistik dikarenakan adanya perbedaan latar belakang bahasa dan budaya antara penulis dan pembaca.

2.1.2 Proses Penerjemahan

Penerjemahan merupakan kegiatan pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pada saat kegiatan ini berlangsung sampai dengan tahap akhir yaitu hasil terjemahan pastilah terjadi proses yang ada dalam otak penerjemah sehingga ia mampu menghasilkan terjemahan. Proses inilah yang dimaksud dengan proses penerjemahan. Proses penerjemahan bersifat kognitif karena sifatnya yang abstrak dan kasat mata, hanya penerjemah sendiri yang mengetahuinya.

Machali menyatakan bahwa proses penerjemahan sebagai serangkaian tahapan yang harus dilalui oleh penerjemah untuk bisa sampai pada hasil akhir (2000: 9).

Holmes (dalam Mansouri: 2005) melihat proses penerjemahan sebagai suatu proses dengan beberapa tahapan didalamnya, berikut pernyataan Holmes tentang proses penerjemahan

I have suggested that actually the translation process is a multi-level process. While we are translating sentences, we have a map of the original text in our minds and the same time a map of the kind of text we want to produce in the target language (1988: 96)

Lebih lanjut, Newmark menspesifikasikan tahapan-tahapan pada proses penerjemahan menjadi tiga tahapan yaitu (1988: 144)

a. Menginterpretasi dan menganalisa bahasa teks sumber

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenali dan menganalisa teks secara menyeluruh baik dari segi gaya bahasa, jenis teks, sintaksis, gramatikal sehingga makna keseluruhan dari teks bisa diidentifikasi dengan baik.

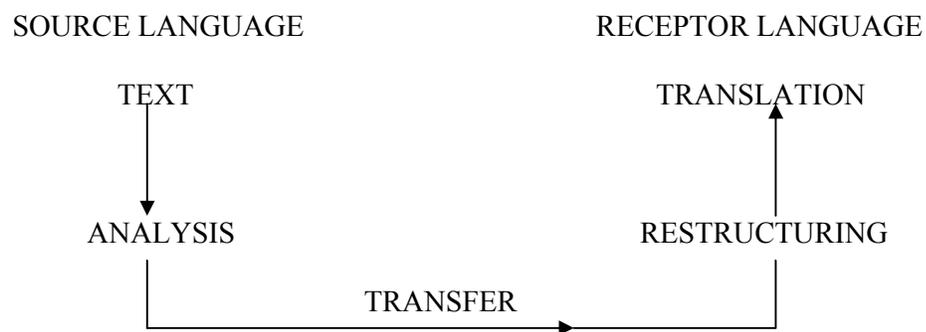
b. Memilih padanannya pada tataran kata hingga kalimat dalam bahasa teks sasaran

Dalam tahap kedua ini, penerjemah berusaha untuk mencari dan menentukan padanan istilah yang terkait dengan bidang yang diterjemahkan maupun padanan budaya dalam bahasa sasaran yang sesuai dan tepat dengan istilah yang dimaksud pada bahasa sumber.

c. Menyusun kembali teks sesuai dengan maksud penulis, harapan pembaca teks bahasa sasaran, serta norma-norma bahasa sasaran

Merupakan tahap pengekspresian kembali apa yang sudah dilakukan dalam tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini, bisa jadi tidak menutup kemungkinan penerjemah melakukan kembali tahapan-tahapan sebelumnya jika mungkin pada proses ini ditemukan keganjilan dalam terjemahannya.

Tahapan dalam proses penerjemahan tersebut selanjutnya oleh Bassnett (1991: 16) digambarkan seperti bagan berikut



Gambar 1: Proses Penerjemahan

2.1.3 Penerjemahan Sebagai Produk

Penerjemah merupakan mediator atau jembatan penghubung antara penulis BSu dengan pembaca BSa dan teks terjemahan sebagai sarananya. Teks terjemahan sebagai hasil dari proses penerjemahan harus menunjukkan kualitas terjemahan yang baik karena kualitas terjemahan akan sangat berpengaruh pada pemahaman pembaca sasaran terhadap teks BSu.

Koller melihat teks terjemahan sebagai hasil atau produk dari proses penerjemahan yang terjadi dalam otak secara kognitif. Dia mendefinisikan terjemahan sebagai (dalam Nababan dkk, 2004: 8)

As the result of a text-processing activity, by means of which a source language text is transposed into a target language text. Between the resultant text in L2 (the target language text) and the source text in L1 (the source language text) there exists a relationship, which can be designed as a translational, or equivalence relational (1995: 196)

Definisi Koller di atas menjelaskan bahwa terjemahan merupakan hasil dari proses penerjemahan yaitu penerjemahan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam hal ini, L2 tidak hanya sebagai teks terjemahan dari L1 saja akan tetapi L2 harus memiliki keterkaitan dan kesepadanan dengan L1 sebagai teks dalam bahasa sumber.

2.1.4 Kompetensi Penerjemahan

Kompetensi penerjemahan harus dimiliki oleh seorang penerjemah karena kompetensi tersebut sangat mendukung penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Seorang penerjemah akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas apabila memiliki kompetensi penerjemahan yang baik, dan baik tidaknya kompetensi penerjemahan yang dimiliki penerjemah akan tampak jelas terlihat pada saat proses penerjemahan berlangsung yakni dalam proses pengambilan keputusan strategi yang tepat dan sesuai untuk diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang muncul.

Hatim dan Mason mendefinisikan kompetensi penerjemahan *in terms of knowledge necessary to translate well* (1990: 32). Lebih lanjut dijelaskan juga dalam PACTE Group yang mendefinisikan kompetensi penerjemah *as the underlying system of knowledge and skills needed to be able to translate* (<http://www.erudit.org/revue/meta/2005/v50/n2/011004ar.html>).

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Bell yang mendefinisikan kompetensi penerjemah *as the knowledge and skills the translator must possess in order to carry out a translation* (1991: 43). Lebih lanjut Hurtardo Albir dalam Fedoua Mansouri (2005: 46) mendefinisikan kompetensi penerjemah sebagai *the ability of knowing how to translate*.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi penerjemah merupakan suatu kemampuan baik dari segi pengetahuan maupun dari segi ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah untuk melakukan kegiatan penerjemahan. Jadi secara garis besar, inti dari kompetensi penerjemahan tersebut meliputi tiga aspek yakni kemampuan, ketrampilan, dan pengetahuan.

Menurut beberapa ahli penerjemahan seperti Bell 1991, Kussmaul 1995, Viennie 1998, Nord 1991 (dalam Mansouri, 2005), Cristina Schaffner (<http://www.les.aston.ac.uk/staff/cs.html>), Albir dan Orozco (2002) mengkriterikan beberapa kompetensi penerjemahan yang selayaknya dimiliki oleh seorang penerjemah yaitu antara lain:

a. *Linguistic Competence* (Kompetensi Kebahasaan)

Kompetensi kebahasaan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah karena apabila penerjemah kurang memahami salah dari kedua bahasa tersebut akan berpengaruh pada terjemahan yang dihasilkannya. Seperti yang dinyatakan oleh Vienne (1998) bahwa kompetensi linguistik merupakan *“ability to understand the source language and produce in the target language*.

Kompetensi ini terkait erat dengan penguasaan dan pemahaman dua bahasa yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran yang meliputi penguasaan susunan gramatikal kedua bahasa, leksikal, dsb.

b. *Textual Competence* (Kompetensi Tekstual)

Textual competence meliputi kompetensi dalam menentukan jenis teks, bentuk kalimat, genre, dsb. Seorang penerjemah setidaknya mengenal, mengetahui, dan memahami cara mengolah dan menyusun kalimat terjemahan sehingga mudah untuk dipahami. Schaffner (<http://www.les.aston.ac.uk/staff/cs.html>) menjelaskan kompetensi tekstual sebagai *knowledge of regularities and conventions of texts, genres, text types*.

c. *Domain/Subject Specific Competence* (Kompetensi Bidang Ilmu)

Kompetensi ini terkait dengan kemampuan penerjemah dalam penguasaan materi teks yang diterjemahkannya. Menurut PACTE 2005 kompetensi bidang ilmu merupakan gabungan dari pengetahuan secara umum dan pengetahuan khusus yang bisa dimanfaatkan sesuai dengan materi teks yang diterjemahkan.

Kompetensi bidang ilmu ini bukan berarti penerjemah harus menjadi seorang yang ahli dalam bidang ilmu yang diterjemahkan akan tetapi mengandung pengertian penerjemah harus mampu menggunakan dan mengakses referensi yang terkait dengan bidang ilmu yang diterjemahkannya.

d. *Cultural Competence* (Kompetensi Budaya)

Penerjemah harus menguasai kedua budaya yaitu budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran. Kompetensi budaya bisa meliputi sejarah, situasi

politik dan ekonomi, adat istiadat, dsb. Kompetensi ini sangat bermanfaat untuk mencari padanan istilah yang sesuai antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

e. *Research Competence*

Research competence atau disebut juga *strategic competence* merupakan kompetensi yang dimiliki oleh penerjemah dalam memecahkan permasalahan yang terkait dengan pengambilan keputusan dalam proses penerjemahan yaitu pada saat menentukan strategi yang tepat digunakan dalam menerjemahkan teks. Seperti yang dinyatakan Orozco dan Albir (2002: 376) bahwa *strategic competence is essential because it affects the others, making up for deficiencies and solving problems in all of them.*

f. *Transfer Competence* (Kompetensi Transfer)

Merupakan kompetensi yang menuntut kemampuan penerjemah dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) yakni cara mereproduksi kembali teks sehingga penerjemah bisa mempertahankan dan mengungkapkan makna yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tepat.

2.1.5 Metode Penerjemahan

Dalam teori penerjemahan terdapat beberapa kerancuan dalam mendefinisikan suatu istilah yang terkait dengan bidang penerjemahan sehingga menimbulkan kebingungan dalam memaknainya, misalnya seperti definisi yang

dinyatakan oleh beberapa ahli penerjemahan tentang metode, strategi, dan teknik penerjemahan.

Kerancuan pendefinisian istilah tersebut menimbulkan ketumpangtindihan dalam pemahaman ketiga istilah dalam penerjemahan, sebagai contoh seperti definisi teknik atau prosedur penerjemahan yang dipaparkan oleh Vinay and Darbelnet (dalam Molina dan Albir, 2002) *the procedures as a description of the ways open to the translator in the translation process*. Definisi tersebut tumpang tindih dengan metode dan juga strategi penerjemahan karena pengertian tersebut melihat prosedur atau teknik penerjemahan sebagai proses awal pada saat akan menerjemahkan teks.

Albir mendefinisikan metode penerjemahan dengan jelas sehingga tampak perbedaannya dengan teknik penerjemahan. Albir menyatakan bahwa metode penerjemahan sebagai suatu cara yang ditetapkan oleh penerjemah untuk melaksanakan proses penerjemahan dalam menerjemahkan teks. Metode merupakan opsi global yang mempengaruhi teks secara menyeluruh sehingga metode penerjemahan yang ditetapkan atau dipilih oleh penerjemah akan bergantung pada tujuan dari penerjemahan. (Molina dan Albir, 2002)

Albir (1999:32) dalam Molina and Albir (2002: 58) menawarkan beberapa metode penerjemahan yang bisa digunakan dan diaplikasikan oleh penerjemah yaitu metode interpretatif-komunikatif (*translation of the sense/penerjemahan gagasan*), literal, bebas, dan filologis.

Di sisi lain, Newmark (1988) seperti yang dinyatakan Orudary (2007) membagi metode penerjemahan dalam beberapa kategori yaitu penerjemahan kata

demis kata, penerjemahan literal, penerjemahan setia, penerjemahan semantik, adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif.

2.1.6 Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan merupakan cara yang digunakan penerjemah untuk memecahkan suatu masalah. Masalah yang dimaksud dalam hal ini adalah masalah yang berkaitan dengan penerjemahan yaitu pencarian padanan makna. Mengapa pencarian padanan menjadi masalah dalam penerjemahan? Hal tersebut lebih dikarenakan adanya perbedaan struktur bahasa dan juga budaya dari kedua bahasa yaitu antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Oleh sebab itu, pencarian padanan makna dalam bahasa sasaran (BSa) sebisa mungkin harus mendekati makna pada bahasa sumber (Bsu).

Penerjemah harus mengetahui strategi apa saja yang bisa diterapkan dalam proses penerjemahan sebagai acuan untuk memperoleh padanan makna yang tepat dalam menerjemahkan suatu teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Seperti yang dinyatakan oleh Albir (1999) dalam Molina dan Albir (2002) bahwa strategi penerjemahan merupakan cara atau taktik atau prosedur (baik itu disadari atau tidak disadari, secara verbal atau nonverbal) yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses penerjemahan berlangsung.

Pada penerapannya, kadang kala strategi penerjemahan bersinggungan dengan teknik penerjemahan maksudnya penerapan strategi dan teknik

penerjemahan yang sama pada waktu yang bersamaan pula yaitu penerapan strategi saat proses penerjemahan dan memunculkannya lagi dalam teknik penerjemahan pada penganalisaan padanan. Menurut Albir (1996, 1999) dalam Molina dan Albir (2002) pemanfaatan strategi penerjemahan bagi penerjemah adalah untuk *comprehension (e.g. distinguish main and secondary ideas, establish conceptual relationship, search for information) and for reformulation (e.g. paraphrase, retranslate, say out aloud, avoid words that are close to the original)*.

Nababan dalam artikelnya yang berjudul *Described Process in Relation to Observed Performance and Assessed Product (2005)* berpendapat bahwa penerjemah bisa menggunakan strategi penerjemahan untuk menyelesaikan permasalahan seperti menemukan makna di berbagai jenis kamus, menentukan makna berdasarkan pada pembaca sasaran, dsb.

Strategi memegang peranan penting dalam penerjemahan karena strategi yang digunakan penerjemah merupakan perwujudan dari kompetensi yang dimiliki oleh penerjemah. Jadi ketepatan pemilihan strategi dalam penerjemahan ditentukan oleh kompetensi dari penerjemah.

2.1.7 Teknik Penerjemahan

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung sedikit tentang teknik penerjemahan bahwa teknik penerjemahan bersinggungan dengan strategi karena teknik penerjemahan merupakan realisasi dari strategi penerjemahan.

Teknik penerjemahan menurut Albir (dalam Molina dan Albir, 2002) merupakan prosedur yang digunakan penerjemah untuk menganalisa dan

mengklasifikasi bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung sehingga teknik yang diterapkan oleh penerjemah akan mempengaruhi unit-unit terkecil dari suatu teks. Lebih lanjut, Molina dan Albir menjelaskan lima karakteristik terkait dengan teknik penerjemahan yaitu:

- a. *They affect the result of the translation* (mempengaruhi teks terjemahan)
- b. *They are classified by comparison with the original* (membandingkan BSu dan BSa)
- c. *They affect micro-units of text* (mempengaruhi unit atau satuan terkecil dari teks)
- d. *They are by nature discursive and contextual* (bersifat diskursif dan kontekstual)
- e. *They are functional* (fungsional)

Kemudian Molina dan Albir (2002) dan Fawcett (1997: 34-41) menawarkan beberapa teknik penerjemahan yang bisa diterapkan oleh penerjemah yaitu:

- a. *Adaptation* (Adaptasi)

Teknik ini diaplikasikan terkait dengan istilah padanan budaya antara BSu dan BSa, seperti yang dinyatakan oleh Newmark (1988, 82-83) istilah budaya dalam BSu yang tidak ada padanannya dalam BSa bisa diganti dengan istilah budaya BSa yang memiliki fungsi kurang lebih sama, sebagai contoh istilah *thanksgiving* yang merupakan suatu perayaan yang diselenggarakan pada saat panen raya untuk menyatakan rasa syukur atau terima kasih kepada Tuhan diterjemahkan menjadi **bersih desa**.

b. *Amplification* (Amplifikasi)

Merupakan teknik yang digunakan penerjemah dengan cara memberikan informasi tambahan secara eksplisit pada BSa yang tidak dijelaskan dalam BSu, misalnya istilah **injak siti** dalam istilah Jawa yang diterjemahkan dengan memberi informasi tambahan tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa apabila anak mereka sudah menginjak usia 7 bulan

c. *Borrowing* (Pungutan)

Yakni teknik penerjemahan yang mengambil dan menggunakan kata-kata atau istilah-istilah tertentu yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa. Molina dan Albir mengklasifikasikan teknik ini ke dalam dua kategori: peminjaman langsung dan peminjaman natural. Peminjaman langsung (*pure borrowing*) yaitu peminjaman istilah secara langsung tanpa melakukan perubahan sehingga penerjemah hanya cukup mengambil dan meletakkan istilahnya dalam BSa misalnya *hotel* → *hotel*, sedangkan peminjaman natural (*naturalized borrowing*) merupakan peminjaman yang didasarkan pada fonem dan morfologis, misalnya *goal* → *gol*. Akan tetapi, menurut Fawcett (1997) *borrowing* tidak sekedar meminjam istilah yang terdapat pada bahasa sumber, namun ada beberapa alasan yang mendasarinya yakni (1). Dalam bahasa target secara umum tidak memiliki padanan yang sesuai (2). Istilah dalam bahasa sumber lebih baik dalam artian lebih spesifik, lebih dikenali dan dapat diterima meskipun sebenarnya istilah tersebut memiliki istilah yang sama dalam bahasa sasaran, semisal *mouse* dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah memiliki istilah untuk menggantikan kata

yang merupakan salah satu perangkat pada komputer tersebut yaitu *tetikus*. Namun kata *mouse* tetap digunakan karena lebih populer daripada istilah *tetikus*.

d. *Calque*

Merupakan teknik penerjemahan literal dari suatu kata atau frasa BSu kedalam BSa secara langsung, misalnya *branch manager* diterjemahkan kepala cabang.

e. *Compensation* (Kompensasi)

Teknik ini diterapkan apabila ada informasi atau stilistik dari suatu kata, istilah, frasa, atau klausa dalam BSu tidak dapat dialihkan dengan bentuk dan tempat yang sama dalam BSu sehingga perlu dialihkan ke bentuk atau tempat yang lain yang sesuai dengan BSu, misalnya *you* dalam bahasa Inggris bisa diganti dengan *bapak, ibu, maupun saudara*.

f. *Description* (Deskripsi)

Teknik yang digunakan untuk menggantikan bentuk atau istilah dengan cara memberikan gambaran atau mendeskripsikan bentuk maupun fungsi dari istilah tersebut. Misalkan istilah *tawaf* pada saat menerjemahkan istilah ini diubah menjadi jemaah haji mengitari ka'bah sebanyak 7x.

g. *Discursive Creation* (Kreasi Diskursif)

Teknik yang digunakan untuk menentukan padanan sementara untuk istilah yang mungkin maknanya tidak terduga keluar dari konteks, misalnya istilah yang digunakan dalam lagu atau suatu karya sastra seperti puisi.

h. *Established Equivalent* (Padanan)

Merupakan teknik yang diterapkan dengan jalan menggunakan istilah atau ekspresi yang terdapat dalam kamus maupun sering dijumpai dalam bahasa percakapan sehari-hari.

i. *Generalization* (Generalisasi)

Dalam menerapkan teknik ini, penerjemah menggunakan istilah yang umum dan sudah dikenal oleh masyarakat luas, misalnya *inn* diterjemahkan *penginapan*.

j. *Linguistic Amplification* (Amplifikasi Linguistik)

Teknik yang digunakan dalam penerjemahan dengan cara menambahkan elemen-elemen linguistik, biasanya teknik ini digunakan dalam *dubbing* (sulih suara) maupun *interpreting* (pengalihbahasaan).

k. *Linguistic Compression* (Kompresi Linguistik)

Merupakan teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk mensintesis elemen-elemen linguistik dalam bahasa sasaran. Teknik ini biasanya diterapkan dalam pengalihbahasaan simultan dan *sub-titling*.

l. *Literal Translation* (Penerjemahan Literal)

Teknik yang digunakan untuk mengalihkan kata atau suatu ekspresi dari teks sumber ke teks sasaran kata demi kata. Contohnya *She is watering the garden* diterjemahkan menjadi Dia perempuan sedang mengairi kebun.

m. *Modulation* (Modulasi)

Modulasi merupakan teknik penerjemahan yang melibatkan pergeseran makna dalam teks bahasa sasaran karena adanya perubahan sudut pandang

(perspektif) yang terjadi antara penulis dengan penerjemah bisa dari segi leksisnya maupun strukturnya.

n. *Particularization* (Partikularisasi)

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik penerjemahan generalisasi. Dalam partikularisasi, penerjemah umumnya menggunakan istilah yang lebih khusus.

o. *Reduction* (Reduksi)

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik yaitu diterapkan dengan memampatkan istilah atau ekspresi yang tertuang di teks bahasa sumber pada saat mengalihkannya dalam teks bahasa sasaran, misalnya *the fasting month of Moslem, Ramadhan* hanya diterjemahkan Ramadhan saja.

p. *Substitution* (Substitusi)

Teknik ini digunakan untuk menggantikan elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik seperti intonasi, dan sebaliknya. Misalkan orang Jawa menunjukkan jari jempolnya untuk mempersilahkan seseorang untuk masuk, duduk, dsb.

q. *Transposition* (Transposisi)

Teknik yang diterapkan dengan cara mengganti kategori gramatika yang ada dalam BSu ke dalam BSa.

r. *Variation* (Variasi)

Merupakan teknik yang digunakan untuk merubah elemen-elemen linguistik maupun paralinguistik yang mempengaruhi aspek variasi linguistik

seperti merubah dialek, gaya bahasa, dsb. Teknik ini biasanya diterapkan untuk menerjemahkan karakter seseorang dalam drama.

2.1.8 Kualitas Hasil Perjemahan

Kualitas hasil penerjemahan secara garis besar sangat berkaitan erat dengan tingkat kesepadanan dalam penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, keberterimaan serta keterbacaan dari karya terjemahan yang dihasilkan penerjemah.

Kesepadanan makna sangat penting dalam penerjemahan karena pencapaian kesepadanan baik dari segi makna maupun gaya bahasa yang digunakan, dapat merefleksikan kualitas dari terjemahan suatu teks. Inti dari penerjemahan adalah kesepadanan makna. Hal senada juga diungkapkan oleh Nida (1969: 12) yang menyatakan *“translation consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.”*

Lebih lanjut Nida menjelaskan bahwa suatu padanan harus mengacu pada tiga hal penting yaitu padanan secara konteks, kewajaran dan kedekatan makna.

Padanan secara konteks yaitu penerjemah dalam mengalihkan pesan tidak saja mencari padanan teks bahasa sasaran berdasarkan makna harfiahnya atau segi semantiknya namun lebih cenderung pada makna secara pragmatiknya yaitu mengaitkan terjemahan dengan pokok bahasan materi terjemahan.

Hal penting lain yang harus diperhatikan dalam pencarian padanan adalah makna dalam bahasa sasaran diusahakan sedekat mungkin dengan makna yang dimaksudkan dalam bahasa sumber sehingga bisa meminimalisasi kesalahan dalam penyampaian pesan ke dalam bahasa sasaran.

Kedekatan makna dalam hal ini, penerjemah tidak boleh memaksakan diri untuk mencari padanan makna dalam bahasa sasaran yang sama persis dengan makna dalam bahasa sumber karena tidak ada kata yang memiliki arti yang sama persis antara bahasa satu dengan lainnya lebih dikarenakan setiap bahasa memiliki penyimbunan makna yang berbeda.

Yang dimaksud dengan keberterimaan terkait dengan kewajaran dan kealamiahannya teks yaitu teks terjemahan yang dihasilkan dipoles sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil teks yang tidak kaku namun lazim secara gramatikalnya dalam bahasa sasaran tetapi dalam penyampaiannya tidak mengurangi pesan yang ada dalam bahasa sumber.

Kajian berikutnya yaitu mengenai keterbacaan. Beberapa pakar penerjemahan mendefinisikan keterbacaan ke dalam berbagai pengertian, antara lain sebagai berikut:

- (1) *“how easily written materials can be read and understood.”* (Richard et al, 1985: 238).
- (2) *“Readability, or ease of reading and understanding determined by linguistic difficulty, is one aspect of comprehensibility. Presently the concept is also understood to cover speakability.”* (Hornby, 1995: 35).

- (3) “Keterbacaan menunjuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya.” (Sakri dalam Nababan, 2003: 62).

Dari ketiga definisi di atas bisa ditarik benang merah bahwa suatu teks terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi apabila teks tersebut mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber dengan baik dan mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca teks bahasa sasaran. Di sini peran pembaca sangat diperlukan dalam penentuan tingkat keterbacaan.

Selain itu, Richard dkk (1985: 238) juga menambahkan bahwa tingkat keterbacaan suatu teks terjemahan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain panjang rata-rata kalimat, jumlah kata-kata baru, dan kompleksitas gramatikal dari bahasa yang digunakan.

2.1.9 Penilaian Kualitas Hasil Penerjemahan

Penilaian kualitas hasil penerjemahan merupakan suatu cara atau teknik yang ditetapkan untuk mengukur tingkat kualitas pada teks terjemahan yakni penilaian yang difokuskan pada tingkat kesepadanan, keberterimaan, dan keterbacaan teks terjemahan. Jadi penilaian ini bukanlah untuk melihat benar atau salah dari terjemahan yang sudah dihasilkan melainkan untuk melihat tingkat kualitas dari terjemahan tersebut.

Untuk mengukur tingkat kualitas hasil penerjemahan tersebut, menurut Nababan dkk (2004) ada beberapa teknik yang bisa digunakan yaitu teknik cloze, teknik membaca dengan suara nyaring, uji pengetahuan, uji performansi,

terjemahan, pendekatan berdasarkan padanan, *accuracy rating instrument*, dan *readability rating instrument*.

Dalam penelitian ini, penilaian kualitas hasil penerjemahan yang digunakan yaitu antara lain dengan *accuracy rating instrument* yang telah disusun ulang oleh peneliti untuk menilai tingkat kesepadanan, kemudian untuk menilai tingkat keberterimaan teks terjemahan peneliti mengaransemen kriteria penilaian yang ditawarkan oleh Machali (2000: 119-120) dan *readability rating instrument* untuk mengukur tingkat keterbacaan terjemahan. Berikut ini penjelasannya:

a. *Accuracy Rating Instrument*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepadanan yang ditawarkan oleh Nagao, Tsuji dan Nakamura (1988) dalam Nababan dkk (2004: 42) yaitu *Accuracy Rating Instrument* berdasarkan skala 1 sampai 4 dengan penjelasan sebagai berikut

Tabel 1: Skala dan Definisi Kualitas Terjemahan

No	Definition
1	The content of the source sentence is accurately conveyed into the target sentence. The translated sentence is clear to the evaluator and no rewriting is needed.
2	The content of the source sentence is accurately conveyed to yhe source sentence. The translated sentence can be clearly understood by the evaluator, but some rewriting and some change in word order are needed.
3	The content of the source sentence is not accurately conveyed to the target sentence. There are some problems with the choice of lexical items and with the relationships between phrase, clause, and sentence elements.
4	The source sentence is not translated at all into the target sentence, i.e. it is ommited or deleted

Tabel di atas menunjukkan penilaian kualitas terjemahan yang terjadi pada tataran kalimat. Namun implementasi dari penilaian kualitas terjemahan kalimat itu tidak bisa lepas dari konteks kalimatnya. Dengan kata lain, kualitas terjemahan suatu kalimat selalu dikaitkan dengan terjemahan kalimat lainnya dalam teks.

Namun, penilaian yang ditawarkan oleh Nababan dkk tersebut dianggap kurang sesuai karena indikator yang digunakan kurang spesifik. Selain itu, penilaian tersebut melihat ketiga aspek tingkat kualitas terjemahan secara langsung yakni tingkat kesepadanan, keberterimaan, dan keterbacaan; padahal untuk tingkat keterbacaan tidak dapat diukur bersamaan dengan tingkat kesepadanan dan keberterimaan karena yang menentukan suatu teks terjemahan tersebut mudah dipahami dan dimengerti maksud isinya adalah pembaca sasaran atau konsumen, sedangkan tingkat kesepadanan dan keberterimaan diukur oleh pembaca ahli yakni pembaca yang memahami, mengerti, dan menguasai aspek kebahasaan serta penerjemahan dan juga sudah berpengalaman menerjemahkan.

Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat kesepadanan dalam penelitian ini, peneliti berpatokan pada kriteria penilaian diatas akan tetapi dengan kategori dan indikator penilaian tersendiri yang sudah disusun ulang sedemikian rupa. Peneliti menggunakan penilaian skala 1 sampai dengan 3 untuk mengukur tingkat kesepadanan teks terjemahan yakni dengan kriteria dan indikator sebagai berikut:

Tabel 2: Modifikasi *Accuracy Rating Instrument*

SKALA	KATEGORI	INDIKATOR
3	Sepadán	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan tersampaikan dengan tepat dalam Bsa • Tidak terjadi penyimpangan/distorsi makna • Tidak terjadi penambahan, penghilangan, atau perubahan informasi • Pemilihan atau penggunaan istilah disetiap satuan terjemahan.
2	Kurang sepadán	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan yang disampaikan kurang tepat dalam BSa • Ada beberapa penyimpangan/distorsi makna • Terjadi beberapa penambahan, penghilangan, atau perubahan informasi • Ada beberapa kesalahan dalam pemilihan atau penggunaan istilah.
1	Tidak sepadán	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan yang disampaikan tidak tepat dalam BSa • Ada penyimpangan/distorsi makna • Terjadi penambahan, pengurangan, atau perubahan informasi • Banyak dijumpai kesalahan dalam • pemilihan atau penggunaan istilah.

b. *Acceptability Rating Instrument*

Untuk mengukur tingkat keberterimaan digunakan instrumen yang berbeda pada saat menilai tingkat keberterimaan, meskipun untuk mengukur kedua tingkat tersebut, yakni kesepadanan dan keberterimaan bisa dijadikan satu. Pemisahan penilaian ini dimaksudkan agar penilaian kualitas terjemahan yang dihasilkan bisa lebih akurat.

Machali (2000: 119-120) menawarkan rambu-rambu penilaian terjemahan dengan rentangan nilai A – E sebagai berikut:

Tabel 3: Rambu Penilaian Terjemahan menurut Machali

Kategori	Nilai	Indikator
Terjemahan hampir sempurna	86-90 (A)	Penyampaian wajar; hampir tidak terasa seperti terjemahan; tidak ada kesalahan ejaan/penyimpangan tata bahasa; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah.
Terjemahan sangat bagus	76-85 (B)	Tidak ada distorsi makna; tidak ada terjemahan harfiah yang kaku; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah; ada satu-dua kesalahan tata bahasa/ejaan (untuk bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan)
Terjemahan baik	61-75 (C)	Tidak ada distorsi makna; ada terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks, sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan; kesalahan tata bahasa dan idiom relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks. Ada satu-dua kesalahan tata ejaan (untuk bahasa

		Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan)
Terjemahan cukup	46-60 (D)	Terasa sebagai terjemahan; ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 25%. Ada beberapa kesalahan idiom dan/tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25 % keseluruhan teks. Ada satu dua penggunaan istilah yang tidak baku/tidak umum dan/atau kurang jelas.
Terjemahan buruk	20-45 (E)	Sangat terasa sebagai terjemahan; terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku (relatif lebih dari 25% dari keseluruhan teks). Distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah lebih dari 25% keseluruhan teks.

Instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat keberterimaan dalam penelitian ini yaitu *Acceptability Rating Instrument* dengan kriteria dan indikator yang ditentukan sendiri oleh peneliti serta dengan skala nilai 1 sampai dengan 3 namun penilaian ini masih berpatokan pada rambu-rambu penilaian terjemahan yang ditawarkan oleh Machali. Kriteria dan indikator tersebut yakni:

Tabel 4: Modifikasi *Acceptability Rating Instrument*

SKALA	KATEGORI	INDIKATOR
3.	Berterima	<ul style="list-style-type: none"> • Terjemahannya alami, wajar, luwes, dan tidak kaku • Tidak terkesan seperti hasil terjemahan • Terjemahan mencerminkan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks BSa

		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan tata bahasa dan gaya bahasa yang lazim digunakan penutur BSa • Tidak terikat pada struktur BSu.
2.	Kurang berterima	<ul style="list-style-type: none"> • Terjemahannya terasa agak kaku sehingga agak terkesan seperti hasil terjemahan • Terjemahan kurang lazim karena ada beberapa tata bahasa dan gaya bahasa yang tidak dijumpai dalam BSa • Terikat pada struktur BSu.
1.	Tidak berterima	<ul style="list-style-type: none"> • Terjemahannya tidak alami dan terasa kaku • Terkesan sebagai hasil terjemahan • Ada gaya bahasa dan tata bahasa yang tidak dijumpai dalam penutur BSa • Terikat pada struktur BSu.

c. *Readability Rating Instrument*

Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan yang terdiri atas dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka terkait dengan tingkat keterbacaan teks terjemahan yang didasarkan pada skala 1 sampai 4 yaitu sangat mudah, mudah, sulit, sangat sulit. Pertanyaan ini menghendaki pembaca teks bahasa sasaran untuk menyatakan alasan-alasan yang menjadi dasar pemilihan tingkat keterbacaan tersebut. Selain itu, penilai juga diminta untuk memberikan contoh-contoh yang diambil dari teks terjemahan yang sedang dinilai.

Berikut adalah contoh *Readability rating instrument* yang diadaptasi dari Nababan (2004: 62):

**LEMBAR EVALUASI TINGKAT KETERBACAAN
TEKS BAHASA SASARAN**

Berikut ini adalah lembar evaluasi tingkat keterbacaan teks Bahasa sasaran. Saudara diminta untuk mengisinya sesuai dengan tingkat pemahaman saudara terhadap paragraf-paragraf dalam setiap teks (terlampir) yang akan saudara baca. Berilah tanda (√) pada kolom jawaban yang tersedia.

Nomor Teks:.....

PARAGRAF	Tingkat Keterbacaan			
	1 Sangat Mudah	2 Mudah	3 Sulit	4 Sangat Sulit

Jika saudara memilih jawaban **Sangat mudah**, **Mudah**, **Sulit** atau **Sangat sulit**, jelaskan alasan anda atau sebutkan faktor-faktor penyebabnya dan kutiplah setiap kalimat di masing-masing paragraf sesuai dengan tingkat pemahaman saudara.

Paragraf I:

Berdasarkan model penilaian keterbacaan di atas, peneliti menetapkan kriteria dan indikator sendiri untuk menilai tingkat keterbacaan yakni sebagai berikut:

Tabel 5: Modifikasi *Readability Rating Instrument*

SKALA	KRITERIA	INDIKATOR
3.	Mudah	Terjemahannya mudah dimengerti dan dipahami maknanya. Istilah-istilah khusus yang digunakan dalam terjemahan banyak yang diketahui pembaca.
2.	Sedang	Terjemahannya mudah dimengerti dan dipahami maknanya, namun ada satu atau dua istilah yang

		kurang dipahami atau dimengerti pembaca.
1.	Sulit	Terjemahannya agak mudah untuk dimengerti dan dipahami pembaca karena ada beberapa penggunaan istilah yang tidak dimengerti atau dipahami pembaca.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Donal J. Nababan (2008) dengan judul “Lokalisasi Teks Perangkat Lunak Telepon Genggam dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini mengkaji teknik penerjemahan yang diterapkan untuk melokalisasi teks perangkat lunak yang terdapat di HP NOKIA, MOTOROLA, SAMSUNG, dan SIEMENS dengan satuan terjemahan mikro. Teori teknik penerjemahan yang dijadikan acuan adalah teknik penerjemahan yang dipopulerkan oleh Molina dan Albir (2000).

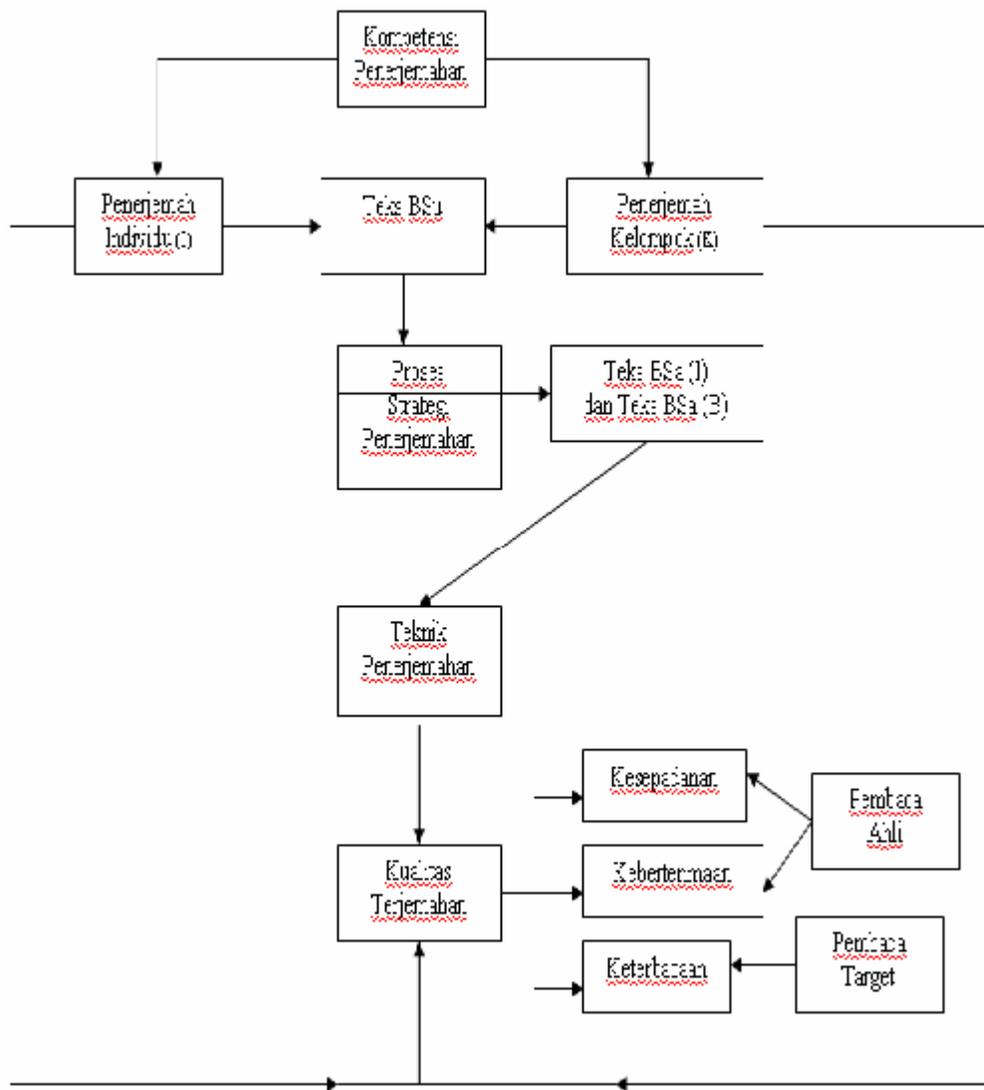
Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 18 teknik penerjemahan yang ditawarkan oleh Molina dan Albir, 7 teknik penerjemahan di antaranya yang bisa diterapkan pada terjemahan telepon genggam dengan satuan makro.

Penelitian yang relevan berikutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Mangatur Nababan (2004) dengan judul *Translation Processes, Practices, and Products of Professional Indonesian Translators*. Penelitian ini mengkaji tentang proses dan produk terjemahan serta melihat latar belakang dari penerjemah dikaitkan dengan kualitas terjemahan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

teori pengetahuan tentang proses dan produk penerjemahan dalam prakteknya tidak selalu diterapkan dan kualitas terjemahan terkait dengan pengetahuan kebahasaan dan subjek penerjemahan.

2.3 Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir berikut berfungsi untuk menggambarkan alur pelaksanaan penelitian. Alur penelitian ini menjadi dasar pembahasan guna mengungkap fenomena yang muncul dalam permasalahan pada bab I. Berikut adalah bagan skema kerangka pikir:



Gambar 2: Proses Kerangka Pikir

Keterangan:

Para penerjemah yaitu penerjemah berkelompok dan penerjemah individu, berdasarkan kompetensi yang mereka miliki antara lain kompetensi yang terkait dengan bidang penerjemahan, kompetensi linguistik (kebahasaan), kompetensi bidang ilmu lain, kompetensi budaya, kompetensi tekstual menerjemahkan

penggalan teks non-fiksi artikel penerjemahan “*Translation Competence and Language Awareness*” dan penggalan teks fiksi cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*”. Pada saat melakukan proses penerjemahan, para penerjemah menggunakan berbagai strategi yang berbeda-beda untuk menghasilkan teks bahasa sasaran. Pengambilan keputusan dalam pemilihan strategi sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh setiap penerjemah. Teks terjemahan yang dihasilkan oleh para penerjemah kemudian dilihat teknik terjemahannya yang kemudian digunakan sebagai data. Disamping itu, data lain diperoleh dari para informan. Data–data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menjawab semua permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, maka penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Bab ini terdiri dari sasaran studi, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik sampling (cuplikan), validitas data, teknik analisa data, serta prosedur penelitian.

3.1 Sasaran Studi

Sasaran studi pada penelitian ini mengarah pada tujuan penelitian yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Tujuan penelitian tersebut difungsikan untuk melihat tiga aspek yaitu: (1) untuk mengetahui strategi penerjemahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul selama proses penerjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan “*Translation Competence and Language Awareness*” dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*” yang dilakukan secara berkelompok dan individu sedang berlangsung, (2) untuk mengetahui berbagai teknik penerjemahan yang terdapat pada teks terjemahan yang dihasilkan oleh para penerjemah, dan (3) untuk mengetahui pengaruh strategi dan teknik penerjemahan yang mereka gunakan terhadap kualitas teks terjemahan yang mereka hasilkan.

3.2 Jenis Penelitian

Metode yang tepat untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena metode ini mampu mendeskripsikan hasil temuan penelitian yang berorientasi pada proses dan produk terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan “*Translation Competence and Language Awareness*” dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*”.

Pemilihan metode ini, didasarkan pada pendapat Kinayati and Sumaryati yang melihat metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang mendeskripsikan data dan penelitian ini mengarah pada natural setting dari subjek penelitian seperti perilaku manusia baik secara lisan ataupun tulisan (2000: 28).

Seperti dalam pernyataan di atas, maka dalam pelaksanaan metode penelitian ini, data yang terkumpul baik yang berupa lisan ataupun tulisan yang didasarkan pada fakta yang ada tidak hanya disusun saja melainkan juga dianalisa dan kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar yang berupa studi kasus ganda terpancang sebab penelitian ini ditekankan pada pemahaman terhadap suatu permasalahan yang difokuskan pada lebih dari satu sasaran studi yang memiliki karakteristik beda (Sutopo, 2002: 111-113). Kemudian yang dimaksud dengan terpancang (*embedded research*) yaitu peneliti telah menentukan fokus dari penelitian yang akan dibahas terlebih dahulu (Sutopo, 2002: 112), sedangkan

fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu penerjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan “*Translation Competence and Language Awareness*” dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*” yang meliputi strategi penerjemahan penggalan teks dilakukan secara berkelompok dan individu, berbagai teknik penerjemahan yang terdapat pada teks terjemahan, serta dampak strategi dan teknik penerjemahan yang mereka gunakan terhadap terjemahan mereka.

3.3 Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut Moleong bisa berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (2000: 6).

Data penelitian ini berupa kalimat sederhana maupun kalimat kompleks yang berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, hasil kuesioner, teks asli dan teks terjemahan.

Sumber data menurut Sutopo (2002: 50-53) bisa berupa narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi serta benda, beragam gambar, dan rekaman.

Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber pada penerjemah sendiri sebagai informan, teks asli, karya terjemahan, pembaca teks terjemahan,

dan rekaman video selama proses penerjemahan berlangsung. Sumber data tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua dan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Informan

Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi tiga kelompok yaitu penerjemah, pembaca ahli, dan pembaca target. Informan yang pertama dalam penelitian ini adalah penerjemah yang terdiri atas tiga orang terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok pertama terdiri atas dua orang yang ditugasi untuk menerjemahkan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan "*Translation Competence and Language Awareness*" dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek "*The Elves and The Shoemaker*" secara berkelompok, dan satu orang ditugasi untuk menerjemahkan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan "*Translation Competence and Language Awareness*" dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek "*The Elves and The Shoemaker*" secara individu.

Ketiga penerjemah yang ditugasi tersebut memiliki profesi yang sama yaitu sebagai mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Studi Linguistik Minat Utama Penerjemahan yang memiliki pengetahuan tentang penerjemahan dan juga kebahasaan, pengalaman menerjemahkan, kemampuan berbahasa, keikutsertaan dalam kegiatan yang bertujuan untuk

peningkatan keahlian penerjemahan, serta nilai untuk masing-masing mata kuliah yang menunjang kompetensi-kompetensi penerjemah $\geq 3,00$. Semua kriteria tersebut harus dimiliki oleh masing-masing penerjemah dengan catatan penerjemah individu memiliki pengalaman menerjemahkan yang lebih dari penerjemah kelompok yaitu lebih dari 2,5 tahun.

Informan yang kedua yaitu pembaca ahli yang terdiri atas tiga orang. Pembaca ahli tersebut merupakan pembaca yang memiliki latar belakang di bidang linguistik, terutama linguistik terapan karena penerjemahan merupakan cabang dari ilmu linguistik terapan. Keterlibatan pembaca ahli dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat kesepadanan dan keberterimaan teks terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah.

Informan terakhir yang terlibat dalam penelitian ini yaitu pembaca target yang terdiri atas 3 orang. Yang dimaksud pembaca target yaitu pembaca teks hasil terjemahan yang masih awam dan sama sekali tidak memiliki latar belakang yang berkaitan dengan linguistik ataupun penerjemahan. Keterlibatan pembaca target ini untuk menentukan tingkat keterbacaan dari teks terjemahan.

b. Dokumen

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 2002: 54). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan mencakup:

Teks sumber atau teks asli yang digunakan diambil dari kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan "*Translation*

Competence and Language Awareness” dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek “*The Elves and The Shoemaker*”. Kedua teks tersebut di atas dipilih karena teks pertama relevan dengan latar belakang para penerjemah yaitu teks pertama memiliki keterkaitan dengan bidang penerjemahan dan teks kedua terkait dengan karya sastra untuk mengetahui kemampuan penerjemah apabila teks yang diambil diluar bidang penerjemahan.

Di samping itu, hal yang mendasari penilaian dalam pemilihan kedua teks tersebut adalah pada saat penugasan kedua teks tersebut memiliki tingkat kesulitan yang sama yaitu untuk teks *Translation Competence and Language Awareness*, istilah yang terdapat dalam teks tersebut sudah umum dalam kajian linguistik, namun banyak kalimat kompleks didalamnya. Untuk teks *The Elves and The Shoemaker*, kalimat didalamnya merupakan kalimat sederhana, namun penerjemah harus berusaha menyepadankan budaya bahasa sumber dengan budaya bahasa sasaran. Kedua teks tersebut digunakan karena pada saat penugasan penerjemah bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan yaitu dua jam untuk masing-masing teks penugasan.

Selain itu, teks karya terjemahan juga digunakan sebagai sumber data karena digunakan untuk menganalisa strategi penerjemahan yang dilakukan secara individu dan kelompok, teknik penerjemahan, serta dampak dari strategi dan teknik penerjemahan tersebut terhadap kesepadanan makna, keberterimaan, dan keterbacaan sehingga teks terjemahannya bisa dipahami dan diterima oleh pembaca.

Disamping dua sumber data diatas, penelitian ini juga menggunakan rekaman video selama proses penerjemahan berlangsung serta pernyataan-pernyataan yang terangkum dalam kuesioner sebagai sumber data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sutopo (2002: 58-73) antara lain wawancara, *focus group discussion*, observasi, mengkaji dokumen dan arsip, kuesioner, dan perekaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan kuesioner, wawancara mendalam, mengkaji dokumen dan arsip, penugasan, dan perekaman.

a. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan informasi tentang latar belakang penerjemah, kesepadanan makna, keterbacaan serta keberterimaan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel yang terkait dengan penerjemahan "*Translation Competence and Language Awareness*" dan teks fiksi yang terkait dengan karya sastra yaitu teks cerita pendek "*The Elves and The Shoemaker*". Dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data diharap data yang diperoleh untuk penilaian tingkat kesepadanan makna, keberterimaan dan keterbacaan tidak bersifat subjektif.

Kuesioner ini memiliki dua jenis pertanyaan yaitu (1) pertanyaan yang bersifat tertutup, maksudnya peneliti memberikan beberapa alternatif jawaban atas

pertanyaan yang diajukan dan informan hanya memilih jawaban yang telah tersedia. (2) pertanyaan yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan penjelasan, argumen, maupun pernyataan atas pertanyaan yang diajukan peneliti.

b. Wawancara Mendalam

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 145) wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Teknik ini merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Hal tersebut juga dinyatakan oleh Sutopo, namun teknik ini disebutnya sebagai wawancara mendalam (*in depth interview*) yang digunakan peneliti untuk menanyakan pandangan informan tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut (2002: 137).

Dalam hal ini, wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari data yang diperoleh dari teknik sebelumnya. Teknik ini diharapkan dapat mendukung data yang diperoleh selama penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang valid.

c. Mengkaji Dokumen dan Arsip (*Content Analysis*)

Pengkajian dokumen dalam hal ini menurut Yin (1987) dalam Sutopo (2002: 69-70) yakni peneliti harus mengerti dan memahami tentang makna yang tersirat dalam dokumen dan bukan hanya mencatat isi penting yang tersurat dalam suatu dokumen. Kajian ini mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa

penting yang terjadi terkait dengan kondisi atau peristiwa dari objek yang sedang diteliti.

Pengkajian dokumen diperlukan dalam penelitian ini karena sumber data yang berupa teks terjemahan sebagai hasil dari penugasan antara penerjemah individu dan kelompok akan dibandingkan untuk melihat dan memahami teknik penerjemahan yang terdapat dalam teks terjemahan tersebut serta untuk mendapatkan kualitas terjemahan dari kedua teks yang dihasilkan masing-masing penerjemah.

d. Penugasan

Masing-masing penerjemah yaitu penerjemah individu dan berkelompok ditugaskan untuk menerjemahkan setiap teks yang sudah dipersiapkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan durasi waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu dua jam tiap penerjemah untuk masing-masing teks yang ditugaskan. Penugasan ini digunakan untuk melihat tingkat kesulitan teks yang akan diterjemahkan oleh para penerjemah.

Penugasan ini dilakukan dalam ruang perkuliahan Program Pascasarjana lantai 3, ruangan yang dipilih adalah ruangan yang sepi dan tidak ada orang yang lalu lalang sehingga tidak mengganggu konsentrasi para penerjemah.

e. Perekaman

Perekaman ini menggunakan kamera video dengan maksud untuk melihat kejadian yang berlangsung selama penerjemahan dan digunakan sebagai indikator berlangsungnya proses penerjemahan. Para penerjemah mengetahui bahwa semua aktivitas mereka selama menerjemahkan direkam menggunakan

kamera. Pada awalnya, penerjemah merasa risih, namun setelah proses penerjemahan berlangsung, para penerjemah sudah terfokus pada teks terjemahan dan tidak mempedulikan lagi kalau aktivitas mereka direkam.

3.5 Teknik Sampling

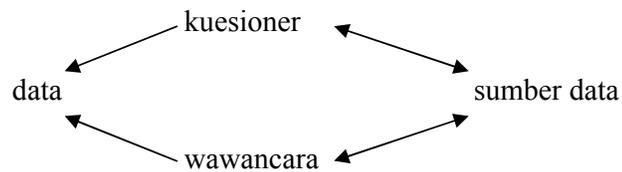
Sampling digunakan untuk membatasi jumlah serta sumber data baik informan maupun teks penerjemahan yang dilibatkan dalam suatu penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan purposive sampling karena dengan menggunakan teknik ini peneliti bisa memilih dan menentukan informan yang benar-benar mengetahui dan menguasai masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.

3.6 Validitas Data

Data yang sudah digali, dikumpulkan, dan dicatat harus bisa dijamin kemantapan dan keabsahannya sehingga data yang diperoleh tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, validasi data sangat tepat dilakukan dalam proses penelitian ini. Validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan revidi informan.

Triangulasi sumber data di sini, peneliti akan membandingkan data hasil teks terjemahan dari penerjemah pertama dengan penerjemah kedua sekaligus dari pembaca baik pembaca ahli maupun pembaca target, berdasarkan informasi yang sudah dikumpulkan.

Trianggulasi metode lebih ditekankan pada penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda yang mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasi (Sutopo, 2002: 80). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner pada pembaca target dan wawancara mendalam pada penerjemah pertama. Kemudian hasil yang diperoleh dibandingkan dengan pembaca target dan wawancara mendalam pada penerjemah kedua. Trianggulasi metode tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Modifikasi Teknik Trianggulasi Metode

Sutopo (2002: 81)

Reviu informan digunakan apabila peneliti merasa perlu mengkonfirmasi kembali data yang sudah dalam bentuk laporan pada informan dan juga digunakan untuk menjamin kerahasiaan dan keamanan dari informan.

3.7 Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif mempunyai empat karakteristik, salah satunya yaitu teknik analisisnya bersifat induktif. Menurut Sutopo (2002: 39-40) analisis dimulai dari pengumpulan data secara teliti, kemudian penyusunan kerangka teori berdasarkan data-data dan bukti-bukti yang terkumpul dan saling berkaitan. Setelah kerangka teori disusun, data serta bukti

yang terkumpul dikomparasikan langkah selanjutnya yaitu menguji validitas data untuk mencapai suatu simpulan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif mencakup tiga komponen analisis yang saling berkaitan dan berinteraksi. Menurut Miles dan Huberman komponen-komponen yang terkait dengan penelitian kualitatif tersebut di antaranya (dalam Sutopo, 2002: 94):

a. Reduksi data

Merupakan komponen awal dalam analisis yang digunakan peneliti untuk menyusun dan memfokuskan penelitian pada temuan-temuan pada saat proses penelitian.

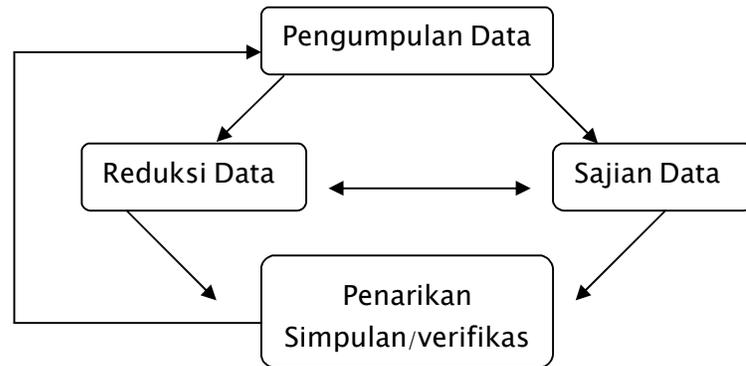
b. Sajian data

Komponen kedua yang harus dilakukan peneliti yaitu penyajian data. Dalam penyajian data ini, peneliti mendeskripsikan informasi yang ada yaitu dengan membandingkan kedua teks hasil terjemahan, sehingga deskripsi strategi penerjemahan, teknik penerjemahan, kesepadanan makna, keberterimaan dan juga keterbacaan teks terjemahan tersebut menjadi jelas.

c. Penarikan simpulan dan verifikasi

Komponen terakhir sesudah reduksi dan penyajian data yaitu penarikan simpulan dan verifikasi. Komponen ini dilakukan harus berdasar pada komponen yang sudah dilakukan sebelumnya. Namun, bila simpulan dirasa kurang mantap, maka peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data untuk lebih mendukung simpulan yang sudah ada dan juga untuk lebih mendalami data.

Keterkaitan antara ketiga komponen dari model analisis interaktif di atas secara garis besar digambar oleh Miles dan Huberman seperti pada bagan berikut:



Gambar 4: Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2002: 96)

3.8 Prosedur Kegiatan Penelitian

Prosedur kegiatan penelitian merupakan prosedur pelaksanaan kegiatan-kegiatan terkait dengan kelancaran penelitian. Prosedur kegiatan penelitian dalam hal ini meliputi adalah prosedur penelitian yang harus ditempuh oleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penulisan laporan. Tahap-tahap tersebut secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Tahap persiapan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan persiapan antara lain menentukan objek penelitian, memilih teks yang akan digunakan sebagai teks penugasan, menentukan pembaca yang berpengalaman, menyiapkan kuesioner, menyusun jadwal penelitian, menyiapkan semua peralatan yang diperlukan selama penelitian, menulis proposal, dan konsultasi dengan dosen pembimbing.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan proses penelitian mulai dari pengumpulan data, mencatat data yang diperoleh, mewawancarai informan, memberikan angket kuesioner pada pembaca, menganalisa data yang terkumpul, kemudian membuat simpulan.

c. Penulisan laporan

Setelah tahap pelaksanaan selesai dilaksanakan, tahapan berikutnya yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penulisan laporan. Dalam tahapan ini, peneliti menyempurnakan penulisan yang terdapat pada proposal penelitian dan menambahkan dengan hasil temuan, analisa, dan kesimpulan. Selain menyempurnakan penulisan, peneliti juga berkonsultasi dengan pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang perbandingan terjemahan teks non-fiksi, kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel *Translation Competence and Language Awareness* dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang diterjemahkan secara individu dan kelompok. Hasil penelitian tersebut meliputi strategi penerjemahan, teknik penerjemahan, dampak strategi dan teknik penerjemahan terhadap kualitas hasil penerjemahan yang dilakukan secara individu dan kelompok tersebut.

Penelitian dilakukan dengan membandingkan data dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel *Translation Competence and Language Awareness* dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang diterjemahkan secara individu dan kelompok. Terdapat 72 data yang kemudian data tersebut dikategorikan ke dalam terjemahan individu dan terjemahan kelompok dengan pengelompokan 36 data terjemahan individu, dengan klasifikasi 14 data merupakan penggalan teks artikel *Translation Competence and Language Awareness* dan 22 data merupakan penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker*, serta 36 data terjemahan kelompok dengan klasifikasi yang sama seperti yang terdapat pada penerjemahan individu.

Agar penilaian terhadap hasil perbandingan terjemahan individu dan kelompok tersebut obyektif, penelitian dilakukan dengan meminta enam responden untuk memberikan penilaian yaitu tiga responden untuk menilai tingkat kesepadanan makna dan keberterimaan dari 72 data yang diperoleh dari pengelompokan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel *Translation Competence and Language Awareness* dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang dilakukan secara individu dan kelompok.

Tiga responden lainnya untuk menilai tingkat keterbacaan dari 72 data dari 72 data yang diperoleh dari pengelompokan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks artikel *Translation Competence and Language Awareness* dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang dilakukan secara individu dan kelompok. Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1 Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan merupakan taktik atau cara yang digunakan penerjemah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses penerjemahan berlangsung (Albir, 1999). Dengan kata lain, strategi penerjemahan muncul bersamaan dengan berlangsungnya proses penerjemahan. Di sisi lain, proses penerjemahan sendiri terdiri atas tiga tahapan menurut Nida dan Taber (1969) dan Newmark (1988: 144) yaitu tahap I analisis, tahap II transfer, dan tahap III restukturisasi.

Pada tahap I yaitu analisis, masing-masing penerjemah baik penerjemah individu maupun penerjemah kelompok melalui tahapan ini. Hal yang dilakukan oleh masing-masing penerjemah adalah membaca teks bahasa sumber dengan tujuan (1) untuk menganalisa jenis teks, gaya bahasa, dan struktur gramatikal dari masing-masing teks yang akan mereka terjemahkan (2) untuk menentukan *target reader* (pembaca sasaran).

Setelah melalui tahap I, kemudian berlanjut pada tahap berikutnya yaitu tahap II. Pada tahap II ini, penerjemah melakukan kegiatan pentransferan. Saat aktivitas ini berlangsung, penerjemah menemukan istilah-istilah yang baru dan benar-benar belum diketahui maknanya dan istilah yang sudah tidak asing namun penerjemah belum yakin maknanya dalam bahasa sumber. Penerjemah menandainya dengan jalan menggarisbawahi istilah-istilah yang mereka temukan dan mereka anggap sebagai masalah tersebut. Setelah semua istilah diberi garis bawah, masing-masing penerjemah mencoba untuk menemukan makna yang sepadan dan sesuai melalui kamus, namun kadang kala makna dalam kamus tersebut tidak serta merta langsung diaplikasikan namun mereka mempertimbangkannya lagi dengan konteks kalimat yang terdapat pada bahasa sumber. Pertimbangan tersebut diambil dengan jalan diskusi maupun berpikir mendalam, seperti pada gambar berikut



Gambar 5: Penerjemah Kelompok dan Individu Melakukan Proses Penerjemahan

Tahap selanjutnya yaitu tahap III, restrukturisasi. Ini merupakan tahapan terakhir dari proses penerjemahan. Pada tahap ini, masing-masing penerjemah menyusun atau menata ulang terjemahan yang sudah mereka dapat sebelumnya dengan melakukan pengecekan (1) ketepatan dan kesesuaian penggunaan padanan dari istilah-istilah yang mereka temukan (2) kaidah penulisan pada kalimat-kalimat terjemahan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (3) penggunaan gaya bahasa dalam teks terjemahan sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan dan yang terakhir (4) meyakinkan kembali bahwa teks terjemahan mereka bisa dipahami dan dimengerti oleh pembaca sasaran.

Apabila dalam pengecekan keempat unsur di atas sudah terpenuhi maka teks terjemahan dianggap sudah sempurna. Namun, apabila ada salah satu unsur pengecekan belum terpenuhi, maka penerjemah harus merevisi terjemahannya kembali dengan jalan mengulang seluruh proses penerjemahan dari awal. Berikut gambaran strategi penerjemahan dari penerjemah individu dan penerjemah kelompok yang diperoleh dari hasil analisis strategi penerjemahan dalam video rekaman.

4.1.1.1 Strategi Penerjemahan Individu

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa strategi penerjemahan diterapkan pada saat berlangsungnya proses penerjemahan. Durasi waktu yang ditetapkan untuk menyelesaikan 2 teks terjemahan yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* adalah 4 jam, jadi setiap teks harus diselesaikan dalam kurun waktu 2 jam dengan melalui tiga tahapan proses penerjemahan.

Tahapan yang pertama adalah analisis dengan membaca teks secara menyeluruh untuk mengetahui jenis teks, gaya bahasa dari masing-masing teks penugasan serta untuk menentukan siapa yang menjadi pembaca sasaran dari teks terjemahannya. Setelah membaca, kemudian penerjemah menandai istilah-istilah yang dirasa sulit atau tidak dipahami dengan menggarisbawahi istilah-istilah tersebut serta kalimat-kalimat kompleks yang terdapat pada teks penugasan. Pada saat menggarisbawahi istilah-istilah dan kalimat-kalimat, penerjemah individu menyadari bahwa hal tersebut merupakan suatu masalah, namun penerjemah tidak langsung mengatasi permasalahan tersebut.

Selanjutnya tahap yang ke dua yaitu transfer. Pada tahap ini, penerjemah mencari istilah-istilah yang sudah digarisbawahinya tadi dalam kamus. Berikut jenis kamus yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan kedua teks penugasan oleh penerjemah individu untuk menerjemahkan kedua teks penugasan beserta kuantitas penerjemah dalam membuka kamus:

Tabel 6: Jenis Kamus dan Intensitas dari Penerjemah Individu

Jenis Kamus	Kuantitas		Total
	TCLA	TETS	
Monolingual			
• Indonesia-Indonesia		2	5
• Inggris-Inggris	3		
Bilingual			
• Inggris-Indonesia	5	1	6

Tabel di atas menunjukkan intensitas penerjemah dalam mencari padanan yang tepat dalam kamus. Beberapa istilah yang ditemukan penerjemah dan mencari padanannya dalam kamus

- *Inggris-Inggris*
 - *Celestial*
 - *Disposal*
 - *Coincide*
- Inggris-Indonesia
 - *Celestial*
 - *Endowed*
 - *Converts*
 - *Disposal*
 - *Coincide*
 - *Scraps*
- Indonesia-Indonesia
 - Kursi

➤ Bengkel

Pada tahap pencarian ini penerjemah individu hanya bisa membandingkan padanan yang terdapat pada kamus monolingual dengan bilingual. Terkadang penerjemah hanya bergumam untuk memahami maksud dari teks BSu sehingga penerjemah bisa menentukan padanan yang sesuai dengan konteks kalimatnya. Seperti gambar berikut



Gambar 6: Penerjemah Individu Membuka Kamus dan Berpikir Mendalam

Tidak semua istilah dalam kalimat pada teks terjemahan diterjemahkan oleh penerjemah secara langsung, namun penerjemah mengkosongi istilah tersebut dan melanjutkan menerjemahkan kalimat selanjutnya. Hal tersebut dilakukan oleh penerjemah karena pada saat menstransfer, penerjemah tidak menemukan padanan yang tepat dan sesuai. Setelah selesai menerjemahkan keseluruhan kalimat yang terdapat pada penggalan teks penugasan, penerjemah kembali pada kalimat yang masih kosong dan melengkapinya.

Kemudian pada tahapan terakhir dalam proses penerjemahan yaitu tahap restrukturisasi, penerjemah menyusun teks terjemahannya dengan baik sekaligus merevisi istilah dan susunan kalimat yang kurang sesuai. Teks terjemahan yang

sudah disusun, dibaca terlebih dahulu sebelum penerjemah mengumpulkan pekerjaannya.

4.1.1.2 Strategi Penerjemahan Kelompok

Seperti strategi penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah individu, penerjemahan kelompok juga menerapkan strategi penerjemahan melalui tiga tahapan pada proses penerjemahan yaitu analisis, transfer, dan restrukturisasi. Pada tahapan pertama yakni analisis, sama halnya dengan analisis yang diterapkan penerjemah individu, penerjemah kelompok juga membaca keseluruhan teks untuk mengidentifikasi jenis teks, gaya bahasa pada setiap teks penugasan, dan menunjukkan pembaca sasaran dari masing-masing teks tersebut. Selain itu, penerjemah juga menemukan istilah-istilah yang sulit dan kalimat-kalimat kompleks serta menggarisbawahi istilah-istilah dan kalimat-kalimat tersebut.

Kemudian pada tahap ke transfer, penerjemah mencari padanan yang tepat dan sesuai untuk menggantikan istilah-istilah tersebut pada teks BSA dengan jalan membuka kamus. Kamus yang digunakan oleh penerjemah kelompok memiliki kesamaan dengan kamus yang digunakan oleh penerjemah individu, hanya saja intensitas untuk membuka kamus dalam mencari padanan yang sesuai tiap teks pastilah berbeda, berikut gambaran pemanfaatan kamus oleh penerjemah kelompok

Tabel 7: Jenis Kamus dan Intensitas Penerjemah Kelompok

Jenis Kamus	Kuantitas		Total
	TCLA	TETS	
Monolingual			
• Indonesia-Indonesia		1	7
• Inggris-Inggris	5	1	
Bilingual			
• Inggris-Indonesia	4		4

Berikut beberapa istilah untuk menunjukkan keintensitasan penerjemah dalam membuka kamus untuk menemukan padanannya:

- Inggris-Indonesia
 - *Correspondence*
 - *Disposal*
 - *Coincide*
 - *Scope*
- Inggris-Inggris
 - *Converts*
 - *Alchemist*
 - *Correspondence*
 - *Disposal*
 - *Advocated*
 - *Ashamed*
- Indonesia-Indonesia
 - Mengejapkan mata

Setelah menemukan kesepadanan makna dari istilah-istilah tersebut dalam kamus, mereka, penerjemah kelompok tidak hanya berfikir sendiri istilah mana atau apa yang sesuai tetapi mereka saling bertukar pendapat dan pikiran untuk menentukan istilah. Tidak hanya menentukan istilah saja, namun kegiatan berdiskusi tersebut juga mereka pergunakan untuk membahas penyusunan kalimat yang tepat supaya mudah dipahami oleh pembaca. Pada saat penyusunan kalimat, ada beberapa istilah dan kalimat yang dikosongi oleh penerjemah, namun penerjemah melengkapinya setelah semua kalimat pada penggalan teks penugasan diselesaikan oleh penerjemah. Berikut gambaran strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah pada saat pelaksanaan tahap transfer



Gambar 7: Penerjemah Kelompok Membuka Kamus dan Berdiskusi

Selanjutnya yaitu tahap restrukturisasi, penerjemah kelompok menyusun ulang terjemahan mereka sebelumnya. Terkadang mereka juga berdiskusi apabila pada tahap ini, mereka menemukan keganjilan dalam susunan kalimat yang terdapat pada teks BSa. Setelah semua dirasa cukup, penerjemah kelompok membaca ulang seluruh teks terjemahannya sebelum mengumpulkan teks tersebut.

4.1.2 Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan realisasi dari strategi penerjemahan dengan kata lain, teknik terjemahan terkait dengan teks terjemahan yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, analisis terhadap teknik penerjemahan yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada teks terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non fiksi artikel *Translation Competence and Language Awareness* dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang dilakukan secara individu dan kelompok.

Berdasarkan analisa teknik penerjemahan pada penggalan teks terjemahan tersebut, peneliti mengidentifikasi ada 9 jenis teknik penerjemahan yang terdapat dalam terjemahan kata, frasa, klausa, dan juga kalimat pada penggalan teks non-fiksi artikel *Translation Competence and Language Awareness*. Teknik tersebut meliputi teknik penerjemahan literal, transposisi, amplifikasi, *naturalized borrowing*, modulasi, *establish equivalence*, reduksi, kompensasi, dan *pure borrowing*.

Selanjutnya, teknik yang terdapat dalam teks terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* ditemukan ada 9 teknik penerjemahan yaitu teknik adaptasi, penerjemahan literal, modulasi, amplifikasi, reduksi, kompensasi, transposisi, kreasi diskursif, dan teknik *naturalized borrowing*.

Dari hasil analisis teknik penerjemahan ditemukan bahwa tidak semua kalimat terjemahannya menggunakan teknik yang sama, namun ada beberapa kalimat terjemahan dengan teknik yang berbeda. Berikut ini beberapa contoh

teknik penerjemahan yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan non fiksi *Translation Competence and Language Awareness* dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang dihasilkan oleh penerjemah individu dan penerjemah kelompok.

4.1.2.1 Teknik Penerjemahan Individu

Pada analisis teknik penerjemahan yang terdapat dalam terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah individu, peneliti menemukan 7 jenis teknik penerjemahan meliputi teknik penerjemahan literal, reduksi, transposisi, amplifikasi, *pure borrowing*, *establish equivalence*, dan teknik *natural borrowing*. Dari 7 jenis teknik penerjemahan yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan tersebut, ditemukan beberapa teknik yang terdapat dalam satu kalimat. Berikut beberapa contoh teknik penerjemahan yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan tersebut.

a. Teknik Penerjemahan Literal

Data 01 TCLA

Teks BSu	Teks Bsa
Translation Competence and Language Awareness	Kompetensi Penerjemahan dan Kesadaran Bahasa.

Kalimat pada data 01 TCTL yang merupakan judul dari penggalan teks artikel non fiksi yang diterjemahkan oleh penerjemah individu di atas merupakan jenis terjemahan yang menggunakan teknik penerjemahan literal. Dalam kasus ini, teknik yang terdapat dalam terjemahan ini sama seperti strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam proses menerjemahkannya. Teknik penerjemahan literal bisa dilihat dari terjemahannya yakni kalimat dalam BSu *Translation Competence and Language Awareness* dan dalam BSa *Kompetensi Penerjemahan dan Kesadaran Bahasa*. Tampak bahwa terdapat kesamaan struktur bahasa antara teks asli (BSu) dengan teks terjemahannya (BSa). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa teknik terjemahan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah teknik penerjemahan literal karena kalimat tersebut tidak mengalami perubahan struktur bahasa pada BSa-nya dengan tetap mempertahankan struktur bahasa yang sama dalam BSu. Akan tetapi, terjemahan *Language* kedalam *Bahasa* kurang begitu tepat karena menimbulkan makna yang bias sehingga akan muncul pertanyaan bagi pembaca tentang *Kesadaran Bahasa* yang dimaksudkan penerjemah. Oleh karena itu, untuk menerjemahkan kata *Language* disarankan lebih baik menggunakan kata *Kebahasaan* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna *perihal bahasa*.

Data 03 TCLA

Teks BSu	Teks Bsa
The concept of <i>Translation Competence</i> (TC) can be understood in terms of knowledge necessary to translate well (Hatim & Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f).	Konsep Kompetensi Penerjemahan (KP) bisa dipahami sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk menerjemahkan dengan baik (Hatim dan Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f)

Teknik penerjemahan yang terdapat dalam teks terjemahan di atas adalah teknik penerjemahan literal sama seperti contoh pada data sebelumnya, yaitu pada data 01 TCLA. Kalimat di atas dalam BSu merupakan kalimat yang memiliki struktur kalimat pasif ditandai dari *can be understood* dan dalam BSa kalimat tersebut tetap dipertahankan dengan menggunakan struktur kalimat bentuk pasif pula ditandai dengan awalan *di-* pada kata *dipahami*. Dalam bahasa Indonesia, kata kerja yang berawalan *di-* atau *ter-* memiliki makna bahwa kata kerja tersebut merupakan kata kerja bentuk pasif dan digunakan untuk menunjukkan kalimat pasif. Oleh karena dalam teks terjemahan memiliki struktur yang sama seperti struktur dalam bahasa sumber dan tidak mengalami perubahan, maka jelas bahwa teks terjemahan tersebut menggunakan teknik terjemahan literal.

b. Teknik Transposisi

Data 05 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
But if we accept such an explanation of the ability to arrive at interlinguistic textual correspondence, then no rational analysis is possible.	tapi jika kita menerima saja penjelasan di atas, sebagai kaitan tekstual interlinguistik, kita tidak akan mungkin mendapatkan analisis rasional tentang kompetensi penerjemahan

Bila kita cermati lebih mendalam, terjemahan kalimat *no rational analysis is possible* menjadi *tidak akan mungkin mendapatkan analisis rasional* tersebut merupakan teknik transposisi. Teknik transposisi merupakan teknik penerjemahan yang mengubah kategori gramatikal dari kalimat (Molina&Albir, 2000). Pada

kalimat dalam BSu, subyek kalimat berbentuk negatif ditandai dengan kata *no* namun terjemahan dalam BSa negatif subyeknya berubah menjadi positif obyek dan kata kerja berubah menjadi kata kerja bentuk negatif ditandai dengan *tidak akan mungkin*. Meskipun terjemahannya berubah secara gramatikal namun aspek makna yang muncul dalam BSa tidak mengalami pergeseran makna dari BSu.

Data 11 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
<p>This type of language awareness for translators has much in common with the new type of contrastive analysis advocated by James & Garrett (1991b: 6):</p>	<p>Jenis kesadaran bahasa untuk penerjemah ini sangat mirip dengan jenis analisis kontrastif baru yang disampaikan oleh James & Garrett (1991b: 6):</p>

Teknik penerjemahan pada data 11 TCLA di atas juga menggunakan teknik penerjemahan transposisi. Teknik tersebut dapat dilihat dari kalimat *this type of language awareness for translators* yang dalam BSa menjadi *jenis kesadaran bahasa untuk penerjemah ini*. Kata *ini* yang dalam bahasa sumber berfungsi sebagai *these* mengacu pada *types of language awareness*. Dengan kata lain, *these* sebenarnya digunakan untuk menekankan *jenis kesadaran bahasa* dalam bahasa sumber namun dalam bahasa sasaran digunakan untuk menerangkan kata *penerjemah*. Dalam kasus ini, tampak bahwa terjadi pergeseran titik acuan antara bahasa sumber (baca=*these*) dengan bahasa sasaran (baca=*ini*). Hal tersebut sangat berpengaruh pada keakuratan dalam penyampaian pesan.

c. Teknik Amplifikasi

Data 06 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
On the other hand, TC defined as ‘the knowledge needs to translate well’ is itself too general	Sebaliknya anggapan bahwa KP adalah pengetahuan yang diperlukan untuk menerjemahkan dengan baik adalah sesuatu yang terlalu umum

Dalam kalimat di atas, peneliti menemukan teknik penerjemahan amplifikasi dalam teks bahasa sasaran yakni dengan adanya penambahan kata *anggapan*. Teknik amplifikasi merupakan teknik penerjemahan yang memberikan informasi tambahan atau memperjelas informasi yang tidak atau belum diterangkan dalam bahasa sumber (BSu) dengan jelas. Penambahan informasi *anggapan* digunakan untuk menunjukkan bahwa secara keseluruhan kalimat tersebut merupakan suatu pendapat atau argumen seseorang.

d. Teknik Reduksi dan Teknik *Naturalized Borrowing*

Data 08 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Bell (1991: 36) defines TC in terms of five types of knowledge: target language knowledge, text-type knowledge, source language knowledge, real world knowledge, and contrastive knowledge. A similar set of components is proposed by Nord (1991: 146).	Bell (1991: 36) membagi KP menjadi lima jenis pengetahuan, yaitu: pengetahuan BSa, pengetahuan tentang jenis-jenis teks, pengetahuan BSu, dan pengetahuan kontrastif . Pembagian yang sama seperti di atas juga diungkapkan oleh Nord (1991: 146).

Teks terjemahan pada data di atas terdapat dua jenis teknik penerjemahan yakni teknik reduksi dan teknik *naturalized borrowing*. Teknik reduksi merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi, yaitu teknik penerjemahan yang mana dalam teks terjemahan terdapat kata atau istilah yang dihilangkan. Dalam kasus di atas, teks bahasa sasaran mengalami penghilangan informasi yang seharusnya terdapat dalam bahasa sumber yakni penghilangan istilah *real world knowledge*. Dalam bahasa sasaran istilah ini tidak diterjemahkan sehingga semestinya KP yang terdapat pada BSu memiliki lima jenis pengetahuan, dalam bahasa sasaran hanya memiliki empat jenis pengetahuan saja karena ada satu jenis yang tidak diterjemahkan.

Teknik penerjemahan yang ke dua yakni teknik penerjemahan *naturalized borrowing* atau peminjaman natural. Maksudnya adalah dalam peminjaman natural diperlukan perubahan biasanya terkait dengan pengucapan dalam bahasa sasaran. Dalam data 03 TCLA teknik penerjemahan *naturalized borrowing* terdapat pada kata *contrastive* yang dalam bahasa sasaran penulisan disesuaikan dengan pelafalannya menjadi *kontrastif*.

e. Teknik Penerjemahan Literal dan Teknik *Naturalized Borrowing*

Data 13 TCLA

Teks BsU	Teks Bsa
This variety of CA, then, does not mean a detailed contrastive study, but rather activities which develop awareness in students of patterns of meaning common to many languages.	Jenis variasi analisis kontrastif ini bukanlah merupakan kajian kontrastif secara detail tapi hanya merupakan aktivitas yang akan meningkatkan kesadaran para siswa tentang pola-pola makna yang sama pada banyak

	bahasa.
--	---------

Apabila dilihat secara menyeluruh, teknik terjemahan yang terdapat dalam teks terjemahan di atas merupakan teknik terjemahan literal. Teknik terjemahan tersebut tampak dalam hasil terjemahan yang memiliki struktur serupa dengan teks aslinya yang terdapat dalam kolom teks bahasa sumber. Selibuhnya, teknik yang digunakan adalah teknik penerjemahan *naturalized borrowing* sama seperti teknik penerjemahan pada contoh kalimat sebelumnya. Teknik tersebut terdapat pada istilah *CA* yang dalam Bsu merupakan kepanjangan dari *contrastive analysis* dan dalam teks terjemahan menjadi *analisis kontrastif*.

f. Teknik Amplifikasi dan Teknik Transposisi

Data 07 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
It is more productive to divide knowledge into different subtypes.	Akan lebih produktif bila kita membagi pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan dengan baik ini ke dalam beberapa sub jenis pengetahuan

Dalam terjemahan (baca=teks Bsa) kalimat di atas terdapat dua jenis teknik terjemahan dalam satu kalimat yakni teknik amplifikasi dan teknik transposisi. Teknik yang pertama yaitu teknik transposisi karena pada terjemahan kalimat di atas, peneliti menemukan perubahan pada kategori gramatikalnya yakni perubahan struktur tata bahasa yang terdapat dalam Bsu dengan struktur tata bahasa dalam Bsa. Dalam teks bahasa sumber menggunakan tata bahasa (*tense*)

simple present tense bentuk *nominal* yaitu penggunaan *to be* apabila kata yang mengikutinya bentuk *noun* (kata benda) atau *adjective* (kata sifat) akan tetapi dalam teks bahasa sasaran terjadi perubahan dengan menggunakan tata bahasa bentuk *simple future tense* yang dalam bahasa sasaran ditandai dengan kata *akan*. Meskipun dalam tata bahasa sumber bentuk *simple present tense* juga bisa digunakan untuk meneunjukkan *future time* akan tetapi memiliki fungsi yang berbeda yaitu apabila aktifitas yang bersangkutan sudah terjadwalkan.

Selanjutnya teknik amplifikasi merupakan teknik yang terdapat dalam terjemahan yang ditambahkan atau diberi informasi lebih detil dari teks aslinya. Teknik amplifikasi ini ditemukan pada kata *knowledge* dalam teks Bsu menjadi *pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan dengan baik* dalam teks Bsa. Penambahan informasi tersebut dimaksudkan untuk menerangkan kata pengetahuan terkait dengan bidang penerjemahan bukan pengetahuan bidang ilmu lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjemahan di atas kurang sepadan dalam segi makna.

Data 14 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Translation is much more than this , of course, and accordingly, the exercise described here is not a translation method, but rather a consciousness-raising activity for student translators.	Tentu saja penerjemahan tidak sekedar seperti yang disebutkan di atas . Jadi, latihan seperti yang digambarkan di sini bukanlah sebuah metode penerjemahan. Latihan ini hanya digunakan sebagai aktivitas untuk meningkatkan kesadaran bagi para pembelajar penerjemahan.

Teknik amplifikasi dan teknik transposisi juga ditemukan dalam terjemahan pada data 14 TCLA. Namun dalam hal ini teknik transposisi di atas berbeda dengan bentuk transposisi pada contoh kalimat sebelumnya. Apabila dalam contoh kalimat sebelumnya teknik transposisi yang ditemukan adalah teknik transposisi dengan perubahan struktur tata bahasa, namun pada kalimat di atas teknik transposisi yang ditemukan adalah teknik transposisi dengan perubahan bentuk kalimat yang dalam teks bahasa sumber merupakan kalimat kompleks yang ditandai dengan kata penghubung *but* berubah menjadi dua kalimat simplek. Teknik penerjemahan yang ke dua adalah teknik penerjemahan amplifikasi. Teknik tersebut bisa dilihat dari penambahan informasi *seperti yang disebutkan di atas* pada teks bahasa sasaran untuk menerangkan kata *this* dalam teks bahasa sumber.

g. Teknik Transposisi dan Teknik *Naturalized Borrowing*

Data 04 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
<p>However, in the past, it has often been referred to as though it were a celestial gift that certain people are miraculously endowed with, and which converts the translator into some sort of latter-day textual alchemist with the magical power to transform a source language text into a target language text (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984).</p>	<p>Pada masa lalu Kompetensi Penerjemahan sering dianggap sebagai anugerah tuhan yang diperoleh orang-orang tertentu secara gaib. Anggapan ini mengubah penerjemah menjadi semacam alkemi tekstual masa kini yang dengan kekuatan magisnya mengubah teks Bsu ke dalam teks Bsa (Toury, 1980; Saleskovitch & Lederer, 1984)</p>

Penggunaan dua teknik penerjemahan dalam satu kalimat juga terdapat dalam kalimat pada data 04 TCLA. Teknik penerjemahan transposisi ditemukan pada teks terjemahan yaitu adanya perubahan bentuk kalimat yakni dari kalimat kompleks yang ditandai dengan kata penghubung *and which* menjadi dua kalimat simplek dalam teks bahasa sasaran. Teknik penerjemahan berikutnya adalah teknik penerjemahan *naturalized borrowing* (peminjaman natural) dengan adanya perubahan bentuk kata atau istilah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik penerjemahan *naturalized borrowing* terdapat pada istilah *textual alchemist* dan *magical* yang dalam teks terjemahan menjadi *alkemi tekstual* dan *magis*. Perubahan bentuk ini disesuaikan dengan cara pengucapan yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam bahasa sasaran.

h. Teknik Transposisi, *Naturalized Borrowing*, dan *Pure Borrowing*

Data 10 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
All these types of knowledge are undoubtedly important, but this article focuses on contrastive knowledge (which corresponds to a subtype of ‘ transfer ’ competence, in Nord’s list referred to above) because the process of learning how to translate can be considerably enhanced by making students conscious of the degree to which languages coincide and differ.	Semua jenis pengetahuan di atas sangatlah penting. Meskipun begitu, artikel ini hanya memfokuskan pada pengetahuan kontrastif (yang merupakan subjenis kompetensi transfer pada jenis pengetahuan menurut Nord). Pemfokusan pada pengetahuan kontrastif ini mempunyai alasan bahwa pelajaran bagaimana menerjemahkan bisa ditingkatkan dengan menyadarkan siswa bahwa pada tingkat yang berbeda bahasa – bahasa memiliki persamaan dan

	perbedaan.
--	------------

Dalam data 10 TCLA di atas terdapat tiga teknik penerjemahan yang ditemukan digunakan bersamaan dalam satu kalimat yaitu teknik transposisi, teknik *naturalized borrowing*, dan teknik *pure borrowing*. Apabila dicermati, teknik transposisi secara umum terdapat pada teks terjemahan kalimat di atas. Hal tersebut bisa dilihat dari susunan kalimat yang terdapat pada teks bahasa sumber merupakan jenis teks dengan kalimat kompleks yang ditandai dengan adanya penggunaan beberapa kata penghubung (*conjunction*) seperti *but* dan *because*, serta adanya tanda baca (.). Sedangkan dalam teks bahasa sasaran, teks tersebut berubah menjadi tiga kalimat simplek yang disetiap akhir kalimatnya diakhiri dengan tanda baca (.); Selanjutnya, teknik transposisi juga bisa dilihat dari perubahan kelas kata yang terdapat pada kalimat di atas yaitu tepatnya pada kata *conscious*. Kata tersebut dalam teks bahasa sumber menempati posisi sebagai kata sifat (*adjective*) sedangkan pada teks terjemahan kelas katanya berubah menjadi kata kerja (*verb*) yaitu *menyadarkan*.

Teknik penerjemahan yang ke dua yaitu teknik *naturalized borrowing* (peminjaman natural) yaitu terdapat pada kata *contrastive* yang dalam teks terjemahannya menjadi *kontrastif*. Teknik yang terakhir yakni teknik penerjemahan *pure borrowing* (peminjaman langsung). Teknik ini hampir serupa dengan teknik peminjaman natural, yaitu meminjam istilah yang terdapat dalam teks bahasa sumber, bedanya yaitu apabila dalam teknik peminjaman natural terjadi perubahan penulisan karena disesuaikan dengan lafal masyarakat dalam bahasa sasaran, sedangkan dalam teknik peminjaman langsung tidak terjadi

perubahan dalam penulisan antara teks Bsu dengan teks Bsa. Teknik peminjaman langsung ini bisa diidentifikasi dari kata *transfer* yang terdapat pada teks Bsu juga terdapat pada teks Bsa juga.

i. Teknik Reduksi, Transposisi, Amplifikasi, *Pure Borrowing*, dan *Established Equivalence*

Data 12 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
<p>This {language awareness aimed at foreign language learners} suggests scope for a new type of Contrastive Analysis (CA), not CA of the classical sort done by linguists and then made over to textbook writers, but CA done by pupils as FL learners themselves, to gain linguistic awareness of the contrasts and similarities holding between the structures of the MT {mother tongue} and the FL.</p>	<p>Kesadaran bahasa yang diperuntukan bagi pembelajar bahasa asing ini memberi sebuah bidang analisis kontrastif yang baru. Analisis ini bukanlah analisis kontrastif klasik yang dipakai linguist yang kemudian dimanfaatkan oleh para penulis buku, tapi analisis kontrastif yang digunakan oleh siswa sebagai pembelajar bahasa asing untuk mendapatkan kesadaran linguistik tentang perbedaan dan persamaan antara bahasa ibu dan bahasa asing yang sedang dipelajari.</p>

Kalimat pada data di atas merupakan satu-satunya kalimat yang terdapat empat teknik penerjemahan yakni teknik reduksi, teknik transposisi, teknik amplifikasi, teknik *pure borrowing*, dan teknik *establish equivalence*. Teknik reduksi merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi yaitu adanya pengurangan informasi dari teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran. Dalam hal ini, teknik reduksi bisa

dilihat dari kata *this* yang dalam teks Bsu diperjelas lagi dengan kalimat yang terdapat dalam tanda {...}, akan tetapi dalam teks bahasa sasaran kata *this* dihilangkan dan hanya kalimat dalam tanda kurung saja yang diterjemahkan. Teknik selanjutnya yaitu teknik transposisi terdapat pada kata *linguists* yang dalam teks Bsa menjadi *linguist*. Teknik transposisi dalam hal ini, yakni adanya pergeseran dari bentuk jamak dalam teks Bsu yang ditandai dengan tambahan *s* diakhir kata yang berarti para pakar atau ahli linguistik dalam bahasa sasaran (baca=Indonesia), sedangkan pada teks Bsa menjadi *linguist* yang berarti memiliki makna tunggal tanpa menambahkan kata para, banyak didepannya atau dibuat dalam bentuk pengulangan. Karena dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut dipergunakan untuk menunjukkan suatu kata memiliki makna jamak.

Selain teknik transposisi, dalam kata *linguists* juga terdapat teknik penerjemahan *pure borrowing*. Dengan alasan bahwa bentuk terjemahan yang terdapat dalam teks Bsa langsung mengambil istilah tersebut dari teks Bsu tanpa ada perubahan penulisannya. Jadi bisa disimpulkan bahwa teknik peminjaman langsung juga terdapat pada terjemahan kata *linguists* disamping teknik transposisi.

Berikutnya yaitu teknik penerjemahan amplifikasi, yakni adanya penambahan kata *analisis ini* dalam teks Bsa supaya terlihat keterkaitan antar kalimatnya dan tidak terkesan sebagai kalimat baru dengan topik pembahasan yang berbeda. Teknik terjemahan yang terakhir adalah teknik *establish equivalen*. Teknik ini bisa dilihat dari kata *awareness* yang terjemahannya menjadi *kesadaran*. Istilah tersebut dikategorikan dalam teknik *establish equivalence* karena istilah *awareness* yang

menjadi *kesadaran* merupakan istilah yang maknanya diambil secara langsung dari kamus tanpa menyesuaikan dengan konteks kalimat.

Tabel 8: Teknik Penerjemahan Individu *Translation Competence and Language Awareness*

No.	Teknik	Jumlah Data	Persentase Data (%)
1.	Penerjemahan Literal	4	28,6%
2.	Transposisi	2	14,3%
3.	Amplifikasi	1	7,1%
4.	Reduksi dan <i>Naturalized Borrowing</i>	1	7,1%
5.	Penerjemahan Literal dan <i>Naturalized Borrowing</i>	1	7,1%
6.	Amplifikasi dan Transposisi	2	14,3%
7.	Transposisi dan <i>Naturalized Borrowing</i>	1	7,1%
8.	Transposisi, <i>Naturalized</i> dan <i>Pure Borrowing</i>	1	7,1%
9.	Reduksi, Transposisi, Amplifikasi, <i>Naturalized Borrowing</i> , dan <i>Established Equivalence</i>	1	7,1%
Jumlah Data Keseluruhan (N=)		14	100%

Teknik penerjemahan yang terdapat dalam terjemahan penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* tidak saja satu teknik namun juga ditemukan beberapa terjemahan dengan menggunakan 2 dan 3 teknik penerjemahan. Teknik-teknik terjemahan yang ditemukan dalam terjemahan penggalan teks fiksi tersebut yaitu teknik penerjemahan literal, kompensasi, amplifikasi, reduksi, modulasi, transposisi, dan teknik adaptasi.

a. Teknik Penerjemahan Literal

Data 001 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
The Elves and The Shoemaker	Peri dan tukang Sepatu

Teknik penerjemahan digunakan untuk melihat terjemahan yang dihasilkan, sehingga bisa dikatakan bahwa teknik penerjemahan merupakan realisasi dari strategi. Kalimat pada data 001 TETS, teknik penerjemahan pada teks terjemahannya adalah teknik penerjemahan literal. Teknik terjemahan tersebut tampak pada hasil terjemahannya. Istilah yang terdapat dalam teks BSa merupakan terjemahan istilah demi istilah dari teks BSu tanpa ada perubahan bentuk apapun pada teks BSa.

Data 014 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
But he needn't have worried.	tapi, dia tidak perlu khawatir.

Teknik penerjemahan literal juga terdapat pada teks terjemahan di atas. Kalimat *but he needn't have worried* yang dalam teks BSa menjadi *tapi, dia tidak perlu khawatir* merupakan hasil terjemahan yang istilahnya diterjemahkan secara leksikal, selain itu struktur kedua teks yaitu antar teks BSu dengan teks BSa memiliki kesamaan, tidak ada pergeseran yang terjadi, dan masing-masing istilah pada kedua teks memiliki posisi yang sama persis semisal, kata *but* yang memiliki fungsi dalam teks BSu sebagai kata penghubung dalam teks BSa memiliki fungsi yang sama pula, kemudian kata *he* yang dalam teks BSa diterjemahkan *dia* keduanya memiliki posisi yang sama yakni sebagai subjek kalimat.

b. Teknik Amplifikasi

Data 002 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
There was once an old shoemaker.	Dahulu kala , ada seorang tukang sepatu yang sudah tua.

Teknik amplifikasi terdapat pada teks BSA yaitu tepatnya pada kata *dahulu kala*. Tampak jelas bahwa dalam teks BSu tidak dijumpai kata yang menunjukkan pengganti istilah *dahulu kala*. Jadi terdapat penambahan informasi pada teks Bsa yaitu penambahan kata *dahulu kala* untuk menerangkan bahwa alur cerita dalam cerita fiksi ini terjadi di masa lalu. Berbeda dengan teks BSA dalam teks BSu sudah menunjukkan bahwa cerita tersebut terjadi di masa lalu, ditandai dengan *tobe* bentuk lampau *was*. Meskipun hanya menggunakan *tobe* lampau tanpa menjelaskan waktu spesifik, hal tersebut sudah bisa menunjukkan bahwa cerita tersebut sudah terjadi di masa lampau.

c. Teknik Modulasi

Data 006 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
He wondered sadly if he would be able to buy enough food the next day to feed himself and his wife.	Dia sedih dan bertanya-tanya dalam hati, “ Apa besok aku bisa membeli makanan yang cukup untukku dan istriku? ”

Teknik modulasi adalah teknik penerjemahan dikarenakan adanya perubahan sudut pandang antara teks BSu dengan teks BSA. Bentuk perubahan tersebut bisa dilihat pada teks BSu yang merupakan kalimat berita (kalimat tidak langsung)

karena kalimat langsung merupakan kalimat yang menyatakan isi ujaran orang ketiga tanpa mengulang kata-katanya secara utuh (<http://bagas.wordpress.com/2007/09/14/kalimat-langsung-dan-tak-langsung/>), sedangkan pada teks BSu merupakan kalimat langsung atau kalimat hasil kutipan pembicaraan seseorang persis seperti apa yang dikatakannya (<http://bagas.wordpress.com/2007/09/14/kalimat-langsung-dan-tak-langsung/>) ditandai adanya tanda kutip (“...”) diawal dan diakhir kalimat. Selain itu, ditandai dengan penggunaan kata *apa* dan *aku*.

Data 021 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
He hadn't been dreaming after all!	Sepertinya dia sedang bermimpi saja.

Pada kalimat data 021 TETS di atas juga terdapat teknik modulasi tepatnya pada kalimat *he hadn't been dreaming* yang dalam teks BSa menjadi *dia sedang bermimpi*. Apabila dicermati, terdapat perubahan sudut pandang pada kedua teks tersebut yaitu antara teks bahasa sumber (BSu) dengan teks bahasa sasaran (BSa). Perubahan sudut pandang tersebut terletak pada perbedaan bentuk kalimat. Kalimat dalam teks BSu merupakan kalimat bentuk negatif dengan adanya *not* sedangkan kata tersebut tidak terdapat dalam teks BSa yang seharusnya diterjemahkan *tidak*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjemahan di atas merupakan bentuk kalimat positif.

d. Teknik Reduksi dan Amplifikasi

Data 012 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
“My dear wife! Come and see!” cried the shoemaker, dancing around the room in delight.	“Istriku, kemarilah”. teriaknya sambil menari-nari kegirangan di bangku kerjanya .

Suatu kalimat dikatakan memiliki teknik reduksi apabila terjemahannya mengalami pengurangan informasi, sedangkan kalimat yang apabila terjemahannya mengalami penambahan informasi dikatakan terjemahan tersebut memiliki teknik amplifikasi. Ada informasi yang hilang yang seharusnya tersampaikan pada teks BSa yaitu kalimat *around the room*. Kalimat tersebut tidak ditemui terjemahannya dalam teks BSa. Selain itu, ada penambahan informasi pada teks terjemahannya yaitu kata *di bangku kerjanya* yang dalam teks aslinya tidak ditemukan istilah yang bisa dijadikan sebagai rujukan. Penambahan informasi ini menunjukkan kalau dalam kalimat tersebut juga ditemukan teknik amplifikasi.

e. Teknik Kompensasi

Data 008 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
The next morning, after eating some scraps of leftover food , the shoemaker went into his workshop.	Pagi hari, setelah sarapan dengan sedikit makanan sisa , si tukang Sepatu kembali ke bengkel kerjanya.

Suatu teks terjemahan dikatakan mengandung teknik kompensasi apabila dalam teks asli terdapat istilah yang tidak dapat diterjemahkan sehingga makna dari

istilah tersebut disampaikan dalam bentuk lain yang terdapat pada teks bahasa sasaran. Teknik kompensasi ini terdapat pada terjemahan *eating some scraps of leftover food* yaitu *sarapan dengan sedikit makanan sisa*. Kalimat terjemahan yang terdapat pada teks bahasa sasaran tersebut merupakan pengalihan istilah dari teks bahasa sumber. Semisal kata *sarapan* yang merupakan pengalihan dari kata *eating* karena dalam bahasa Indonesia makan di pagi hari dinamakan *sarapan*. Berikutnya adalah *makanan sisa* yang merupakan pengalihan dari *scraps of leftover food*. Apabila dilihat dalam kamus, istilah tersebut mengandung kerancuan makna karena *scrap* memiliki makna sisa, bekas dan *leftover food* juga berarti sisa. Oleh karena itu, untuk menghindari kerancuan makna maka istilah tersebut dialihkan menjadi **makanan sisa**.

f. Teknik Transposisi

Data 007 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
Then, leaving the leather all ready so he could begin sewing the shoes in the morning, the shoemaker went to bed.	Akhirnya dia meninggalkan kulit yang dipotong-potongnya. Potongan-potongan kulit itu baru akan dijahit keesokan harinya. Si tukang Sepatu pergi tidur.

Dalam terjemahan pada data 007 TETS ditemukan jenis teknik terjemahan transposisi. Teknik transposisi tersebut bisa diidentifikasi dengan melihat pergeseran kalimat yang terdapat pada teks BSu dengan teks BSa yaitu pada teks bahasa sumber merupakan kalimat kompleks sebab akibat (*cause and effect*) ditandai dengan menggunakan penghubung antar kalimat (*sentence connector*) *so*

dan juga ditandai dengan adanya tanda baca koma (,) sedangkan dalam teks bahasa sasaran kalimat tersebut mengalami perubahan yaitu menjadi terdiri atas 3 kalimat simplek dengan mengubah tanda baca koma (,) menjadi titik (.).

g. Teknik Penerjemahan Literal dan Teknik Transposisi

Data 003 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
He made very good shoes, but each pair took such a long to make and sold for so little money that he and his wife were very poor.	Dia membuat sepatu-sepatu yang sangat bagus. Sayangnya dia harus menghabiskan waktu yang lama sekali untuk membuat sepasang sepatu saja. Dan sepatu itu dijual dengan sangat murah. Jadilah ia dan istrinya sangat miskin.

Pada data di atas ditemukan ada dua teknik penerjemahan yang terdapat dalam satu kalimat. Teknik penerjemahan tersebut yaitu teknik penerjemahan literal dan teknik penerjemahan transposisi. Apabila dilihat secara menyeluruh maka teknik penerjemahan literal tampak dalam teks terjemahan (teks BSa) tersebut. Selanjutnya adalah teknik penerjemahan transposisi. Apabila dicermati, kalimat pada teks BSu terdiri atas satu kalimat kompleks yang dapat dilihat dari penggunaan kata penghubung *but* dan *and*, serta tanda baca (,), sedangkan pada teks bahasa sasaran kata penghubung tersebut dihilangkan dan diubah menjadi kalimat sendiri sehingga terjemahan yang dihasilkan terdiri atas 4 kalimat simplek.

Data 010 TETS

Teks Bsu	Teks BSa
Where last night he had left cut pieces of leather he now found the most beautiful, finished pair of shoes.	Semalam dia hanya meninggalkan potongan-potongan kulit. Sekarang, dia mendapati sepasang sepatu yang sudah selesai dan sangat cantik.

Kedua teknik penerjemahan yaitu teknik penerjemahan literal dan teknik transposisi juga ditemukan pada kalimat di atas. Secara umum teknik penerjemahan literal ditemui pada teks BSa karena struktur pada teks BSa memiliki struktur yang sama seperti struktur teks yang terdapat pada teks BSu. Teknik penerjemahan berikutnya adalah teknik transposisi. Serupa dengan data yang digunakan pada contoh sebelumnya, teknik transposisi yang ditemukan pada kalimat ini juga ditandai dengan adanya pergeseran bentuk kalimat yang semula pada teks asli terdiri atas satu kalimat kompleks menjadi dua kalimat simpleks.

h. Teknik Penerjemahan Literal dan Teknik Adaptasi

Data 022 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
There, on the bench, were a fine pair of ladies' shoes and a perfect pair of riding boots .	Di atas kursi kerjanya ada sepasang sepatu wanita yang cantik dan sepatu berkuda yang tak kalah bagusnya.

Serupa dengan analisa sebelumnya, pada kalimat di atas juga ditemukan dua jenis teknik terjemahan meskipun teknik yang ditemukan tersebut berbeda yaitu teknik penerjemahan literal dan teknik adaptasi. Umumnya, teknik penerjemahan literal dijumpai pada terjemahan data di atas karena bila dilihat kedua teks memiliki

struktur kalimat yang sama. Teknik penerjemahan yang kedua yakni teknik adaptasi. Teks terjemahan ini dikatakan terdapat teknik adaptasi dari istilah *riding boots* yang dalam teks BSA menjadi *sepatu berkuda* seperti gambar berikut



Gambar 8: *Riding Boots*

Istilah yang digunakan pada teks BSA disesuaikan dengan makna yang terdapat pada teks aslinya. Apabila disesuaikan dengan makna yang terdapat pada bahasa sasaran, maka makna yang tersampaikan kurang tepat karena apabila tetap mengadaptasi makna dalam bahasa Indonesia *riding boots* adalah *jenis sepatu yang menutup seluruh kaki, kadang-kadang sampai ke tungkai biasanya tidak hanya digunakan untuk berkuda tetapi juga untuk bercocok tanam, dan atau dipakai oleh tukang bangunan.*

i. Teknik Transposisi dan Teknik Kompensasi

Data 005 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
That evening, the shoemaker sat at his workbench and carefully cut out the leather.	Malam ini si tukang sepatu duduk di kursi kerjanya . Dengan hati-hati ia mulai memotong-motong kulit untuk dijadikan sepatu.

Pada terjemahan kalimat di atas, ditemukan dua teknik penerjemahan, teknik transposisi dan teknik kompensasi. Teknik transposisi bisa dikenali dari bentuk kalimat pada teks BSu yang merupakan bentuk kalimat kompleks dengan kata penghubung *dan*, sedangkan pada teks BSa kata penghubung tersebut diubah menjadi tanda baca (.) sehingga terbentuk kalimat yang baru. Selanjutnya teknik kompensasi merupakan teknik penerjemahan yang dijumpai pada teks terjemahan yang menggunakan informasi yang terdapat pada teks BSu ke dalam teks BSa karena informasi dari istilah tersebut dalam teks BSa tidak dapat direfleksikan sama atau serupa dengan teks yang terdapat pada BSu seperti kata *workbench* yang diubah menjadi *kursi kerja* karena istilah yang serupa untuk menggantikan belum dijumpai pada bahasa sumber seperti pada gambar berikut:



Gambar 9: *Workbench* 1

j. Teknik Transposisi, Teknik Amplifikasi, dan Teknik Reduksi

Data 011 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
The stitches were tiny and work was better than anything he had seen.	Jahitannya lembut dan sangat rapi. Sepatu cantik yang belum pernah dia

	lihat sebelumnya .
--	---------------------------

Kalimat di atas merupakan satu-satunya kalimat terjemahan yang terdapat tiga jenis teknik penerjemahan sekaligus, yaitu teknik transposisi, teknik amplifikasi, dan teknik reduksi. Sama seperti analisa teknik transposisi pada contoh-contoh kalimat sebelumnya, teknik transposisi pada terjemahan di atas bisa dikenali dari bentuk kalimat yang semula pada teks BSu merupakan kalimat kompleks pada teks BSa berubah menjadi dua kalimat simpleks. Teknik penerjemahan yang kedua adalah teknik amplifikasi yaitu menambahkan kata *sebelumnya* pada teks BSa. Penambahan tersebut untuk menunjukkan keterangan waktu yang pada teks BSu ditunjukkan dengan menggunakan tenses bentuk *past perfect tense* yang memiliki fungsi untuk menyatakan suatu kejadian yang sudah selesai di waktu lampau dengan keterangan waktu yang tidak dijelaskan. Teknik yang terakhir adalah teknik reduksi sekaligus juga teknik amplifikasi. Teknik reduksi yaitu dilihat dari tidak adanya terjemahan kata *anything* yang dihilangkan dalam teks BSa, sedangkan teknik amplifikasi bisa dilihat dari adanya penambahan kata *sepatu cantik* yang pada teks BSu tidak terdapat istilah yang menunjukkan pengganti dari kata *sepatu cantik*.

Tabel 9: Teknik Penerjemahan Individu *The Elves and The Shoemaker*

No.	Teknik	Jumlah Data	Persentase Data (%)
1.	Amplifikasi	1	4,5%
2.	Modulasi	2	9,1%
3.	Reduksi dan amplifikasi	1	4,5%
4.	Kompensasi	1	4,5%
5.	Penerjemahan Literal	8	36,4%

6.	Transposisi	1	4,5%
7.	Penerjemahan Literal dan Transposisi	5	22,7%
8.	Penerjemahan Literal dan Adaptasi	1	4,5%
9.	Transposisi dan Kompensasi	1	4,5%
10.	Transposisi, Amplifikasi, dan Reduksi	1	4,5%
Jumlah Data Keseluruhan (N=)		22	100%

4.1.2.2 Teknik Penerjemahan Kelompok

Teknik terjemahan yang terdapat dalam teks terjemahan penggalan teks artikel non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* ada 8 jenis teknik terjemahan meliputi teknik penerjemahan literal, transposisi, modulasi, amplifikasi, *pure borrowing*, *naturalized borrowing*, reduksi dan teknik kompensasi. Dalam satu kalimat terjemahan tidak saja ditemukan satu jenis teknik penerjemahan namun juga ditemukan dua atau tiga teknik sekaligus dalam satu kalimat. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang teknik-teknik penerjemahan yang terdapat pada teks terjemahan penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness*.

a. Teknik Penerjemahan Literal

Data 01 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Translation Competence and Language Awareness	Kompetensi Penerjemahan dan Pengetahuan Bahasa

Teknik penerjemahan yang terdapat pada teks terjemahan di atas adalah teknik penerjemahan literal. Teknik penerjemahan literal bisa dilihat dari struktur kalimat yang terdapat pada teks BSu memiliki kesamaan dengan struktur teks yang

terdapat pada teks BSa, sebagai contoh istilah *translation* pada teks BSu menempati posisi sebagai kata benda (*noun*) setelah diterjemahkan menjadi *penerjemahan* pada teks BSa tetap menempati posisi sebagai *noun* (kata benda). Contoh yang ke dua adalah kata *competence* yang dalam teks BSu memiliki fungsi sebagai kata benda dan terjemahannya *kompetensi* memiliki fungsi sebagai kata benda pula dalam teks BSa.

Data 13 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
This variety of CA, then, does not mean a detailed contrastive study, but rather activities which develop awareness in students of patterns of meaning common to many languages.	Jenis CA ini bukan berarti kajian tentang perbandingan yang detail tetapi lebih merupakan aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pola makna yang secara umum dimiliki oleh banyak bahasa

Terjemahan pada data kalimat di atas juga merupakan bentuk teks terjemahan yang didalamnya mengandung teknik penerjemahan literal. Sama halnya dengan penjelasan pada contoh analisa sebelumnya, teknik penerjemahan literal pada kalimat di atas juga bisa dikenali dari struktur teks terjemahan yang memiliki kesesuaian dengan struktur teks aslinya.

b. Teknik Amplifikasi

Data 07 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
It is more productive to divide knowledge into different subtypes.	Dengan demikian , membagi pengetahuan menjadi beberapa jenis lebih produktif.

Teknik amplifikasi merupakan salah satu jenis teknik penerjemahan apabila pada teks terjemahan ditemukan informasi tambahan yang tidak terdapat pada teks aslinya. Teknik amplifikasi ditemukan pada data kalimat terjemahan di atas, yaitu adanya penambahan kata *dengan demikian*. Penambahan kata tersebut pada teks B_{Sa} untuk menunjukkan adanya keterkaitan dengan kalimat sebelumnya.

c. Teknik Modulasi

Data 05 TCLA

Teks B _{Su}	Teks B _{Sa}
But if we accept such an explanation of the ability to arrive at interlinguistic textual correspondence, then no rational analysis is possible.	Tetapi, jika kita menerima penjelasan tersebut, mengenai kemampuan pada tingkat kesesuaian teks interlinguistik, analisis wacana secara rasional tidak mungkin dilakukan.

Kalimat *analisis wacana secara rasional tidak mungkin dilakukan* yang merupakan terjemahan dari *no rational analysis is possible* apabila dicermati dengan teliti, kalimat tersebut merupakan kalimat terjemahan yang mengandung teknik modulasi. Hal tersebut dikarenakan adanya pergeseran bentuk kalimat yang terdapat pada teks B_{Su} dengan bentuk kalimat yang terdapat pada teks B_{Sa}. Pada teks asli (teks B_{Su}) merupakan kalimat aktif karena kata *no* berfungsi untuk menerangkan *rational analysis*, sedangkan pada teks B_{Sa} merupakan kalimat negatif yang ditandai dengan kata *tidak* di depan kata kerjanya dan kata *tidak* bukan digunakan untuk merujuk *analisis wacana secara rasional* melainkan untuk menekankan kata kerjanya.

Data 11 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
This type of language awareness for translators has much in common with the new type of contrastive analysis advocated by James & Garrett (1991b: 6):	Jenis pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh penerjemah ini mempunyai banyak persamaan dengan jenis analisis kontrasif modern yang dikemukakan oleh James & Garrett (1991b: 6):

Teknik modulasi juga ditemui pada terjemahan kalimat data 011 TCLA. Teknik tersebut bisa dilihat dari terjemahan *penerjemah ini* yang terdapat pada *this type of language awareness for translator*. Apabila dicermati maka terjadi perubahan sudut pandang yaitu titik acuan permasalahan. Fungsi *this* pada teks BSu digunakan untuk memberikan penekanan pada *jenis pengetahuan bahasa* namun pada teks Bsa kata *this* yang diterjemahkan *ini* digunakan untuk menekankan *penerjemah* bukan pada *jenis pengetahuan bahasa*.

d. Teknik Penerjemahan Literal dan Teknik *Pure Borrowing*

Data 03 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
The concept of Translation Competence (TC) can be understood in terms of knowledge necessary to translate well (Hatim & Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f).	Konsep Kompetensi Penerjemahan (Translation Competence/TC) dipahami sebagai pengetahuan yang penting untuk menerjemahkan dengan baik (Hatim & Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f).

Kalimat terjemahan di atas terdapat dua jenis teknik penerjemahan yaitu teknik penerjemahan literal dan teknik *pure borrowing* (peminjaman langsung). Teknik

penerjemahan literal bisa dilihat dari teks terjemahan secara keseluruhan karena kedua teks yaitu teks BSu dengan teks BSa memiliki struktur kalimat yang berkesesuaian. Selanjutnya yaitu teknik *pure borrowing* atau peminjaman langsung. Teknik ini terdapat pada teks terjemahan yang mengguakan istilah atau kata asing yang terdapat pada teks asli (teks BSu) secara langsung tanpa melakukan perubahan apapun yakni istilah *translation competence* dan juga akronimnya *TC*.

e. **Teknik Penerjemahan Literal, Teknik *Naturalized* dan *Pure Borrowing***

Data 08 TCLA

Teks BsU	Teks BSa
Bell (1991: 36) defines TC in terms of five types of knowledge: target language knowledge, text- type knowledge, source language knowledge, real world knowledge, and contrastive knowledge. A similar set of components is proposed by Nord (1991: 146).	Bell (1991: 36) mendefinisikan TC ke dalam lima jenis pengetahuan: pengetahuan BSa, pengetahuan tipe teks, pengetahuan BSu, pengetahuan tentang dunia (real world) dan pengetahuan kontrastif . Hal serupa juga dikemukakan oleh Nord (1991: 146).

Akronim *TC* yang terdapat pada teks bahasa sumber juga dijumpai pada teks bahasa sasaran pula. Ditemuinya istilah yang sama yang digunakan pada kedua teks di atas tanpa ada perubahan merupakan indikasi bahwa pada teks terjemahan tersebut terdapat teknik penerjemahan *pure borrowing*.

Selanjutnya kata *tipe* dan *kontrastif* yang pada teks BSu-nya *type* dan *contrastive* menunjukkan bahwa kedua istilah tersebut dipungut dari bahasa asli (teks BSu) namun tidak diambil secara serta merta namun penulisannya diubah dan

disesuaikan dengan pelafalan yang biasa dijumpai pada masyarakat penutur (bahasa Indonesia). Perubahan bentuk penulisan yang diambil dari teks asli tersebut menunjukkan bahwa dalam teks terjemahan tersebut khususnya pada kedua istilah tersebut mengindikasikan adanya teknik *naturalized borrowing* (peminjaman natural). Namun, apabila teks terjemahan tersebut dilihat secara keseluruhan maka teknik penerjemahan yang tampak pada terjemahan tersebut adalah teknik penerjemahan literal.

f. Teknik Penerjemahan Literal dan Teknik Kompensasi

Data 04 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
<p>However, in the past, it has often been referred to as though it were a celestial gift that certain people are miraculously endowed with, and which converts the translator into some sort of latter-day textual alchemist with the magical power to transform a source language text into a target language text (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984).</p>	<p>Namun, TC dahulu sering dianggap seperti anugerah yang dimiliki oleh orang-orang tertentu dan saat ini anugerah tersebut mengubah penerjemah menjadi ahli teks dengan kemampuan gaib untuk mengubah teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984).</p>

Istilah *alchemist* pada teks BSu memiliki arti *a person who studied or practiced alchemy* sedangkan pada teks BSa istilah tersebut diterjemahkan menjadi *ahli* yang memiliki arti *orang yang mahir, paham sekali di suatu ilmu*. Dalam hal ini tampak bahwa *alchemist* pada teks BSu disejajarkan maknanya dengan *ahli* pada teks BSa. Penyejajaran makna tersebut dikarenakan dalam teks BSu membahas

tentang perbedaan orang-orang tertentu yang memiliki suatu anugerah pada zaman dulu dan sekarang, sedangkan istilah *alchemist* pada *the translator into some sort of latter-day textual alchemist* digunakan untuk merujuk di masa sekarang. Makna *alchemist* pada kalimat di atas terkait dengan penerjemah, sedangkan seorang penerjemah sendiri bukan hanya orang yang belajar atau mempraktikkan kimia tetapi seorang bahasawan yang menguasai berbagai bidang ilmu yang akan diterjemahkannya. Oleh karena itu, apabila istilah *alchemist* dicarikan kesesuaiannya karena istilahnya dalam bahasa asing tidak bisa langsung diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, maka diperlukan istilah lain pada bahasa Indonesia yang bisa digunakan untuk menggantikan *alchemist* yaitu *ahli*. Jadi adanya penyesuaian istilah tersebut maka teks terjemahan tersebut dikatakan memiliki teknik kompensasi. Namun secara keseluruhan, teknik penerjemahan yang terdapat pada teks terjemahan kalimat di atas adalah teknik penerjemahan literal karena struktur kalimat terjemahannya memiliki kesamaan dengan struktur teks pada bahasa sumbernya.

g. Teknik Penerjemahan Literal dan Teknik Transposisi

Data 10 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
All these types of knowledge are undoubtedly important, but this article focuses on contrastive knowledge (which corresponds to a subtype of ‘transfer competence, in Nord’s list referred to above) because the process of learning how to translate can be	Semua jenis pengetahuan di atas memang penting. Namun, artikel ini membahas pengetahuan kontradiktif, yang oleh Nord disebut kompetensi transfer, sebab proses belajar menerjemahkan mungkin dapat ditingkatkan dengan cara membuat

considerably enhanced by making students conscious of the degree to which languages coincide and differ.	siswa memahami tingkat perbedaan dan persamaan bahasa.
--	--

Dua teknik penerjemahan terdapat pada teks terjemahan data 10 TCLA yaitu teknik penerjemahan literal dan teknik transposisi. Teknik penerjemahan literal terdapat pada kalimat terjemahan di atas secara keseluruhan. Namun ada bagian tertentu yang menggunakan teknik lain yaitu teknik transposisi. Teknik transposisi ini bisa dicermati dari adanya pergeseran bentuk kalimat pada kedua teks yaitu antara teks BSu dengan teks BSa. Kalimat yang terdapat pada teks BSu terdiri atas satu kalimat kompleks yang ditandai dengan kata penghubung *but* dan tanda baca (*,*), sedangkan teks BSa, satu kalimat kompleks tersebut berubah menjadi dua kalimat simplek meskipun kata penghubungnya masih tetap digunakan namun tanda baca yang digunakan berubah dari *tand (,)* menjadi tanda baca (*.*).

h. Teknik Amplifikasi dan Teknik Reduksi

Data 09 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
TC means having these different types of knowledge at one's disposal , and being able to use them to solve problems and make appropriate decisions.	Seseorang yang memiliki TC berarti memiliki kelima pengetahuan tersebut dan dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan tepat.

Pada kalimat terjemahan data 09 TCLA terdapat dua teknik penerjemahan, seperti berikut teknik transposisi, teknik amplifikasi, dan teknik reduksi. Semisal kata *TC* pada teks BSu yang diterjemahkan menjadi *seseorang yang memiliki TC*

merupakan contoh dari teknik amplifikasi. Dikatakan sebagai contoh teknik amplifikasi karena pada teks BSa ada penambahan informasi yang tidak dijelaskan pada teks BSu yakni *seseorang yang memiliki*. Selanjutnya yaitu istilah *at one's disposal* merupakan realisasi dari teknik reduksi karena pada teks BSa istilah tersebut tidak ditemui terjemahannya sehingga ada informasi pada teks BSu yang seharusnya disampaikan namun malah dihilangkan pada teks BSa.

Table 10: Teknik Penerjemahan Kelompok *Translation Competence and Language Awareness*

No.	Teknik	Jumlah Data	Persentase Data (%)
1.	Penerjemahan Literal	5	35,7%
2.	Amplifikasi	1	7,1%
3.	Modulasi	2	12,3%
4.	Penerjemahan Literal dan <i>Pure Borrowing</i>	2	12,3%
5.	Penerjemahan Literal dan Kompensasi	1	7,1%
6.	Penerjemahan Literal, <i>Pure</i> dan <i>Naturalized Borrowing</i>	1	7,1%
7.	Transposisi dan Penerjemahan Literal	1	7,1%
8.	Amplifikasi dan Reduksi	1	7,1%
Jumlah Data Keseluruhan (N=)		14	100%

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa jenis teknik penerjemahan yang terdapat dalam teks terjemahan penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker*, yaitu ada 8 jenis teknik penerjemahan yang meliputi teknik penerjemahan literal, teknik kreasi diskursif, teknik kompensasi, teknik transposisi, teknik modulasi, teknik amplifikasi, teknik reduksi dan teknik *naturalized borrowing*. Berikut ini beberapa contoh data teknik penerjemahan

yang terdapat pada teks terjemahan penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang dihasilkan oleh penerjemah kelompok.

a. Teknik Penerjemahan Literal

Data 001 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
The Elves and The Shoemaker	Peri dan Si Tukang Sepatu

Teknik penerjemahan literal terdapat pada teks terjemahan dari judul teks penggalan fiksi yaitu *The Elves and The Shoemaker* yang terjemahannya menjadi *Peri dan Si Tukang Sepatu*. Teknik penerjemahan literal tersebut bisa dilihat dari kesamaan posisi masing-masing kata pada teks BSu dan teks BSa. Meskipun pada teks BSu terdapat artikel *the* yang memiliki fungsi untuk menunjukkan *definite subject* atau suatu subyek yang sudah jelas, di depan subyek *Elves* dan *shoemaker* namun dalam teks BSa tidak mengenal penambahan artikel meskipun subyek yang dibicarakan sudah jelas. Akan tetapi, dalam teks BSa ditemukan penambahan artikel *Si* di depan *Tukang Sepatu*, penambahan artikel seperti *Si* dan *Sang* dalam bahasa Indonesia umumnya dilakukan pada suatu cerita khususnya teks fiksi. Fungsi dari penambahan *Si* atau *Sang* untuk mengkhususkan orang yang melakukan atau terkena sesuatu.

Data 018 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
The following morning he rushed into his workshop.	Keeokan harinya, si tukang sepatu bergegas menuju tempat kerjanya.

Teks terjemahan di atas juga terdapat teknik penerjemahan literal. Kalimat yang terdapat pada teks BSa memiliki pola yang sama seperti kalimat yang terdapat pada teks BSu yaitu keterangan waktu (*adverb of time*) – subyek (*subject*) – predikat (*verb*) – keterangan tempat (*adverb of place*) meskipun ada penambahan tanda baca (,) pada teks BSa. Keterangan waktu pada teks BSu *the following morning* diterjemahkan dengan posisi sebagai keterangan waktu pula pada teks BSu keesokan harinya. Kemudian subyek *he* meskipun tidak diterjemahkan sebagai *ia* namun pada teks BSa diganti dengan *si tukang sepatu* walaupun begitu makna yang dimaksudkan tetap sama. Berikutnya adalah predikat atau disebut juga kata kerja. Predikat atau kata kerja yang terdapat pada teks BSu merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu lampau ditandai dengan kata kerja bentuk ke dua (V2) sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak mengenal adanya perubahan kata kerja untuk menunjukkan waktu kejadian, cukup dengan menambahkan keterangan waktu saja. Meskipun keterangan waktu pada kalimat di atas menunjukkan keesokan atau besok namun cerita ini menceritakan kembali kejadian yang sudah terjadi.

b. Teknik Amplifikasi

Data 002 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
There was once an old shoemaker.	Pada suatu ketika , terdapatlah seorang tukang sepatu yang sudah tua.

Teknik amplifikasi merupakan teknik penerjemahan yang pada terjemahannya terdapat tambahan informasi yang tidak terdapat pada teks bahasa sumber. Teknik

amplifikasi ditunjukkan dengan menambahkan keterangan waktu pada teks terjemahan (teks BSa) *pada suatu ketika*. Biasanya pada teks BSa keterangan waktu yang terdapat di awal cerita digunakan untuk menunjukkan waktu kejadian pada cerita tersebut di masa lampau, sedangkan pada teks BSu waktu untuk menunjukkan kejadian tersebut sudah terjadi di waktu lampau bisa dilihat dari *tobe* yang digunakan adalah *tobe* bentuk lampau (*tobe past*).

Data 011 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
The stitches were tiny and work was better than anything he had seen.	Jahitannya yang sangat rapi dan jauh lebih bagus dari sepatu-sepatu yang pernah dilihatnya selama ini .

Teknik amplifikasi juga ditemukan pada teks terjemahan 011 TETS. Teknik tersebut dapat diidentifikasi dari kata *sepatu-sepatu* dan *selama ini*. Kata-kata tersebut hanya terdapat pada teks BSa saja dan tidak dijumpai pada teks BSu. semisal kata *sepatu-sepatu* ditambahkan untuk menjelaskan sesuatu yang pernah dilihat oleh si tukang sepatu. Apabila kata *anything* pada teks BSu tetap dipertahankan dengan menerjemahkannya dengan *sesuatu* maka terjemahan ini akan menimbulkan pertanyaan. Selanjutnya adalah kata *selama ini*, dalam teks BSu kata tersebut tidak dijumpai namun bisa dilihat dari jenis tenses yang digunakan yaitu *past perfect tense*. Tenses ini digunakan untuk menerangkan kegiatan yang sudah selesai di waktu lampau dengan waktu yang tidak spesifik. Jadi kata *selama ini* pada teks BSa untuk menunjukkan bahwa sebelumnya dia tidak pernah melihat sepatu yang sebagus itu.

c. Teknik Modulasi

Data 009 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
He couldn't believe his eyes!	(dia terkejut! Terjemahan digabung dengan no.8)

Kalimat di atas bukannya tidak diterjemahkan namun terjemahan digabungkan dengan kalimat sebelumnya yaitu kalimat *he couldn't believe his eyes* menjadi *dia terkejut*. Bentuk terjemahan tersebut yaitu adanya penggabungan dua kalimat pada teks BSu menjadi satu kalimat pada teks BSa dengan menggabungkan kalimat tersebut dengan kalimat sebelu atau sesudahnya menunjukkan bahwa terjemahan tersebut terdapat teknik modulasi. Penggabungan antar kalimat ini dengan menggunakan kata penghubung *dan*.

Data 010 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
Where last night he had left cut pieces of leather he now found the most beautiful, finished pair of shoes.	Bahan kulit sepatu yang ditinggalkannya tadi malam telah berubah menjadi sepatu yang sangat indah.

Kalimat *he had left cut pieces of leather* merupakan bentuk kalimat aktif dengan menggunakan tenses *past perfect tense* dengan pola (S+had V3). Apabila dibandingkan dengan kalimat terjemahannya pada teks BSa *bahan kulit sepatu yang ditinggalkannya*, maka pola yang terdapat pada teks BSa berbeda dengan pola yang terdapat pada teks BSu. Teks terjemahan pada teks BSa merupakan kalimat negatif yang ditandai dengan awalan *di-* de depan kata kerjanya. Selain itu, subyek pada teks BSu adalah tukang sepatu namun dalam teks BSa, subyek

tersebut menempati posisi sebagai obyek, sedangkan obyek pada teks BSu yaitu bahan kulit sepatu berubah menjadi subyek pada teks BSa.

d. Teknik Reduksi

Data 006 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
He wondered sadly if he would be able to buy enough food the next day to feed himself and his wife.	Dia termenung sedih memikirkan apa yang bisa dimakan esok hari.

Teknik reduksi merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi yaitu teknik penerjemahan yang terdapat pada teks terjemahan yang mengalami pengurangan informasi. Pada kalimat terjemahan 006 TETS ada kalimat pada teks BSu yang dihilangkan bagiannya pada teks terjemahannya yaitu kalimat *he would be able to buy enough food*. Terjemahan dari kalimat tersebut tidak ditemukan pada teks BSa yang seharusnya terjemahannya menjadi *dia bisa membeli makanan yang cukup*.

Data 012 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
“My dear wife! Come and see!” cried the shoemaker, dancing around the room in delight.	“Istriku! Kemari dan lihatlah!” teriaksi tukang sepatu sambil menari-nari dengan riang.

Pada teks terjemahan tersebut terdapat teknik penerjemahan reduksi karena ada kata yang dihilangkan tepatnya kata yang digunakan untuk menyatakan keterangan tempat pada teka BSu yaitu *around the room*. Terjemahan keterangan tempat tersebut tidak ditemukan pada teks BSa yang seharusnya terjemahannya menjadi *di sekitar ruangan*.

e. Teknik Kreasi Diskursif

Data 014 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
But he needn't have worried.	Tetapi dia tetap menjualnya.

Teknik kreasi diskursif merupakan teknik penerjemahan yang terdapat terjemahan yang menggunakan kesepadanan yang mungkin bisa jadi maknanya diluar konteks (Molina dan Albir, 2000). Terjemahan tersebut dikatakan mengandung teknik kreasi diskursif karena makna yang terdapat pada teks BSa berbeda atau diluar konteks dari makna yang dimaksudkan pada teks BSu yang bisa jadi terjemahannya *tetapi di tidak perlu khawatir*.

f. Teknik Penerjemahan Literal dan Teknik Kompensasi

Data 005 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
That evening, the shoemaker sat at his workbench and carefully cut out the leather.	Malam itu, si tukang sepatu duduk di bangku kerjanya dan memotong bahan kulit itu dengan hati-hati.

Teknik penerjemahan bisa dijumpai pada teks terjemahan secara keseluruhan karena teks terjemahan memiliki struktur kalimat yang sama seperti struktur kalimat yang terdapat pada teks BSu. Teknik penerjemahan yang ke dua yaitu teknik kompensasi. Dikatakan suatu terjemahan memiliki teknik kompensasi apabila terdapat istilah yang terdapat pada teks BSu tidak dapat digantikan dengan istilah yang serupa dalam bahasa sasaran sehingga istilah tersebut digantikan dengan istilah lain. Dalam hal ini adalah penggunaan istilah *workbench* pada teks

BSu merupakan meja di atasnya terdapat peralatan kerja beserta kursi yang digunakan tukang sepatu untuk mengerjakan tugasnya. Selain itu, dalam bahasa sumber ada perbedaan pengertian antara *desk*, *bench*, *table*, dan *chair*. Pengertian tersebut tidak ditemukan pada bahasa sasaran oleh karena itu digantikan dengan *bangku kerja*.

g. Teknik Transposisi

Data 007 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
Then, leaving the leather all ready so he could begin sewing the shoes in the morning, the shoemaker went to bed.	Kemudian, dia meninggalkan bahan kulit yang siap dijahit itu. Dia pergi tidur supaya besok pagi dapat mulai menjahitnya.

Teknik transposisi pada teks terjemahan di atas bisa diidentifikasi dari perbedaan kalimat antara teks BSu dengan teks BSa. Pada teks BSu hanya terdiri atas satu kalimat kompleks yaitu *cause and effect* yang dihubungkan dengan kata penghubung (*connector*) *so*, sedangkan pada teks BSa, kalimat tersebut berubah menjadi dua kalimat simpleks dengan menghilangkan kata penghubungnya.

h. Teknik Kompensasi

Data 008 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
The next morning, after eating some scraps of leftover food , the shoemaker went into his workshop .	Keesokan harinya, setelah menghabiskan sisa makanan tadi malam , si tukang sepatu pergi ke tempat kerjanya dan dia terkejut!

Terdapat teknik kompensasi pada teks terjemahan di atas, teknik kompensasi merupakan teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah lain yang terdapat pada teks bahasa sasaran karena tidak ditemukan istilah yang sama seperti yang terdapat pada bahasa sumber. Dalam kasus ini, ditemui istilah dalam teks BSu yang tidak dijumpai dalam teks BSa yaitu kata *scraps of leftover food* dan *workshop*. Istilah *scraps of leftover food* yang dalam terjemahannya menggunakan *sisa makanan tadi malam* sudah tepat digunakan, sedangkan kata *workshop* yang digantikan dengan *tempat kerjanya*, karena dalam bahasa sumber *workshop* merupakan tempat kerja sekaligus dijadikan sebagai ruang pameran, seperti gambar



Gambar 10: *Workshop*

i. Teknik Transposisi dan Teknik Amplifikasi

Data 020 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
But he looked at his workbench, then blinked and rubbed his eyes.	Namun, ketika dia melihat bangku kerjanya, dia tidak percaya dengan penglihatannya . Lalu, si tukang sepatu itu mengejap-ngejapkan dan menggosok-gosok matanya.

Teknik penerjemahan pada teks terjemahan di atas terdiri atas dua teknik yaitu teknik transposisi dan teknik amplifikasi. Teknik transposisi dapat diidentifikasi dari teks BSu yang terdiri atas satu kalimat kompleks dengan penghubung *then* sedangkan pada teks BSa, kalimat tersebut menjadi dua kalimat simpleks meskipun masih menggunakan kata penghubung *lalu* di awal kalimat. Teknik yang ke dua adalah teknik amplifikasi ditandai dengan penambahan informasi pada teks BSa *dia tidak percaya dengan penglihatannya*. Penambahan kalimat tersebut supaya terlihat ada satu kesatuan antara kalimat sebelum dan sesudahnya. Selain itu untuk menerangkan kata berikutnya karena saking terkejutnya maka si tukang sepatu mengejap dan menggosok matanya

j. Teknik Penerjemahan Literal dan Teknik *Naturalized Borrowing*

Data 022 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
There, on the bench, were a fine pair of ladies' shoes and a perfect pair of riding boots .	Diatas bangku itu ada sepasang sepatu perempuan yang cantik dan sepatu bot yang benar-benar mengagumkan.

Secara keseluruhan teknik terjemahan literal bisa dilihat pada teks terjemahan. Namun ada istilah yang menunjukkan adanya teknik lain pada terjemahan tersebut yaitu teknik peminjaman natural (*naturalized borrowing*). Istilah *boot* yang terdapat pada teks BSu juga ditemukan pada teks BSa meskipun ada perbedaan penulisan dikarenakan penulisannya disesuaikan dengan ucapan yang biasa digunakan dalam bahasa sasaran yaitu *bot*.

k. Teknik Transposisi, Penerjemahan Literal, dan Modulasi

Data 016 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
Not only did he pay the shoemaker double the price, he also ordered another pair of shoes to be ready the following week.	Dia membayar dua kali lipat dan memesan sepasang sepatu lagi. Si tukang sepatu harus menyelesaikannya minggu depan.

Teks terjemahan pada data 016 TETS merupakan satu-satunya terjemahan yang memiliki tiga teknik penerjemahan sekaligus dalam satu kalimat yaitu teknik penerjemahan literal, teknik modulasi, dan teknik transposisi. Teknik modulasi pada terjemahan di atas bisa dilihat dari terjemahan *memesan sepatu lagi* yang seharusnya merupakan kalimat tersendiri pada teks BSu namun dalam teks BSA kalimat tersebut digabungkan dengan kalimat sebelumnya sehingga menjadi *dia membayar dua kali lipat dan memesan sepasang sepatu lagi*. Kemudian kalimat *si tukang sepatu harus menyelesaikannya* semestinya dalam teks BSu merupakan satu kalimat dengan dia (pembeli) memesan sepatu yang sudah selesai minggu depan. Teknik yang kedua yaitu teknik transposisi yang diidentifikasi dengan adanya pergeseran dari satu kalimat kompleks menjadi dua kalimat simpleks. Yang terakhir yaitu teknik penerjemahan literal yang bisa dijumpai pada teks terjemahan secara keseluruhan.

Tabel 11: Teknik Penerjemahan Kelompok *The Elves and The Shoemaker*

No.	Teknik	Jumlah Data	Persentase Data (%)
1.	Penerjemahan Literal	6	27,3%
2.	Amplifikasi	2	9,1%
3.	Modulasi	3	13,6%
4.	Kreasi Diskursif	1	4,5%
5.	Reduksi	3	13,6%
6.	Kompensasi	1	4,5%
7.	Transposisi	1	4,5%
8.	Penerjemahan Literal dan Kompensasi	1	4,5%
9.	Transposisi dan Amplifikasi	2	9,1%
10.	Penerjemahan Literal dan <i>Naturalized Borrowing</i>	1	4,5%
11.	Transposisi, Penerjemahan Literal, dan Modulasi	1	4,5%
Jumlah Data Keseluruhan (N=)		22	100%

4.1.3 Dampak Strategi dan Teknik Penerjemahan terhadap Kualitas Hasil Penerjemahan Individu dan Kelompok

4.1.3.1 Kesepadanan Makna

Penelitian ini melibatkan tiga responden untuk mengetahui dan menilai kesepadanan makna sehingga dapat diperoleh penilaian secara objektif. Dalam hal ini peneliti meminta ketiga responden tersebut untuk memberikan penilaian mereka terhadap dua variasi terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi dan non fiksi yaitu terjemahan *Translation Competence and Language Awareness* dan *The Elves and The Shoemaker* yang diterjemahkan secara individu dan kelompok. Dari hasil penelitian diketahui bahwa

(1) terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non fiksi yaitu *Translation Competence and Language Awareness* baik oleh penerjemah kelompok maupun individu tidak ada yang memiliki tingkat kesepadanan dengan kategori sepadan dengan perincian sebagai berikut terjemahan individu memiliki tingkat kesepadanan kategori tidak sepadan, sedangkan terjemahan kelompok memiliki tingkat kesepadanan dengan kategori kurang sepadan. Kesepadanan makna terjemahan oleh penerjemah kelompok dinilai 2,4 sedangkan kesepadanan makna terjemahan oleh penerjemah individu dinilai 1,9. Angka tersebut diperoleh dari skor rata-rata ketiga responden. Tiga responden memberikan skor rata-rata untuk terjemahan pihak kelompok 2,4; 2,4; 2,4. Dan skor rata-rata yang mereka berikan untuk terjemahan pihak individu 1,9; 2,3; 1,6.

Tabel 12: Skor Rata-rata Tingkat Kesepadanan Makna Kedua Penerjemah dari Terjemahan Penggalan Teks Non-Fiksi *Translation Competence and Language*

Awareness :

Penerjemah	Skor
Penerjemah Individu	1,9
Penerjemah Kelompok	2,4

(2) Terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi yaitu *The Elves and The Shoemaker* baik oleh penerjemah kelompok maupun penerjemah individu tidak ada yang dinilai sepadan ataupun tidak sepadan, keduanya memiliki tingkat kesepadanan makna kurang. Kesepadanan makna terjemahan oleh penerjemah kelompok dinilai 2,5 sedangkan kesepadanan makna terjemahan oleh penerjemah individu dinilai 2,3. Angka tersebut diperoleh dari skor rata-rata

ketiga responden. Tiga responden memberikan skor rata-rata untuk terjemahan pihak kelompok 2,3; 2,8; 2,4. Dan skor rata-rata yang mereka berikan untuk terjemahan pihak individu 2,3; 2,4; 2,2.

Tabel 13: Skor Rata-rata Tingkat Kesepadanan Makna Kedua Penerjemah dari Terjemahan Penggalan Teks Fiksi *The Elves and The Shoemaker* :

Penerjemah	Skor
Penerjemah Individu	2,3
Penerjemah Kelompok	2,5

4.1.3.1.1 Kesepadanan Makna Individu

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terjemahan kedua teks baik non fiksi maupun fiksi oleh penerjemah individu dinilai rendah dan sedang, yaitu 1,9 dan 2,3. Skor tersebut memiliki rentang yang sangat jauh dengan skor tertinggi yaitu 3 sebagai pedoman yang digunakan peneliti sebagai tolak ukur penilaian kesepadanan makna.

Dengan penjabaran masing-masing skor disetiap teks terjemahan sebagai berikut skor kesepadanan makna terjemahan oleh penerjemah individu adalah 1,9 untuk terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness*. Skor tersebut berarti bahwa terjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat kesepadanan makna yang rendah atau tidak baik. Dari 14 data yang ada hanya 3 data diterjemahkan sepadan. Ini berarti 21% data yang diterjemahkan dengan sepadan, 36% data diterjemahkan kurang sepadan dan 43% data lainnya diterjemahkan tidak sepadan. Dengan kata lain ada 5 data yang diterjemahkan kurang sepadan dan 6 data diterjemahkan tidak

sepadan. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa terjemahan *Translation Competence and Language Awareness* yang dihasilkan oleh penerjemah individu jika dilihat secara keseluruhan memiliki kualitas terjemahan dari segi kesepadanan yang tidak baik atau rendah.

Selanjutnya, untuk skor kesepadanan makna terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* oleh penerjemah individu adalah 2,3. Itu berarti bahwa skor itu menunjukkan teks terjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat kesepadanan makna sedang atau kurang baik. Dari 22 data yang ada hanya 10 data yang diterjemahkan sepadan. Ini berarti tidak lebih dari separuh data yaitu berkisar 45% data yang diterjemahkan dengan sepadan, 41% data diterjemahkan kurang sepadan dan 14% data lainnya diterjemahkan tidak sepadan. Dengan kata lain ada 9 data yang diterjemahkan kurang sepadan dan 3 data diterjemahkan tidak sepadan. Sehingga jika dilihat secara menyeluruh, teks terjemahan fiksi dari kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan dari teks *The Elves and The Shoemaker* yang dihasilkan oleh penerjemah individu memiliki tingkat kesepadanan makna sedang atau kurang baik.

Sehingga dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan skor 1,9 dan 2,3 maka kedua teks terjemahan tersebut yaitu teks terjemahan fiksi dan non fiksi yang dihasilkan oleh penerjemah individu tidak ada yang diterjemahkan secara sepadan.

4.1.3.1.1.1 Terjemahan Sepadan

Data 03 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
The concept of <i>Translation Competence</i> (TC) can be understood in terms of knowledge necessary to translate well (Hatim & Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f).	Konsep Kompetensi Penerjemahan (KP) bisa dipahami sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk menerjemahkan dengan baik (Hatim dan Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f)

Terjemahan pada data di atas memiliki makna yang sepadan dengan makna teks BSu. Istilah *Translation Competence* diterjemahkan dengan tepat yaitu *Kompetensi Penerjemahan*. Begitu pula akronim *TC* yang dalam teks BSa tidak dipertahankan melainkan memberikan akronim baru yang sesuai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yaitu *KP*.

Data 07 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
It is more productive to divide knowledge into different subtypes.	Akan lebih produktif bila kita membagi pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan dengan baik ini ke dalam beberapa sub jenis pengetahuan.

Makna pada teks BSa memiliki kesepadanan makna dengan teks BSu. Meskipun ada penggantian kata *it* menjadi *akan* diawal kalimat serta penambahan kata *bila kita* dan klausa *bagaimana menerjemahkan dengan baik ini* di tengah kalimat, namun tidak mengubah makna yang disampaikan pada teks BSu. Penambahan klausa *bagaimana menerjemahkan dengan baik ini* merupakan aplikasi dari

strategi penerjemahan dengan penerapan teknik penerjemahan amplifikasi pada teks terjemahannya. Penambahan klausa ini bermaksud untuk memperjelas dan mempertegas frasa sebelumnya yaitu *membagi pengetahuan* karena pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang penerjemahan. Jadi penambahan klausa tersebut sudah tepat. Terkait dengan penambahan *bila kita* dan penggantian *it* mengindikasikan bahwa ada perbandingan bila pengetahuan tidak dibagi menjadi subjenis pengetahuan, maka pengetahuan tersebut tidak akan efektif dan sebaliknya. Oleh karena itu, penambahan dan penggantian yang terdapat pada terjemahan di atas merupakan satu kesatuan yang utuh.

Data 002 TETS

Teks BSu	Teks Bsa
There was once an old shoemaker.	Dahulu kala , ada seorang tukang sepatu yang sudah tua.

Teks Bsa pada data di atas sudah diterjemahkan dengan tepat. Jika diperhatikan, ada penambahan keterangan waktu *dahulu kala* pada awal kalimat. Penambahan keterangan waktu tersebut tidak berpengaruh pada makna yang disampaikan karena makna pada teks terjemahan sepadan dengan makna yang terdapat pada teks BSu. Keterangan waktu *dahulu kala* pada teks Bsa untuk menunjukkan bahwa cerita tersebut terjadi di waktu lampau karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk pada kata kerjanya untuk mengindikasikan kejadian dengan waktu yang berbeda melainkan dengan menunjukkan waktu yang spesifik, sedangkan dalam teks BSu, tidak selalu menambahkan keterangan waktu untuk menunjukkan waktu kejadian atau kegiatan terjadi. Hanya dengan

mengubah kata kerja saja sudah dapat digunakan untuk mengindikasikan waktu berlangsungnya kejadian atau peristiwa tersebut, dalam hal ini ditunjukkan dengan penggunaan *was*. Jadi, penambahan keterangan waktu *dahulu kala* pada teks BSa sudah tepat untuk mengidentifikasi waktu dari cerita tersebut terjadi.

Data 014 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
But he needn't have worried.	tapi, dia tidak perlu khawatir.

Kalimat *but he needn't have worried* diterjemahkan dengan tepat *tapi, dia tidak perlu khawatir*. Meskipun *have* tidak diterjemahkan atau dihilangkan pada teks BSa namun penghapusan kata *have* tidak membawa dampak pada kesepadanan makna yang tersampaikan karena *have* pada teks BSu memiliki fungsi sebagai *non progressive verb* untuk menunjukkan *possession* atau terkait dengan perasaan seperti *like, hate, dislike, proud*, dsb. Jadi tidak masalah apabila *have* pada teks BSa tidak diterjemahkan.

4.1.3.1.1.2 Terjemahan Kurang Sepadan

Data 10 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
All these types of knowledge are undoubtedly important, but this article focuses on contrastive knowledge (which corresponds to a subtype of 'transfer competence, in Nord's list referred to above) because the process of learning how to translate can be considerably enhanced by making	Semua jenis pengetahuan di atas sangatlah penting. Meskipun begitu, artikel ini hanya memfokuskan pada pengetahuan kontrasitif (yang merupakan subjenis kompetensi transfer pada jenis pengetahuan menurut Nord). Pemfokusan pada pengetahuan kontrasitif ini mempunyai alasan bahwa

students conscious of the degree to which languages coincide and differ.	pelajaran bagaimana menerjemahkan bisa ditingkatkan dengan menyadarkan siswa bahwa pada tingkat yang berbeda bahasa –bahasa memiliki persamaan dan perbedaan.
--	--

Makna terjemahan di atas kurang tersampaikan dengan sempurna karena ada beberapa istilah pada teks BSa yang digantikan dengan pemilihan istilah kurang tepat sehingga menimbulkan distorsi makna seperti istilah *focuses* yang diterjemahkan *memfokuskan*. Kata *memfokuskan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna *memusatkan* yang kemudian diikuti oleh kata *perhatian, pembicaraan, pandangan, sasaran, dsb* pada sesuatu. Istilah *focuses* seharusnya diterjemahkan *terfokus* karena *terfokus* memiliki makna *terpusat pada sesuatu*. Oleh karena itu, *this article focuses on contrastive knowledge* seharusnya tidak diterjemahkan *artikel ini hanya memfokuskan pada pengetahuan kontrastif* melainkan *artikel ini hanya terfokus pada pengetahuan kontrastif*. Masih terkait dengan adanya distorsi makna, penyampaian makna *the process of learning* menjadi *pelajaran* kurang tepat, karena *pelajaran* merupakan kata benda yang memiliki arti *yang dipelajari atau diajarkan* sedangkan *the process of learning* memiliki arti *proses pembelajaran*.

Data 13 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
This variety of CA, then, does not mean a detailed contrastive study, but rather activities which develop	Jenis variasi analisis kontrastif ini bukanlah merupakan kajian kontrastif secara detail tapi hanya merupakan

awareness in students of patterns of meaning common to many languages.	aktivitas yang akan meningkatkan kesadaran para siswa tentang pola-pola makna yang sama pada banyak bahasa.
---	--

Penggunaan istilah *kesadaran* untuk menggantikan makna *awareness* pada kalimat di atas kurang tepat karena dalam kamus Oxford *awareness* berarti *having knowledge of somebody or something, interest in and knowing about something*. Dengan kata lain, *awareness* bukan berarti *kesadaran* melainkan *pengetahuan tentang sesuatu atau ketertarikan dan pemahaman terhadap sesuatu*. Pemilihan istilah *kesadaran* oleh penerjemah menyebabkan adanya penyimpangan atau distorsi makna dalam penyampaian pesan karena istilah tersebut kurang tepat untuk menggantikan kata *awareness*.

Data 005 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
That evening , the shoemaker sat at his workbench and carefully cut out the leather.	Malam ini si tukang sepatu duduk di kursi kerjanya . Dengan hati-hati ia mulai memotong-motong kulit untuk dijadikan sepatu.

Makna yang terdapat pada kalimat data 005 TETS memiliki tingkat kesepadanan yang kurang karena ada beberapa istilah pada teks BSu yang kurang tepat diterjemahkan ke dalam teks BSa seperti kata *that* pada *that evening* yang diterjemahkan *malam ini* karena makna *that evening* berbeda dengan makna *malam ini*. Pemilihan kata *ini* untuk menggantikan kata *that* dirasa kurang tepat,

karena *that* dalam kamus Inggris-Indonesia bermakna *itu* sedangkan kata *ini* dalam bahasa Inggris ditunjukkan dengan *this*. Masih terkait dengan ketidaktepatan pemilihan istilah untuk menggantikan istilah yang terdapat pada teks BSu, pencarian padanan *workbench* yang pada teks BSa digantikan dengan *kursi kerja* kurang tepat karena istilah *workbench* yang dimaksudkan dalam teks BSa padanannya dalam kamus Oxford berarti *table used for doing practical jobs* seperti yang terdapat gambar yang diambil dari cerita *The Elves and The Shoemaker* berikut:



Gambar 11: *Workbench 2*

sedangkan dalam bahasa Indonesia tepatnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membedakan antara *bangku*, *kursi*, dan *meja*. *Bangku* didefinisikan sebagai papan dan sebagainya (biasanya panjang berkaki); *kursi* adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandaran; dan *meja* diartikan sebagai perkakas rumah, dibuat dari sehelai papan (marmar dan sebagainya) diberi berkaki, ada bermacam-macam guna dan bentuknya. Jadi apabila disesuaikan dengan gambar yang terdapat pada cerita *meja kerja* lebih tepat untuk menggantikan istilah *workbench*.

Data 010 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
Where last night he had left cut pieces of leather he now found the most beautiful, finished pair of shoes.	Semalam dia hanya meninggalkan potongan-potongan kulit. Sekarang, dia mendapati sepasang sepatu yang sudah selesai dan sangat cantik.

Pesan pada teks BSu kurang tersampaikan dengan tepat dalam teks BSa karena makna yang terdapat pada teks BSa memiliki nilai kesepadanan yang kurang dari makna yang terdapat pada teks BSu. Penekanan unsur perubahan pada teks BSa belum tampak seperti yang dimaksudkan pada teks BSu yaitu sepatu yang semalam hanya berbentuk potongan-potongan kulit namun sekarang potongan-potongan tersebut telah berubah menjadi sepasang sepatu yang cantik. Unsur perubahan tersebut tidak terlihat pada teks BSa, jadi teks terjemahan tersebut terkesan bahwa semalam tukang sepatu meninggalkan potongan-potongan kulit, sekarang dia menemukan sepasang sepatu cantik, dan apa yang terjadi dengan potongan-potongan kulit yang ditinggalkan tukang sepatu tidak jelas tergambarkan.

4.1.3.1.1.3 Terjemahan Tidak Sepadan

Data 01 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Translation Competence and Language Awareness	Kompetensi Penerjemahan dan Kesadaran Bahasa.

Terjemahan kalimat pada data 01 TCLA memiliki tingkat kesepadanan yang rendah. Pesan pada teks BSu tidak tersampaikan dengan tepat, hal tersebut dikarenakan adanya pemilihan serta penggunaan istilah yang tidak tepat. Pada kasus di atas adalah penggunaan istilah *kesadaran bahasa* untuk menggantikan *language awareness*.

Terjemahan *Language* kedalam *Bahasa* tidak tepat karena menimbulkan makna yang bisa muncul pertanyaan bagi pembaca tentang *Kesadaran Bahasa* yang dimaksudkan penerjemah. Oleh karena itu, untuk menerjemahkan kata *Language* disarankan lebih baik menggunakan kata *Kebahasaan* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna *perihal bahasa*.

Di samping itu, pemilihan kata *kesadaran* untuk menggantikan kata *awareness* juga tidak tepat karena *awareness* berarti *pengetahuan tentang sesuatu atau ketertarikan dan pemahaman terhadap sesuatu*. Ketidaktepatan penerjemah dalam menentukan makna yang tepat dan sesuai kali ini memberi dampak yang sangat fatal karena terjemahan di atas merupakan judul dari artikel. Apabila judul tidak diterjemahkan dengan tepat, maka berdampak pada kesalahan pemahaman isi yang dibahas dalam artikel tersebut.

Data 04 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
However, in the past, it has often been referred to as though it were a celestial gift that certain people are miraculously endowed with, and which converts the translator into some sort of latter-day textual	Pada masa lalu Kompetensi Penerjemahan sering dianggap sebagai anugerah tuhan yang diperoleh orang-orang tertentu secara gaib. Anggapan ini mengubah penerjemah menjadi semacam alkemi tekstual masa kini

alchemist with the magical power to transform a source language text into a target language text (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984).	yang dengan kekuatan magisnya mengubah teks BSu ke dalam teks BSa (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984)
--	---

Makna *alchemist* pada data 04 TCLA yang diterjemahkan *alkemi* pada teks BSa tidak memiliki kesepadanan makna yang sesuai dan tepat. Apabila dilihat lebih teliti, makna *alkemi* tidak tepat untuk menggantikan istilah *alchemist* bila dihubungkan dengan kata sebelumnya yaitu *latter-day textual*. Kata tersebut mengacu pada waktu sekarang atau masa kini dan yang menjadi fokus pada permasalahan di sini adalah penerjemah. Pada masa sekarang penerjemah bukan ahli teks kimia tetapi penerjemah merupakan ahli teks yang memiliki kompetensi penerjemahan.

Data 012 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
“My dear wife! Come and see!” cried the shoemaker, dancing around the room in delight.	“Istriku, kemarilah”. teriaknya sambil menari-nari kegirangan di bangku kerjanya .

Pada teks BSa terjadi pengurangan informasi yang terdapat pada teks BSu yang seharusnya tetap diterjemahkan yaitu *adverb of place* (keterangan tempat) *around the room* yang seharusnya diterjemahkan *disekitar ruangan*. Selain itu, ada penambahan informasi yang menyimpang dari teks BSu-nya yaitu *di bangku kerjanya*. Apabila diperhatikan keterangan tempat yang ditambahkan oleh penerjemah individu tersebut tidak tepat karena bila dikaitkan dengan kata

sebelumnya yaitu *menari-nari kegirangan* dan dikaitkan dengan kehidupan nyata sangat tidak mungkin seseorang menari kegirangan di atas bangku.

Data 013 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
<p>Later that morning, a customer came into the shop. The shoemaker was a little ashamed because the only shoes he had to sell were the wonderful pair he had found that morning.</p>	<p>Siangnya, seorang pelanggan datang ke tokonya. Si tukang sepatu agak malu karena hanya memiliki sepasang sepatu cantik yang ditemukan di bangku kerjanya tadi pagi.</p>

Istilah *customer* kurang tepat apabila diterjemahkan *pelanggan* karena *customer* dalam kamus Oxford memiliki arti *a person or organization that buys something from a shop or business; a person of the specified type*. Dengan kata lain, *customer* dalam hal ini adalah *pembeli* bukan *pelanggan*.

Dalam bahasa Indonesia juga ada perbedaan antara *pembeli* dengan *pelanggan*. Dalam KBBI *pembeli* berarti orang yang membeli, sedangkan *pelanggan* adalah orang yang membeli barang dan sebagainya secara tetap. Jadi kata yang tepat untuk menggantikan *customer* adalah *pembeli* karena belum diketahui secara apakah *customer* yang dimaksudkan pada teks BSu tersebut selalu membeli sepatu di tukang sepatu tersebut atau tidak.

Masih terkait dengan ketidaksepadanan makna yang terdapat pada kalimat di atas, kalimat kompleks *the only shoes he had to sell were the wonderful pair* mengalami pengurangan atau penghilangan informasi *he had to sell* yang menyebabkan makna pada BSa tidak sepadan dengan makna pada teks BSu yaitu

menjadi *hanya memiliki sepatu yang cantik*. Penerjemah menghilangkan *he had to sell* yang seharusnya diterjemahkan *sepatu yang dijualnya*.

Penghapusan informasi tersebut mengakibatkan makna yang tersampaikan menjadi kabur karena dalam teks BSa makna yang tampak menunjukkan bahwa tukang sepatu hanya memiliki sepasang sepatu cantik sedangkan pada teks BSu kalimat tersebut memiliki makna *tukang sepatu hanya memiliki sepasang sepatu cantik untuk dijualnya*.

4.1.3.1.2 Kesepadanan Makna Kelompok

Pada penjelasan sebelumnya, data yang diperoleh dari terjemahan teks yang dihasilkan oleh penerjemah kelompok menunjukkan tingkat kesepadanan kedua teks yaitu untuk teks terjemahan *Translation Competence an Language Awareness* dinilai sedang, yakni 2,4 dan untuk teks terjemahan *The Elves and The Shoemaker* juga dinilai sedang, yakni 2,5. Berdasarkan skala yang digunakan sebagai pedoman penilaian kesepadanan yaitu skor 3 untuk tingkat kesepadanan tinggi maka skor 2,3 untuk terjemahan non-fiksi masuk kategori sedang dan nilai kesepadanan sedang pula untuk terjemahan fiksi dengan skor 2,5.

Untuk kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness*, skor 2,4 berarti bahwa terjemahan oleh penerjemah kelompok memiliki tingkat kesepadanan makna sedang atau setingkat lebih bagus jika dibandingkan dengan terjemahan individu yaitu dengan penjabaran sebagai berikut dari 14 data, 5 data

diterjemahkan sepadan yakni berkisar 36%, 64% lainnya diterjemahkan kurang sepadan, dan tidak ada data yang diterjemahkan tidak sepadan.

Untuk kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan fiksi *The Elves and The Shoemaker* memiliki skor 2,5 masuk kategori sedang karena ada beberapa terjemahan yang dihasilkan tidak mengalami distorsi atau penyimpangan makna, pemilihan dan penggunaan istilah agak tepat sehingga perlu sedikit revisi. Jika dibandingkan dengan penilaian kesepadanan terjemahan individu, maka penerjemahan kelompok memiliki nilai lebih bagus. Penilaian 2,5 tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut 55% data diterjemahkan sepadan dengan alokasi 12 data, 32% yaitu sebanyak 7 data diterjemahkan kurang sepadan, dan sisanya 3 data berkisar 13% diterjemahkan tidak sepadan. Alokasi data-data tersebut diperoleh dari total data secara menyeluruh yaitu 22 data.

4.1.3.1.2.1 Terjemahan Sepadan

Data 07 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
It is more productive to divide knowledge into different subtypes.	Dengan demikian , membagi pengetahuan menjadi beberapa jenis lebih produktif.

Kalimat terjemahan tersebut (teks BSa) memiliki kesepadanan dengan teks BSu. Penambahan kata *dengan demikian* menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang dibahas sebelumnya dan menunjukkan bahwa kalimat tersebut masih memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Jadi penambahan

dengan demikian sudah tepat untuk mencapai tingkat kesepadanan makna dengan teks BSu pada kalimat tersebut.

Data 005 TETS

Teks BsU	Teks BSa
That evening, the shoemaker sat at his workbench and carefully cut out the leather.	Malam itu, si tukang sepatu duduk di bangku kerjanya dan memotong bahan kulit itu dengan hati-hati.

Makna pada teks BSa sudah memiliki kesepadanan dengan makna yang terdapat pada teks BSu. Tidak tampak penyimpangan makna yang dikarenakan kesalahan pemilihan dan penggunaan istilah. Jadi kalimat pada teks BSu disampaikan dengan tepat pada teks BSa meskipun frasa *workbench* oleh penerjemah disepadankan dengan *bangku kerja*. Makna yang disampaikan masih sepadan karena terjemahan frasa nominal *workbench* dalam cerita ini disertai dengan gambar.



Gambar 12: *Workbench 3*

Data 10 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
All these types of knowledge are undoubtedly important, but this article focuses on contrastive knowledge (which corresponds to a subtype of ‘transfer competence, in Nord’s list referred to above) because the process of learning how to translate can be considerably enhanced by making students conscious of the degree to which languages coincide and differ.	Semua jenis pengetahuan di atas memang penting. Namun, artikel ini membahas pengetahuan kontrasif, yang oleh Nord disebut kompetensi transfer, sebab proses belajar menerjemahkan mungkin dapat ditingkatkan dengan cara membuat siswa memahami tingkat perbedaan dan persamaan bahasa.

Kalimat pada teks BSu disampaikan dengan tepat pada teks BSa. Makna pada teks BSa sudah mencerminkan keseluruhan makna yang terkandung dalam teks BSu. Tidak ada pemilihan atau penggunaan istilah yang dapat menimbulkan penyimpangan pada teks BSa.

Data 009 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
He couldn’t believe his eyes!	dan dia terkejut! (digabung dengan kalimat sebelumnya)

Teks BSa pada data 009 TETS tetap memiliki kesepadanan makna seperti yang disampaikan dalam teks BSu, meskipun terjemahan dari teks BSu tersebut digabungkan dengan kalimat sebelumnya yaitu kalimat pada data 008 TETS. Kalimat *he couldn’t believe his eyes* oleh penerjemah diterjemahkan menjadi *dia terkejut*. Apabila diterjemahkan secara literal, terjemahan tersebut menjadi *dia*

tidak percaya dengan penglihatannya. Dengan kata lain, terjemahan tersebut bisa diasumsikan bahwa ada sesuatu yang dilihatnya membuat dia terpana, terpesona dan terkejut. Jadi tepat bila kalimat 009 TETS diterjemahkan *dia terkejut*. Penambahan penghubung *dan* juga tepat untuk menunjukkan masih ada keterkaitan dengan kalimat sebelumnya dan kalimat 008 dan 009 TETS merupakan satu kesatuan yang utuh.

4.1.3.1.2.2 Terjemahan Kurang Sepadan

Data 01 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Translation Competence and Language Awareness	Kompetensi Penerjemahan dan Pengetahuan Bahasa

Kalimat pada data 01TCLA diterjemahkan kurang sepadan pada teks BSa. Hal tersebut dikarenakan ada pemilihan istilah yang kurang tepat pada teks BSa untuk menggantikan istilah yang terdapat pada teks BSu, yaitu tepatnya pada pemilihan istilah *bahasa* untuk menggantikan istilah *language*. Istilah *bahasa* dalam KBBI memiliki pengertian *sistem lambang bunyi; percakapan yang baik*. Sedangkan *language* yang dimaksudkan dalam teks BSu adalah segala sesuatu yang terkait dengan bahasa. Istilah pada bahasa sasaran yang sesuai dan tepat untuk menggantikan kata *language* adalah *kebahasaan*. Meskipun kedua istilah yaitu bahasa dan *kebahasaan* memiliki posisi yang sama pada suatu kalimat yakni sebagai kata benda (*noun*) namun makna yang tampak pada kedua istilah tersebut berbeda. *Kebahasaan* dalam KBBI memiliki arti perihal bahasa. jadi istilah *kebahasaan* lebih tepat untuk menggantikan kata *language* daripada bahasa.

Data 012 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
“My dear wife! Come and see!” cried the shoemaker, dancing around the room in delight.	“Istriku! Kemari dan lihatlah!” teriak si tukang sepatu sambil menari-nari dengan riang.

Meskipun terjemahan data 012 TETS berterima atau dengan kata lain luwes, wajar, dan alami namun kesepadanan makna terjemahannya masih kurang karena ada informasi yang tidak tersampaikan pada teks BSa. Istilah *around the room* yang menempati posisi sebagai keterangan tempat pada kalimat tersebut dihilangkan atau tidak diterjemahkan. Padahal fungsi keterangan tempat untuk menerangkan lokasi dari suatu kejadian. Apabila dikaitkan dengan kalimat sebelumnya yaitu pada saat tukang sepatu memanggil dan menyuruh istrinya datang ke tempat tukang sepatu saat itu berada, maka keterangan tempat tersebut membantu pembaca untuk mengetahui lokasi saat kejadian tersebut berlangsung. Jadi, *around the room* sebaiknya tidak dihilangkan namun tetap diterjemahkan.

Data 08 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Bell (1991: 36) defines TC in terms of five types of knowledge: target language knowledge, text-type knowledge, source language knowledge, real world knowledge , and contrastive knowledge. A similar set of components is proposed by Nord (1991: 146).	Bell (1991: 36) mendefinisikan TC ke dalam lima jenis pengetahuan: pengetahuan BSa, pengetahuan tipe teks, pengetahuan BSu, pengetahuan tentang dunia (real world) dan pengetahuan kontrasif. Hal serupa juga dikemukakan oleh Nord (1991: 146).

Penerjemahan *real world knowledge* secara literal menyebabkan pencapaian kesepadanan untuk istilah tersebut kurang sehingga dapat mempengaruhi kesepadanan dari kalimat tersebut secara menyeluruh. *Real world knowledge* yang diterjemahkan menjadi *pengetahuan tentang dunia* kurang tepat karena makna yang terdapat pada teks BSu bukan seperti yang dimaksudkan dalam teks BSa melainkan pengetahuan yang terkait dengan bidang ilmu yang diterjemahkan. Dengan kata lain, apa bila penerjemah diminta untuk menerjemahkan teks kedokteran, teks teknik dan sebagainya, penerjemah harus mengerti, mengetahui, dan memahami teks tersebut dengan jalan mencari teks yang relevan dengan teks yang diterjemahkan tersebut.

Data 022 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
There, on the bench, were a fine pair of ladies' shoes and a perfect pair of riding boots .	Diatas bangku itu ada sepasang sepatu perempuan yang cantik dan sepatu bot yang benar-benar mengagumkan.

Terjemahan *sepatu bot* pada teks BSa untuk menggantikan *riding boots* pada teks BSu kurang sepadan karena *riding boots* yang dimaksudkan dalam teks BSu adalah sepatu yang digunakan untuk berkuda atau sepatu berkuda. Berdasarkan waktu kejadian yang telah dijelaskan di awal cerita *The Elves and The Shoemaker* menunjukkan bahwa waktu kejadian peristiwa tersebut adalah pada dahulu kala yaitu tepatnya pada zaman dimana kebanyakan orang menggunakan tenaga hewan khususnya kuda sebagai sarana transportasi, sedangkan *sepatu bot* yang diasumsikan penerjemah pada teks BSa adalah sepatu model sekarang yang biasa

digunakan untuk bercocok tanam, dipakai oleh tukang bangunan, dan untuk fashion. Jadi istilah *sepatu bot* kurang tepat digunakan untuk menggantikan *riding boots*.

4.1.3.1.2.3 Terjemahan Tidak Sepadan

Data 003 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
He made very good shoes, but each pair took such a long to make and sold for so little money that he and his wife were very poor .	Dia membuat sepatu yang sangat bagus, tetapi perlu waktu yang lama untuk membuat dan menjualnya. Dia menjual sepatunya dengan harga murah sehingga dia dan istrinya hidup miskin .

Terjemahan pada teks BSa data 003 TETS di atas tidak sepadan. Hal ini disebabkan frasa *very poor* diterjemahkan *miskin* bukan *sangat miskin*. Padahal *very* sendiri memiliki makna yang terdapat dalam kamus Oxford *extremely in a high degree; in the fullest sense*. Dengan kata lain, *very* merupakan istilah untuk menyatakan penekanan. Sedangkan *miskin* dalam KBBI berarti serba kekurangan. Jadi, frasa *very poor* lebih tepat diterjemahkan *sangat miskin*.

Data 013 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
Later that morning, a customer came into the shop. The shoemaker was a little ashamed because the only shoes he had to sell were the wonderful pair he had found that morning.	Beberapa saat kemudian, seorang pembeli datang ke tokonya. Si tukang sepatu merasa berat hati untuk menjual satu-satunya sepatu yang dia temukan pagi tadi.

Terjemahan kalimat di atas memiliki tingkat kesepadanan yang rendah atau tidak sepadan. Hal tersebut dikarenakan kesalahan penerjemah dalam menerjemahkan istilah *ashamed* menjadi *merasa berat hati*, sebab makna *ashamed* dalam hal ini, apabila dikaitkan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya maka maknanya bukan *merasa berat hati* tetapi *merasa malu*. Apabila ditilik dari kalimat sebelum dan sesudahnya makna implisit yang terkandung dalam teks BSu tersebut adalah seorang pembeli datang ke tokonya dan sudah pasti untuk membeli sepatu, tapi kenyataannya tukang sepatu hanya memiliki sepasang sepatu saja yang untuk dijual dan sepatu tersebut tidak dibuatnya sendiri melainkan ditemukan di meja kerjanya. Umumnya tukang sepatu memiliki stok yang banyak untuk dijual tapi tidak baginya sehingga dia merasa malu. Jadi frasa *merasa malu* lebih tepat untuk menggantikan *ashamed*.

4.1.3.2 Keberterimaan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dari penilaian tiga orang responden yaitu pembaca ahli, diketahui bahwa keberterimaan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah kelompok memiliki tingkat keberterimaan yang sama seperti tingkat keberterimaan terjemahan oleh penerjemah individu, yaitu tingkat keberterimaan sedang. Tingkat keberterimaan terjemahan oleh penerjemah kelompok dinilai 2,5 sedangkan tingkat keberterimaan terjemahan oleh penerjemah individu dinilai 2,2. Nilai tersebut diperoleh dari nilai rata-rata yang diberikan oleh masing-masing responden

dengan alokasi penilaian sebagai berikut untuk tingkat keberterimaan terjemahan oleh penerjemah individu, ketiga responden memberikan nilai rata-rata 2,2, 2,2, dan 2,1; sedangkan untuk tingkat keberterimaan terjemahan kelompok, nilai rata-rata dari ketiga responden tersebut yaitu 2,8, 2,1, dan 2,5

Tabel 14: Skor Rata-rata Tingkat Keberterimaan Kedua Penerjemah dari Terjemahan Penggalan Teks Non-Fiksi *Translation Competence and Language*

Awareness :

Penerjemah	Tingkat Keberterimaan
Penerjemah Individu	2,2
Penerjemah Kelompok	2,5

Selanjutnya, tingkat keberterimaan untuk terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi penggalan teks fiksi yaitu *The Elves and The Shoemaker* oleh kedua penerjemah yaitu penerjemah individu dan penerjemah kelompok memiliki tingkat kesepadanan yang sama yakni berterima dan dengan skor nilai yang sama pula. Penilaian tingkat keberterimaan untuk penerjemah individu adalah sepadan dengan skor 2,8 dan skor 2,8 pula untuk penilaian tingkat keberterimaan oleh penerjemah kelompok. Angka tersebut diperoleh dari skor rata-rata ketiga responden. Ketiga responden memberikan skor rata-rata untuk terjemahan pihak individu 2,9; 2,7; 2,8. Dan skor rata-rata yang mereka berikan untuk terjemahan pihak individu 2,8; 2,7; 2,9.

Tabel 15: Skor Rata-rata Tingkat Keberterimaan Makna Kedua Penerjemah dari Terjemahan Penggalan Teks Fiksi *The Elves and The Shoemaker* :

Penerjemah	Skor
Penerjemah Individu	2,8
Penerjemah Kelompok	2,8

4.1.3.2.1 Keberterimaan Terjemahan Individu

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terjemahan kedua teks baik non fiksi maupun fiksi oleh penerjemah individu dinilai memiliki tingkat keberterimaan yang kurang berterima dan berterima, yaitu 2,2 dan 2,8. Skor yang terdapat pada terjemahan penggalan teks non fiksi tersebut memiliki rentang yang sangat jauh dengan skor tertinggi yaitu 3 sebagai pedoman yang digunakan peneliti sebagai tolak ukur penilaian kesepadanan makna. Sedangkan pada terjemahan penggalan fiksi tingkat keberterimaannya adalah berterima karena skor yang dalam data diperoleh 2,8 dan skor ini mendekati angka 3 untuk indikator berterima pada tingkat keberterimaan

Lebih lanjut, pemaparan masing-masing skor disetiap teks terjemahan dapat dijabarkan sebagai berikut skor keberterimaan terjemahan oleh penerjemah individu adalah 2,2 untuk terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non fiksi *Translation Competence and Language Awareness*. Skor tersebut berarti bahwa terjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat keberterimaan yang kurang berterima atau tidak begitu baik. Dari 14 data yang ada hanya 5 data dinilai berterima . Ini berarti 36% data yang diterjemahkan dengan nilai berterima, 57% data dinilai kurang berterima dan 7% data lainnya dinilai tidak berterima.

Dengan kata lain ada 8 data yang terjemahannya kurang berterima dan 1 data dinilai tidak berterima. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa terjemahan *Translation Competence and Language Awareness* yang dihasilkan oleh penerjemah individu jika dilihat secara keseluruhan memiliki kualitas terjemahan dari segi keberterimaan yang tidak begitu baik atau kurang berterima.

Selanjutnya, untuk skor keberterimaan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* oleh penerjemah individu adalah 2,8. Itu berarti bahwa skor itu menunjukkan teks terjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat keberterimaan tinggi atau berterima. Dari 22 data yang ada hampir semua data diterjemahkan dengan tingkat keberterimaan tinggi yaitu 20 data. Ini berarti tidak lebih dari separoh data yaitu berkisar 91% data dinilai berterima; 9% data dinilai kurang berterima, dengan kata lain ada 2 data yang terjemahannya kurang berterima dan tidak ada data terjemahan dengan nilai tidak berterima.

4.1.3.2.1.1 Terjemahan Berterima

Data 03 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
The concept of <i>Translation Competence</i> (TC) can be understood in terms of knowledge necessary to translate well (Hatim & Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f).	Konsep Kompetensi Penerjemahan (KP) bisa dipahami sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk menerjemahkan dengan baik (Hatim dan Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f)

Terjemahan pada data 003 TCLA bisa dipahami maksudnya dengan baik oleh pembaca. Meskipun terjemahan tersebut merupakan terjemahan dengan teknik penerjemahan literal yang memiliki kesamaan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, namun terjemahan tersebut tidak terkesan sebagai hasil terjemahan karena terjemahannya yang terlihat alami, wajar, dan luwes.

Data 07 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
It is more productive to divide knowledge into different subtypes.	Akan lebih produktif bila kita membagi pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan dengan baik ini ke dalam beberapa sub jenis pengetahuan

Terjemahan pada data 07 TCLA menggunakan gaya bahasa yang lazim dijumpai pada masyarakat penutur bahasa sasaran. Dengan teknik penerjemahan amplifikasi yang terdapat pada teks terjemahan tersebut membuat struktur dari hasil terjemahannya tidak terikat pada struktur teks BSu, sehingga terjemahannya terlihat alami dan luwes. Selain itu, ketidakterikatan struktur teks Bsa terhadap BSu menyebabkan teks tersebut tidak terkesan seperti hasil terjemahan. Hal tersebut membuat terjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi.

Data 002 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
There was once an old shoemaker.	Dahulu kala, ada seorang tukang sepatu yang sudah tua.

Penambahan frasa *dahulu kala* pada teks BSa yang berfungsi untuk memberitahu waktu peristiwa dalam cerita *The Elves and The Shoemaker* terjadi, membuat terjemahan data 002 TETS lebih berterima. Hal tersebut dikarenakan, dengan penambahan frasa *dahulu kala* di awal kalimat membuat terjemahannya tidak tampak seperti hasil terjemahan. Terjemahan yang dihasilkan menjadi tidak kaku dan wajar serta mencerminkan komunikasi yang lazim dijumpai dalam konteks BSa khususnya pada cerita fiksi.

Data 022 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
There, on the bench, were a fine pair of ladies' shoes and a perfect pair of riding boots.	Di atas kursi kerjanya ada sepasang sepatu wanita yang cantik dan sepatu berkuda yang tak kalah bagus.

Terjemahan pada data 022 TETS bisa dipahami maksudnya dengan baik oleh pembaca meskipun terjemahan tersebut merupakan terjemahan dengan teknik penerjemahan literal. Ciri yang tampak pada teknik penerjemahan literal yaitu kesamaan struktur antara bahasa sasaran dengan bahasa sumber. Walaupun struktur keduanya memiliki kesamaan, namun terjemahan yang dihasilkan masih tampak wajar, tidak kaku, dan terlihat alami. Gaya bahasa yang digunakanpun lazim digunakan oleh penutur BSa. Dengan kata lain, terjemahan yang dihasilkan tidak terkesan seperti hasil terjemahan.

4.1.3.2.1.2 Terjemahan Kurang Berterima

Data 04 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
<p>However, in the past, it has often been referred to as though it were a celestial gift that certain people are miraculously endowed with, and which converts the translator into some sort of latter-day textual alchemist with the magical power to transform a source language text into a target language text (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984).</p>	<p>Pada masa lalu Kompetensi Penerjemahan sering dianggap sebagai anugerah tuhan yang diperoleh orang-orang tertentu secara gaib. Anggapan ini mengubah penerjemah menjadi semacam alkemi tekstual masa kini yang dengan kekuatan magisnya mengubah teks BSu ke dalam teks BSa (Toury, 1980; Saleskovitch & Lederer, 1984)</p>

Terjemahan pada data 04 TCLA kurang berterima meskipun teks bahasa sarannya merupakan teknik transposisi yang mengubah kalimat kompleks menjadi kalimat simpleks. Perubahan tersebut bertujuan supaya informasi yang disampaikan bisa lebih jelas. Akan tetapi, teknik penerjemahan yang terdapat pada keseluruhan kalimat tersebut adalah teknik penerjemahan literal sehingga membuat terjemahan yang dihasilkan terlihat agak kaku dan kurang alami yang berakibat teks BSa menjadi agak terkesan seperti suatu terjemahan.

Data 05 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
<p>But if we accept such an explanation of the ability to arrive at interlinguistic textual correspondence, then no rational analysis is possible.</p>	<p>tapi jika kita menerima saja penjelasan di atas, sebagai kaitan tekstual interlinguistik, kita tidak akan mungkin mendapatkan analisis</p>

	rasional tentang kompetensi penerjemahan
--	--

Terjemahan kalimat tersebut dinilai kurang berterima. Kesalahan penulisan huruf capital dan penggunaan kata penghubung member sumbangsih yang besar pada penilaian tersebut. Penulisan ejaan bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan EYD yaitu untuk penulisan awal kalimat seharusnya ditulis atau diawali dengan huruf capital (huruf besar). Selanjutnya, terkait dengan penggunaan kata penghubung, kalimat pada teks BSu merupakan kalimat *comparison and kontras* yang ditandai dengan kalimat penghubung *but* dan *then*. Namun, pada teks BSa kalimat penghubung yang menunjukkan perbandingan tidak tampak. Kalimat penghubung yang seharusnya ditambahkan adalah *maka*.

Adanya kesalahan penulisan dan tidak adanya kalimat penghubung pada teks BSa menyebabkan terjemahan yang dihasilkan menjadi kurang luwes dan kurang alamiah sehingga agak terkesan seperti hasil terjemahan. Supaya terjemahan tersebut menjadi berterima, maka terjemahan yang seharusnya menjadi *tapi jika kita menerima saja penjelasan di atas, sebagai kaitan tekstual interlinguistik, maka kita tidak akan mungkin mendapatkan analisis secara rasional tentang kompetensi penerjemahan*.

Data 009 TETS

Teks BsU	Teks BsA
He couldn't believe his eyes!	Dia tidak percaya dengan yang dilihatnya!

Terjemahan yang dihasilkan dari teks BSu pada data 009 TETS kurang berterima. Hal tersebut dikarenakan hasil terjemahan dari teks BSu yang agak kaku dan kurang luwes. Ada kata yang hilang sehingga menyebabkan terjemahan tersebut jadi tidak alamiah yaitu kata *apa*. Jika terjemahan yang dihasilkan dibiarkan begitu saja tanpa menambahkan kata *apa*, maka terjemahan tersebut tetap menjadi kurang wajar. Oleh karena itu, terjemahan di atas sebaiknya *dia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya*.

Data 012 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
"My dear wife! Come and see!" cried the shoemaker, dancing around the room in delight.	"Istriku, kemarilah". teriaknya sambil menari-nari kegirangan di bangku kerjanya.

Kalimat terjemahan "*Istriku, kemarilah*". *teriaknya sambil menari-nari kegirangan di bangku kerjanya* dinilai kurang berterima. Penerjemah tidak memperhatikan tanda baca yang seharusnya digunakan dalam teks BSa. Kalimat pada teks BSu merupakan kalimat perintah langsung yang ditandai dengan tanda kutip ("...") dan tanda seru (!). Fenomena yang menunjukkan kalimat pada teks BSa juga merupakan kalimat perintah tidak tampak disana. Tanda baca pada teks BSa untuk menunjukkan bahwa teks tersebut merupakan kalimat perintah seharusnya dengan menggunakan tanda seru (!) tetapi dalam teks BSa menggunakan tanda titik (.).

Kesalahan kecil yang diabaikan penerjemah mengakibatkan terjemahan menjadi kurang berterima. Selain itu, frasa *di bangku kerjanya* yang terpat pada teks BSa

juga kurang bisa diterima. Apabila dikaitkan dengan konteks situasi, yaitu semisal orang yang bahagia karena mendapatkan sesuatu tidak mungkin dia akan menari dean riangnya di atas bangku kerjanya karena dia bisa terjatuh. Jadi terjemahan yang tepat seharusnya *“Istriku! Kemarilah”! teriaknya sambil menari-nari kegirangan mengitari ruangan.*

4.1.3.2.1.3 Terjemahan Tidak Berterima

Data 01 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Translation Competence and Language Awareness	Kompetensi Penerjemahan dan Kesadaran Bahasa.

Terjemahan pada data 01 TCLA diterjemahkan secara literal oleh penerjemah individu. Terjemahan dengan teknik penerjemahan literal bisa ditandai dengan kesamaan struktur pada kedua teks yaitu teks BSu dengan teks BSa. Di samping itu, teks yang diterjemahkan secara literal berdampak pada terjemahan yang dihasilkan yaitu terjemahan menjadi kaku dan tidak alamiah sehingga terjemahannya terlihat seperti hasil terjemahan.

Data 10 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
All these types of knowledge are undoubtedly important, but this article focuses on contrastive knowledge (which corresponds to a subtype of ‘transfer competence, in Nord’s list referred to above) because the process of learning how to translate can be	Semua jenis pengetahuan di atas sangatlah penting. Meskipun begitu, artikel ini hanya memfokuskan pada pengetahuan kontrasif (yang merupakan subjenis kompetensi transfer pada jenis pengetahuan menurut Nord). Pemfokusan pada

considerably enhanced by making students conscious of the degree to which languages coincide and differ.	pengetahuan kontrastif ini mempunyai alasan bahwa pelajaran bagaimana menerjemahkan bisa ditingkatkan dengan menyadarkan siswa bahwa pada tingkat yang berbeda bahasa – bahasa memiliki persamaan dan perbedaan.
--	---

Terjemahan tidak berterima juga tampak pada terjemahan data 10 TCLA. Terjemahan tersebut dinilai tidak berterima karena alasan berikut kesalahan penulisan imbuhan pada kata kerja dan gya bahasa yang digunakan oleh penerjemah. Kesalahan penulisan imbuhan pada kata kerja bisa dilihat pada kata *memfokuskan*. Imbuhan yang digunakan pada kata kerjanya seharusnya bukan awalan dan akhiran *me-kan* melainkan awalan *ter-* atau *terfokus*. Hal tersebut lebih dikarenakan tata bahasa yang terdapat pada KBBI menunjukkan bahwa kata kerja *memfokus* selalu diikuti oleh sesuatu hal, baru setelah itu diikuti preposisi *pada*. Namun, apabila kata kerja yang digunakan adalah *terfokus*, maka setelah kata kerja langsung diikuti preposisi *pada*. Selanjutnya yaitu terkait dengan gaya bahasa yang digunakan oleh penerjemah pada teks BSa, tepatnya gaya bahasa yang terdapat pada klausa *pelajaran bagaimana menerjemahkan* Gaya bahasa tersebut tidak lazim digunakan pada masyarakat penutur BSa. Terjemahan yang seharusnya adalah *pembelajaran cara menerjemahkan*. Kesalahan yang dilakukan oleh penerjemah tersebut berdampak pada teks terjemahan yang dihasilkan. Teks terjemahannya menjadi tidak alamiah dan kaku sehingga terlihat seperti teks terjemahan.

4.1.3.2.2 Keberterimaan Terjemahan Kelompok

Pada penjelasan sebelumnya, data yang diperoleh dari terjemahan teks yang dihasilkan oleh penerjemah kelompok menunjukkan tingkat keberterimaan untuk teks terjemahan *Translation Competence an Language Awareness* dinilai sedang, yakni 2,5 dan untuk teks terjemahan *The Elves and The Shoemaker* dinilai berterima, yakni 2,8. Berdasarkan skala yang digunakan sebagai pedoman penilaian keberterimaan yaitu skor 3 untuk tingkat keberterimaan tinggi maka skor 2,5 untuk terjemahan non-fiksi masuk kategori sedang dan nilai keberterimaan tinggi untuk terjemahan fiksi dengan skor 2,8.

Untuk kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan non fiksi *Translation Competence and Language Awareness* dengan skor 2,5 berarti bahwa terjemahan oleh penerjemah kelompok memiliki tingkat keberterimaan yang sama dengan tingkat keberterimaan terjemahan individu yaitu kurang berterima, dengan penjabaran sebagai berikut dari 14 data, 8 data diterjemahkan dengan nilai terjemahan berterima yakni berkisar 57%, kurang berterima dengan 5 data yakni 36%, dan 7% lainnya diterjemahkan dengan nilai tidak berterima.

Untuk kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan fiksi *The Elves and The Shoemaker* memiliki skor 2,8 masuk kategori berterima karena sebagian besar terjemahan yang dihasilkan alami, wajar, tidak terkesan sebagai hasil terjemahan, komunikatif, menggunakan istilah yang lazim dijumpai dalam BSA, dan tidak terikat pada struktur BSu. Penilaian 2,8 tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut 86% data diterjemahkan dengan nilai

keberterimaan tinggi dengan alokasi 19 data, 14% yaitu sebanyak 3 data terjemahannya kurang berterima, dan tidak ada terjemahan yang bernilai tidak berterima. Alokasi data-data tersebut diperoleh dari total data secara menyeluruh yaitu 22 data.

4.1.3.2.2.1 Terjemahan Berterima

Data 14 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Translation is much more than this, of course, and accordingly, the exercise described here is not a translation method, but rather a consciousness-raising activity for student translators.	Tentu saja, penerjemahan tidak hanya terbatas pada pengetahuan linguistik tentang persamaan dan perbedaan antar bahasa, sehingga latihan yang digambarkan dalam artikel ini bukan metode penerjemahan namun lebih pada aktivitas peningkatan pemahaman bagi penerjemah pemula.

Terjemahan kalimat di atas oleh pembaca ahli dinilai berterima. Hal tersebut dikarenakan terjemahan pada data 10 TCLA menggunakan tata bahasa yang lazim digunakan oleh penutur bahasa sasaran (BSa). Dengan kata lain, struktur yang terdapat pada teks BSa tidak terikat dengan struktur teks BSu. Dengan arti kata, terjemahan yang dihasilkan terlihat alamiah, luwes, wajar, dan tidak kaku sehingga terjemahannya tidak terkesan seperti hasil terjemahan.

Data 14 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Translation is much more than this, of course, and accordingly, the exercise	Tentu saja, penerjemahan tidak hanya terbatas pada pengetahuan linguistik tentang

described here is not a translation method, but rather a consciousness-raising activity for student translators.	persamaan dan perbedaan antar bahasa, sehingga latihan yang digambarkan dalam artikel ini bukan metode penerjemahan namun lebih pada aktivitas peningkatan pemahaman bagi penerjemah pemula.
--	--

Terjemahan pada data 14 TCLA menggunakan gaya bahasa yang lazim dijumpai pada masyarakat penutur. Kalimat tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik amplifikasi dan membuat struktur terjemahan kalimat tersebut tidak terikat pada struktur kalimat yang terdapat pada teks BSu, sehingga terjemahannya terlihat alami dan luwes. Selain itu, ketidakterikatan struktur teks BSa terhadap struktur teks BSu menyebabkan teks tersebut tidak terlihat seperti hasil terjemahan. Hal tersebut membuat terjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi.

Data 001 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
The Elves and The Shoemaker	Peri dan Si Tukang Sepatu

Terjemahan dari judul teks penugasan penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* bisa dipahami oleh pembaca ahli, meskipun terjemahan tersebut merupakan terjemahan dengan teknik penerjemahan literal. Ciri yang tampak pada teknik penerjemahan literal yaitu kesamaan struktur antara bahasa sasaran dengan bahasa sumber. Walaupun struktur antara teks BSu dan BSa memiliki kesamaan, namun terjemahan yang dihasilkan wajar, tidak kaku dan terlihat alamiah.

4.1.3.2.2 Terjemahan Kurang Berterima

Data 05 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
But if we accept such an explanation of the ability to arrive at interlinguistic textual correspondence, then no rational analysis is possible.	Tetapi, jika kita menerima penjelasan tersebut, mengenai kemampuan pada tingkat kesesuaian teks interlinguistik, analisis wacana secara rasional tidak mungkin dilakukan.

Terjemahan 05 TCLA oleh pembaca ahli dinilai kurang sepadan karena kalimat terjemahan tersebut tidak menunjukkan adanya keterkaitan antar klausa. Apabila pada teks bahasa sumber keterkaitan antar klausa ditunjukkan dengan kata penghubung *but* and *then*, namun pada teks bahasa sasaran hanya ditandai dengan kata penghubung *tetapi*. Kata penghubung *but* dan *then* pada bahasa sumber (baca=Inggris) digunakan dalam kalimat *comparison and contras*. Jadi, apabila kalimat pada teks BSu merupakan kalimat perbandingan maka kalimat pada teks BSa seharusnya juga merupakan kalimat perbandingan. Untuk itu pada teks BSa perlu ditambahkan kata penghubung lagi yaitu *maka*.

Data 011 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
The stitches were tiny and work was better than anything he had seen.	Jahitannya yang sangat rapi dan jauh lebih bagus dari sepatu-sepatu yang pernah dilihatnya selama ini.

Terjemahan tersebut di atas dikategorikan ke dalam terjemahan kurang berterima. Hal ini disebabkan terjemahan yang dihasilkan kurang efektif sehingga terasa

agak kaku dan kurang alami. Ketidakefektifan terjemahan di atas dapat dilihat dari penggunaan *yang* secara berulang-ulang. Seharusnya penerjemah tidak perlu menambahkan *yang* pada kausa pertama karena dengan menambahkan kata *yang* membuat terjemahan *jahitannya yang sangat rapi* terkesan seperti kalimat yang belum selesai. Oleh karena itu, terjemahan yang semestinya adalah *jahitannya sangat rapi*.

4.1.3.2.2.3 Terjemahan Tidak Berterima

Data 07 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
It is more productive to divide knowledge into different subtypes.	Dengan demikian, membagi pengetahuan menjadi beberapa jenis lebih produktif.

Kalimat terjemahan pada data 07 TCLA oleh pembaca ahli dikategorikan ke dalam terjemahan dengan tingkat keberterimaan rendah atau kata lain tidak berterima. Alasan yang menyebabkan kalimat terjemahan tersebut tidak berterima adalah apabila dicermati lebih teliti kalimat terjemahan tersebut terlihat seperti kalimat yang tidak utuh atau kalimat yang belum selesai dan sepertinya masih ada kelanjutannya. Pemilihan dan penempatan kata kerja pada kalimat ini, mempengaruhi keefektifan dari terjemahan yang dihasilkan. Untuk mendapatkan terjemahan yang berterima, terjemahan tersebut seharusnya menjadi *Dengan demikian, lebih efektif bila membagi pengetahuan menjadi beberapa jenis* atau *Dengan demikian, lebih efektif bila pengetahuan dibagi menjadi beberapa jenis*.

4.1.3.3 Keterbacaan

Tiga responden dilibatkan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menilai tingkat keterbacaan dari masing-masing teks terjemahan sehingga dapat diperoleh penilaian secara objektif. Dalam hal ini peneliti meminta ketiga responden tersebut untuk memberikan penilaian mereka terhadap dua variasi terjemahan yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *Translation Competence and Language Awareness* dan teks non-fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang diterjemahkan secara individu dan kelompok. Dari hasil penelitian diketahui bahwa

(1) terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi yaitu *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah kelompok memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi apabila dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh penerjemah individu dengan perincian sebagai berikut terjemahan individu memiliki tingkat keterbacaan kategori sedang, sedangkan terjemahan kelompok memiliki tingkat keterbacaan dengan kategori tinggi. Tingkat keterbacaan terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah kelompok dinilai 2,6 sedangkan tingkat keterbacaan terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah individu dinilai 2,3. Angka tersebut diperoleh dari skor rata-rata ketiga responden. Tiga responden memberikan skor rata-rata untuk terjemahan penerjemah kelompok 2,9; 2,4; 2,6. Dan skor rata-rata yang mereka berikan untuk terjemahan penerjemah individu 2,5; 2,4; 2,1.

Tabel 16: Skor Rata-rata Tingkat Keterbacaan Terjemahan Penggalan Teks Non-Fiksi *Translation Competence and Language Awareness* dari Kedua Penerjemah:

Penerjemah	Skor
Penerjemah Individu	2,3
Penerjemah Kelompok	2,6

(2) Terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi yaitu *The Elves and The Shoemaker* yang dihasilkan oleh kedua penerjemah baik penerjemah kelompok maupun penerjemah individu memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Tingkat keterbacaan terjemahan oleh penerjemah kelompok dinilai 2,9 sedangkan tingkat keterbacaan terjemahan oleh penerjemah individu dinilai 2,8. Angka tersebut diperoleh dari skor rata-rata ketiga responden. Tiga responden memberikan skor rata-rata untuk terjemahan pterjemahan kelompok 2,9; 2,6; 2,9. Dan skor rata-rata yang mereka berikan untuk terjemahan pihak individu 2,9; 3; 2,9.

Tabel 17: Skor Rata-rata Tingkat Keterbacaan Terjemahan Penggalan Teks Fiksi *The Elves and The Shoemaker* dari Kedua Penerjemah:

Penerjemah	Skor
Penerjemah Individu	2,8
Penerjemah Kelompok	2,9

4.1.3.3.1 Keterbacaan Terjemahan Individu

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terjemahan kedua teks baik non fiksi maupun fiksi oleh penerjemah individu dinilai sedang dan tinggi, yaitu 2,3 dan 2,8. Skor tersebut memiliki rentang yang sedang dan sangat dekat

dengan skor tertinggi yaitu 3 sebagai pedoman yang digunakan peneliti sebagai tolak ukur untuk penilaian keterbacaan.

Dengan penjabaran masing-masing skor disetiap teks terjemahan sebagai berikut skor keterbacaan terjemahan oleh penerjemah individu adalah 2,3 untuk terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness*. Skor tersebut berarti bahwa terjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat keterbacaan yang sedang. Dari 14 data yang ada 5 data terbaca dengan baik. Ini berarti 35,7% data yang diterjemahkan dapat dipahami oleh pembaca dengan baik, 57,1% data terjemahan yang kurang bisa dipahami dan hanya 7,1% data terjemahan tidak bisa dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain ada 8 data terjemahan yang kurang bisa dipahami pembaca dan hanya 1 data terjemahan saja yang tidak bisa dipahami pembaca. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa terjemahan *Translation Competence and Language Awareness* yang dihasilkan oleh penerjemah individu jika dilihat secara keseluruhan memiliki kualitas terjemahan dari segi keterbacaan yang sedang.

Selanjutnya, untuk skor keterbacaan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* oleh penerjemah individu adalah 2,8. Itu berarti bahwa skor itu menunjukkan teks terjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat keketerbacaan tinggi. Dari 22 data yang ada 21 data terjemahan yang bisa dipahami oleh pembaca. Ini berarti hampir semua data yaitu berkisar 95,5% data terjemahan mudah dipahami dan sisanya 4,5% data terjemahan yang kurang bisa dipahami. Dengan kata lain hanya ada 1 data

terjemahan yang kurang dipahami dan tidak ada data terjemahan yang tidak bisa dipahami. Sehingga jika dilihat secara menyeluruh, teks terjemahan fiksi kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan dari teks *The Elves and The Shoemaker* yang dihasilkan oleh penerjemah individu memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Sehingga dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan skor 2,3 dan 2,8 maka kedua teks terjemahan tersebut yaitu teks terjemahan fiksi dan non-fiksi yang dihasilkan oleh penerjemah individu memiliki tingkat keterbacaan yang sedang dan tinggi.

4.1.3.3.1.1 Terjemahan Mudah

Data 06 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
On the other hand, TC defined as ‘the knowledge needs to translate well is itself too general	Sebaliknya anggapan bahwa KP adalah pengetahuan yang diperlukan untuk menerjemahkan dengan baik adalah sesuatu yang terlalu umum

Kalimat terjemahan pada data di atas oleh pembaca sasaran dikategorikan ke dalam teks dengan tingkat keterbacaan tinggi. Pembaca sasaran dalam hal ini tidak mengetahui bahwa teks yang dibacanya adalah hasil terjemahan. Mereka berasumsi teks terjemahan tersebut bukanlah teks terjemahan. Meskipun penerjemah menggunakan akronim *KP* dalam teks terjemahannya, namun akronim tersebut tetap bisa dimengerti maknanya oleh pembaca karena pada kalimat awal dari teks terjemahan secara keseluruhan penerjemah telah

memperkenalkan istilah *KP* terlebih dahulu untuk menggantikan *Kompetensi Penerjemahan*

Data 006 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
He wondered sadly if he would be able to buy enough food the next day to feed himself and his wife.	Dia sedih dan bertanya-tanya dalam hati, “Apa besok aku bisa membeli makanan yang cukup untukku dan istriku?”

Terjemahan pada data 006 TETS juga dikategorikan ke dalam teks dengan tingkat keterbacaan yang tinggi oleh pembaca sasaran. Kalimat tersebut menurut pembaca sasaran tergolong kalimat yang sederhana jadi mudah bagi pembaca untuk memahami maksud yang terkandung didalamnya. Apalagi kalimat tersebut menggunakan kutipan dari kalimat langsung jadi pembaca bisa ikut larut dan merasakan apa yang dirasakan oleh tukang sepatu.

4.1.3.3.1.2 Terjemahan Sedang

Data 14 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
But he needn't have worried.	tapi, dia tidak perlu khawatir.

Kalimat terjemahan *tapi, dia tidak perlu khawatir* bagi pembaca agak sulit memahami kalimat tersebut. Hal tersebut disebabkan, pada saat membaca kalimat ini, pembaca bertanya-tanya apa yang tidak perlu dikhawatirkan oleh tukang sepatu. Kalimat ini meskipun sudah dikaitkan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, masih agak sulit bagi pembaca sasaran untuk memahami maknanya.

Data 12 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
<p>This {language awareness aimed at foreign language learners} suggests scope for a new type of Contrastive Analysis (CA), not CA of the classical sort done by linguists and then made over to textbook writers, but CA done by pupils as FL learners themselves, to gain linguistic awareness of the contrasts and similarities holding between the structures of the MT {mother tongue} and the FL.</p>	<p>Kesadaran bahasa yang diperuntukan bagi pembelajar bahasa asing ini memberi sebuah bidang analisis kontrasif yang baru. Analisis ini bukanlah analisis kontrasif klasik yang dipakai linguist yang kemudian dimanfaatkan oleh para penulis buku, tapi analisis kontrasif yang digunakan oleh siswa sebagai pembelajar bahasa asing untuk mendapatkan kesadaran linguistik tentang perbedaan dan persamaan antara bahasa ibu dan bahasa asing yang sedang dipelajari.</p>

Kalimat terjemahan pada data 12 TCLA oleh pembaca sasaran (*target reader*) dikelompokkan ke dalam teks dengan tingkat keterbacaan sedang. Penilaian sedang diberikan oleh pembaca karena meskipun istilah-istilah yang terdapat pada teks tersebut banyak yang sudah familiar di kalangan pembaca, namun kalimat yang terdapat pada teks BSa terlalu panjang jadi agak sulit bagi pembaca untuk langsung dapat mencerna makna yang terdapat pada kalimat tersebut.

4.1.3.3.1.3 Terjemahan Sulit

Data 04 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
<p>However, in the past, it has often been referred to as though it were a celestial gift that certain people are</p>	<p>Pada masa lalu Kompetensi Penerjemahan sering dianggap sebagai anugerah tuhan yang diperoleh orang-</p>

<p>miraculously endowed with, and which converts the translator into some sort of latter-day textual alchemist with the magical power to transform a source language text into a target language text (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984).</p>	<p>orang tertentu secara gaib. Anggapan ini mengubah penerjemah menjadi semacam alkemi tekstual masa kini yang dengan kekuatan magisnya mengubah teks BSu ke dalam teks BSa (Toury, 1980; Saleskovitch & Lederer, 1984)</p>
--	---

Kalimat terjemahan di atas sulit dipahami maknanya oleh pembaca sasaran, sehingga mereka memasukkan terjemahan ini ke dalam teks dengan tingkat keterbacaan rendah. Hal yang menyebabkan kalimat tersebut dikelompokkan ke dalam tipe teks yang sulit karena adalah pembaca menemukan istilah yang sulit dipahami maknanya. Selain itu, ada pula istilah yang sudah *familiar* bagi mereka tapi mereka merasa bingung untuk menangkap maksud dari penggunaan istilah tersebut dalam kalimat. Frasa *alkemi tekstual* bagi pembaca sulit untuk menemukan makna dari istilah tersebut. Meskipun mereka sudah mencari istilah tersebut dalam kamus, namun masih tetap sulit untuk menemukan makna dari istilah tersebut. Selanjutnya, kata *magis* yang juga terdapat pada kalimat di atas. Kata tersebut sebenarnya sudah *familiar* sekali bagi pembaca. Akan tetapi pada saat membaca kalimat di atas pembaca bertanya kekuatan magis yang bagaimana yang bisa mengubah teks BSu ke dalam teks BSa.

4.1.3.3.2 Keterbacaan Terjemahan Kelompok

Pada penjelasan sebelumnya, data yang diperoleh dari terjemahan teks yang dihasilkan oleh penerjemah kelompok menunjukkan tingkat keterbacaan

kedua teks yaitu untuk teks terjemahan *Translation Competence an Language Awareness* dinilai tinggi, yakni 2,6 dan untuk teks terjemahan *The Elves and The Shoemaker* dinilai tinggi pula, yakni 2,9. Berdasarkan skala yang digunakan sebagai pedoman penilaian keterbacaan yaitu skor 3 untuk tingkat keterbacaan yang tinggi maka skor 2,6 untuk terjemahan non-fiksi masuk kategori tinggi dan nilai keterbacaan yang tinggi pula untuk terjemahan fiksi dengan skor 2,9.

Untuk kalimat-kalimaat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan non fiksi *Translation Competence and Language Awareness*, skor 2,6 berarti bahwa terjemahan oleh penerjemah kelompok memiliki tingkat keterbacaan tinggi atau setingkat lebih bagus jika dibandingkan dengan terjemahan individu yaitu dengan penjabaran sebagai berikut dari 14 data, 10 data terjemahan yang bisa dipahami dengan baik yakni berkisar 71,4%, 28,6% terjemahan lainnya kurang bisa dipahami tepatnya ada 4 data, dan tidak ada data terjemahan yang tidak bisa dipahami.

Untuk kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan fiksi *The Elves and The Shoemaker* memiliki skor 2,9 masuk kategori keterbacaan tingkat tinggi karena sebagian besar terjemahan yang dihasilkan bisa dipahami dengan baik oleh pembaca. Penilaian 2,9 tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut 90,9% data terjemahan dengan tingkat pemahaman yang baik dengan alokasi 20 data, 9,1% yaitu sebanyak 2 data terjemahan yang kurang bisa dipahami, dan tidak ada data terjemahan yang tidak bisa dipahami. Alokasi data-data tersebut diperoleh dari total data secara menyeluruh yaitu 22 data.

4.1.3.3.2.1 Terjemahan Mudah

Data 03 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
The concept of <i>Translation Competence</i> (TC) can be understood in terms of knowledge necessary to translate well (Hatim & Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f).	Konsep Kompetensi Penerjemahan (Translation Competence/TC) dipahami sebagai pengetahuan yang penting untuk menerjemahkan dengan baik (Hatim & Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f).

Pembaca sasaran memasukkan teks terjemahan pada data 03 TCLA ke dalam teks dengan tingkat keterbacaan tinggi. Meskipun penerjemah tetap menggunakan atau mempertahankan istilah dan akronim dalam teks bahasa sumber *Translation Competence* dan *TC* namun penerjemah juga memperkenalkan padanan dari istilah tersebut dalam bahasa sasaran. Selain itu, kalimat ini merupakan kalimat sederhana yang mudah dipahami maknanya oleh pembaca.

Data 001 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
That evening, the shoemaker sat at his workbench and carefully cut out the leather.	Malam itu, si tukang sepatu duduk di bangku kerjanya dan memotong bahan kulit itu dengan hati-hati.

Kalimat terjemahan pada data 001 TETS juga digolongkan ke dalam teks dengan tingkat keterbacaan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan teks yang terdapat pada teks Bsa merupakan kalimat sederhana. Selain itu, semua istilah yang terdapat pada teks terjemahan tersebut sudah umum dan sering didengar maupun

digunakan oleh masyarakat penutur bahasa sasaran. Jadi tidak sulit bagi mereka untuk memahami dan menangkap makna dari teks di atas.

4.1.3.3.2 Terjemahan Sedang

Data 002 TETS

Teks Bsu	Teks Bsa
There was once an old shoemaker.	Pada suatu ketika , terdapatlah seorang tukang sepatu yang sudah tua.

Teks terjemahan tersebut merupakan teks terjemahan dengan kategori sedang artinya teks tersebut tidak sulit dan juga tidak mudah untuk dipahami maksudnya. Frasa *pada suatu ketika* bagi pembaca agak sulit untuk menangkap maknanya, karena penunjuk waktu yang spesifik dari *pada suatu ketika* tidak ada.

Data 08 TCLA

Teks Bsu	Teks Bsa
Bell (1991: 36) defines TC in terms of five types of knowledge: target language knowledge, text-type knowledge, source language knowledge, real world knowledge, and contrastive knowledge. A similar set of components is proposed by Nord (1991: 146).	Bell (1991: 36) mendefinisikan TC ke dalam lima jenis pengetahuan: pengetahuan BSa, pengetahuan tipe teks, pengetahuan BSu, pengetahuan tentang dunia (real world) dan pengetahuan kontrastif. Hal serupa juga dikemukakan oleh Nord (1991: 146).

Teks terjemahan di atas memiliki tingkat keterbacaan yang sedang karena pembaca menemukan istilah yang sulit dipahami terkait dengan jenis pengetahuan yang terdapat dalam TC. Istilah *pengetahuan tentang dunia (real world)* bagi penerjemah sulit untuk memahami dan menemukan makna dari istilah tersebut

meskipun penerjemah sudah memberikan informasi tambahan yang diambil dari teks sumber dan informasi tersebut diletakkan di dalam tanda kurung tetap saja istilah tersebut tetap sulit untuk didapatkan maknanya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Strategi Penerjemahan

Dari hasil analisis yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi penerjemahan bisa diidentifikasi dari proses penerjemahan karena strategi penerjemahan merupakan cara atau taktik yang diterapkan atau digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat proses penerjemahan berlangsung. Ada 3 macam strategi penerjemahan yang muncul selama berlangsungnya proses penerjemahan yaitu membaca, menandai dengan menggarisbawahi istilah-istilah yang sulit, dan mencari padanan dalam kamus.

Ada hal yang menarik perhatian peneliti selama penelitian yakni peneliti menemukan bahwa pada penerapan strategi penerjemahan tepatnya pada pencarian padanan dalam kamus, ditemukan fakta bahwa kamus yang digunakan oleh penerjemah individu dan penerjemah kelompok sama yaitu dua jenis kamus, monolingual dan bilingual, akan tetapi intensitas dari kedua tipe penerjemah ini dalam membuka kamus pada saat menerjemahkan teks penugasan sangat berbeda sekali. Hal ini bisa jadi dikarenakan oleh alasan berikut yakni perbedaan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing penerjemah khususnya kompetensi

kebahasaan. Rincian dari kualitas masing-masing penerjemah dalam membuka kamus disajikan dengan menggunakan tabel berikut ini

Tabel 18: Perbandingan Intensitas dari Penerjemah Individu dan Kelompok

Jenis Kamus	Kuantitas penerjemah				Total	
	Individu		Kelompok			
	TCLA	TETS	TCLA	TETS	Individu	Kelompok
Monolingual						
• Indonesia-Indonesia		1			7	5
• Inggris-Inggris	5	1	3	2		
Bilingual						
• Inggris-Indonesia	4		5	1	4	6

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa strategi penerjemahan yang tampak pada proses penerjemahan antara penerjemah individu dan penerjemah kelompok hampir sama. Namun, terdapat perbedaan pada intensitas untuk membuka kamus baik kamus monolingual maupun kamus bilingual.

Perbedaan tersebut menjadi hal yang menarik dari penelitian ini, yaitu salah satu jenis strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah individu, pada saat membuka kamus. Strategi ini dilakukan penerjemah untuk menemukan padanan yang tepat dan sesuai. Pada tahap transfer, intensitas penerjemah individu untuk membuka kamus lebih sering daripada penerjemah kelompok untuk mendapatkan kesesuaian dan kesepadanan makna yang terdapat dalam kamus dengan konteks kalimat. Hal tersebut dikarenakan, penerjemah individu memiliki pengalaman yang lebih, sehingga penerjemah merasa perlu berhati-hati untuk menentukan padanan yang tepat dan sesuai.

Berbeda dengan strategi membuka kamus yang diterapkan oleh penerjemah individu untuk mendapatkan kesepadanan makna, penerjemah kelompok cenderung jarang menggunakan kamus untuk menemukan padanan yang tepat dan sesuai. Hal tersebut dikarenakan penerjemah kelompok lebih menggunakan semua kemampuan mereka dibidang kebahasaan khususnya penguasaan suku kata.

4.2.2 Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan prosedur yang digunakan penerjemah untuk menganalisa dan mengklasifikasi bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung. Teknik penerjemahan sangat mempengaruhi hasil dari terjemahan (Molina dan Albir, 2000).

Dari analisis yang dihasilkan dalam penelitian ini, mengindikasikan bahwa teknik penerjemahan yang terdapat pada teks terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* dan teks terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang dihasilkan oleh penerjemah individu dan penerjemah kelompok sangat beragam.

Teknik penerjemahan yang terdapat pada terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* yang dihasilkan oleh kedua penerjemah ada 9 teknik penerjemahan yakni teknik penerjemahan literal, transposisi, modulasi, amplikasi, reduksi, kompensasi, *pure borrowing*, *naturalized borrowing*, dan

teknik *establish equivalence*; sedangkan teknik penerjemahan yang tampak pada terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* yang dihasilkan oleh kedua penerjemah adalah 9 teknik penerjemahan pula yaitu teknik penerjemahan literal, amplifikasi, transposisi, modulasi, kompensasi, reduksi, adaptasi, kreasi diskursif, dan teknik *naturalized borrowing*.

Dalam penelitian ini, ada temuan yang sangat atraktif yaitu peneliti menemukan bahwa dalam satu kalimat terjemahan tidak hanya terdapat satu jenis teknik penerjemahan saja, namun peneliti menemukan ada dua, tiga, atau bahkan lebih teknik penerjemahan yang terdapat pada setiap kalimat dalam kedua teks terjemahan. Temuan tersebut tidak saja terdapat pada salah satu teks terjemahan namun, hampir di semua teks terjemahan fenomena tersebut juga ditemukan.

Terdapatnya lebih dari satu teknik penerjemahan dalam satu kalimat bisa jadi dipengaruhi oleh (1) strategi yang diterapkan oleh masing-masing penerjemah (2) untuk mendapatkan kesepadanan istilah yang tepat (3) pertimbangan penentuan *target reader* (pembaca sasaran).

Dari teknik penerjemahan yang ditemukan dan telah disebutkan di atas, untuk terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* yang dihasilkan kedua penerjemah, teknik penerjemahan yang sering muncul adalah teknik penerjemahan literal dan teknik transposisi untuk terjemahan teks-teks yang panjang supaya lebih jelas dan mudah dipahami serta struktur kalimat yang dimiliki oleh kedua teks yakni teks BSu dan BSa memiliki kesamaan. Untuk

istilah yang terkait dengan bidang yang diterjemahkan ditemukan teknik *borrowing*, sedangkan teknik penerjemahan lain yang terdapat pada terjemahan pada tingkatan tataran kata atau frasa. Berikut perincian teknik penerjemahan dari terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada teks penggalan non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 19: Perbandingan Teknik Penerjemahan Individu dan Kelompok terjemahan teks penggalan non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness*

No.	Data	Teknik	
		Penerjemah Individu	Penerjemah Kelompok
1.	01	Penerjemahan Literal	Penerjemahan Literal
2.	02	Penerjemahan Literal	Penerjemahan Literal
3.	03	Penerjemahan Literal	<i>Pure borrowing</i> , penerjemahan literal
4.	04	Transposisi dan <i>Naturalized Borrowing</i>	Kompensasi, penerjemahan literal
5.	05	Transposisi	Modulasi
6.	06	Amplifikasi	<i>Pure Borrowing</i> , penerjemahan literal
7.	07	Transposisi, amplifikasi	Amplifikasi
8.	08	Reduksi dan <i>Naturalized Borrowing</i>	Penerjemahan Literal, <i>naturalized</i> dan <i>pure borrowing</i>
9.	09	Penerjemahan Literal	Amplifikasi, transposisi
10.	10	Transposisi, <i>naturalized</i> dan <i>pure borrowing</i>	Transposisi, penerjemahan literal
11.	11	Transposisi	Modulasi
12.	12	Reduksi, transposisi, amplifikasi, <i>pure borrowing</i> , <i>established equivalence</i>	Penerjemahan Literal
13.	13	Penerjemahan Literal dan <i>naturalized borrowing</i>	Penerjemahan Literal
14.	14	Transposisi, amplifikasi	Penerjemahan Literal

Berikutnya yaitu teknik penerjemahan yang terdapat pada terjemahan penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker*. Dari 9 teknik penerjemahan yang terdapat pada teks terjemahan yang sering muncul adalah teknik penerjemahan literal, transposisi, dan teknik modulasi

Tabel 20: Perbandingan Teknik Penerjemahan Individu dan Kelompok terjemahan teks penggalan fiksi *The Elves and The Shoemaker*

No.	Data	Teknik	
		Penerjemah Individu	Penerjemah Kelompok
1.	001	Penerjemahan Literal	Penerjemahan Literal
2.	002	Amplifikasi	Amplifikasi
3.	003	Transposisi, penerjemahan literal	Transposisi, amplifikasi
4.	004	Transposisi, penerjemahan literal	Penerjemahan literal
5.	005	Transposisi, kompensasi	Penerjemahan Literal, kompensasi
6.	006	Modulasi	Reduksi
7.	007	Transposisi	Transposisi
8.	008	Kompensasi	Kompensasi
9.	009	Penerjemahan Literal	Modulasi
10.	010	Transposisi, penerjemahan literal	Modulasi
11.	011	Transposisi, amplifikasi, reduksi	Amplifikasi
12.	012	Reduksi dan amplifikasi	Reduksi
13.	013	Penerjemahan Literal	Reduksi
14.	014	Penerjemahan Literal	Kreasi diskursif
15.	015	Penerjemahan Literal	Penerjemahan Literal
16.	016	Transposisi, penerjemahan literal	Transposisi, modulasi, penerjemahan literal
17.	017	Transposisi, penerjemahan literal	Modulasi
18.	018	Penerjemahan Literal	Penerjemahan Literal
19.	019	Penerjemahan Literal	Penerjemahan Literal
20.	020	Penerjemahan Literal	Transposisi, amplifikasi

21.	021	Modulasi	Penerjemahan Literal
22.	022	Penerjemahan Literal, adaptasi	<i>Naturalized Borrowing</i> , penerjemahan literal

Adanya teknik penerjemahan yang bervariasi yang terdapat pada teks terjemahan menunjukkan bahwa meskipun materi teks yang diterjemahkan sama namun apabila diterjemahkan oleh penerjemah yang berbeda baik dari jenis penerjemah, pengalaman, maupun pengetahuan yang terkait dengan bidang penerjemahan dan diluar bidang penerjemahan, seperti dalam penelitian ini yaitu oleh penerjemah individu dan penerjemah kelompok, maka terjemahan yang dihasilkan memiliki teknik penerjemahan yang belum tentu sama persis.

4.2.3. Dampak Strategi dan Teknik Penerjemahan terhadap Kualitas Hasil Penerjemahan Individu dan Kelompok

4.2.3.1 Kesepadanan Makna

Kesepadanan makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesepadanan makna secara linguistik maupun kesepadanan makna secara kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi artikel *Translation Competence and Language Awareness* baik oleh penerjemah individu maupun kelompok tidak ada yang memiliki tingkat kesepadanan dengan kategori sepadan dengan perincian sebagai berikut terjemahan individu memiliki tingkat kesepadanan kategori tidak sepadan, sedangkan terjemahan kelompok memiliki tingkat kesepadanan dengan kategori kurang sepadan. Kesepadanan makna terjemahan oleh penerjemah

kelompok dinilai 2,4 sedangkan kesepadanan makna terjemahan oleh penerjemah individu dinilai 1,9.

Terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi yaitu *The Elves and The Shoemaker* oleh penerjemah kelompok memiliki tingkat kesepadanan yang sama dengan tingkat kesepadanan terjemahan oleh penerjemah individu. Kesepadanan makna terjemahan oleh penerjemah kelompok dinilai 2,5 sedangkan kesepadanan makna terjemahan oleh penerjemah individu dinilai 2,3.

4.2.3.1.1 Kesepadanan Makna Individu

Kesepadanan makna terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah tidak lepas dari kompetensi penerjemahan yang dimiliki oleh penerjemah khususnya kompetensi kebahasaan dan kompetensi transfer. Kedua kompetensi penerjemahan tersebut bisa dilihat dari penerapan strategi penerjemahan oleh penerjemah untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada saat proses penerjemahan berlangsung khususnya masalah pencarian padanan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesepadanan makna terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* dinilai rendah, dengan arti kata kesepadanan terjemahan yang dihasilkan tidak sempurna. Hal ini disebabkan oleh pesan pada teks bahasa sumber tidak disampaikan dengan tepat dalam teks bahasa sasaran, sebab ada pengurangan dan perubahan informasi pada teks bahasa sasaran (BSa) sehingga mengakibatkan terjadinya distorsi atau penyimpangan makna pada teks BSa.

Di samping itu, penerjemah cenderung menerjemahkan tekspenugasan tersebut secara literal seperti pada saat menerjemahkan *the process of learning* menjadi *pelajaran* dan *alchemist* yang diterjemahkan *alkemi*. Penerjemah cenderung menerjemahkan istilah tersebut apa adanya dan mengabaikan aspek konteks situasi yang terdapat pada kalimat sehingga terjemahan makna yang muncul menjadi tidak sepadan.

Untuk kesepadanan makna terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* dinilai sedang. Dengan kata lain, terjemahan makna yang dihasilkan hampir mendekati sempurna. Berbeda dengan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness*, pesan pada teks bahasa sumber dari kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* tersampaikan lebih sempurna meskipun masih berada di bawah sempurna. Hal tersebut disebabkan masih ditemukannya penggunaan istilah yang kurang tepat yang menyebabkan terjadinya penyimpangan makna pada teks BSA.

4.2.3.1.2 Kesepadanan Makna Kelompok

Dari analisis yang dilakukan terhadap kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan *Translation Competence and Language Awareness* dan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks terjemahan *The Elves and The Shoemaker* oleh penerjemah kelompok menunjukkan bahwa

kesepadanan makna yang dihasilkan oleh penerjemah ini dinilai sedikit di atas dari kesepadanan makna yang dihasilkan oleh penerjemah individu.

Dengan kata lain, kesepadanan makna oleh penerjemah kelompok memiliki skor sedang. Hal tersebut dikarenakan dari keseluruhan teks terjemahan yang dihasilkan hanya terdapat beberapa istilah saja yang kurang tepat digunakan untuk menggantikan istilah pada teks sumber seperti ketika menerjemahkan *real world knowledge* menjadi *pengetahuan tentang dunia*.

Di samping itu, ada penambahan atau penghilangan informasi yang berdampak pada munculnya beberapa penyimpangan makna yang berakibat pesan pada teks bahasa sumber kurang dapat tersampaikan dengan tepat.

4.2.3.2 Keberterimaan

Keberterimaan terjemahan untuk teks penugasan non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah kelompok maupun penerjemah individu dinilai sedang dengan alokasi nilai 2,2 untuk penerjemah individu dan 2,5 untuk penerjemah kelompok, sedangkan keberterimaan terjemahan untuk teks penugasan fiksi *The Elves and The Shoemaker* oleh kedua penerjemah juga memiliki nilai sama yaitu dinilai tinggi. Kedua terjemahan juga memiliki skor yang sama pula yaitu 2,8 baik untuk terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah individu maupun terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah kelompok. Tingkat keberterimaan suatu teks terjemahan yang dihasilkan dipengaruhi oleh strategi penerjemahan yang membawa efek pada teknik

penerjemahan sehingga mempengaruhi tingkat keberterimaan dari teks terjemahan yang dihasilkan.

4.2.3.2.1 Keberterimaan Terjemahan Individu

Yang dimaksud dengan keberterimaan dalam hal ini adalah kewajaran dan kealamiahan dari teks terjemahan yang dihasilkan terkait dengan tata bahasa atau struktur bahasa maupun gaya bahasa yang terdapat pada BSa.

Untuk terjemahan teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness*, keberterimaan terjemahan individu dinilai sedang. Hal tersebut lebih dikarenakan hampir sebagian dari teks terjemahan, kalimatnya diterjemahkan secara literal. Ciri dari kalimat yang diterjemahkan secara literal yaitu struktur kalimat yang dimiliki oleh teks BSa sama seperti struktur kalimat yang terdapat pada teks BSu.

Biasanya kalimat yang struktur kalimat antara BSu dengan BSa sama, terjemahan yang dihasilkan akan terlihat agak kaku dan kurang alami. Hal ini disebabkan bahasa sasaran (baca=Indonesia) memiliki rumpun yang berbeda atau tidak serumpun dengan bahasa sumber (baca=Inggris). Dengan kata lain, sudah pasti tentunya struktur bahasanya juga berbeda.

Jadi bila teks BSa memiliki struktur yang sama bisa jadi penerjemah melakukan “pemeriksaan” struktur BSa supaya memiliki kesamaan dengan struktur BSu. Padahal dampak yang ditimbulkan dari kesamaan struktur maupun gaya bahasa yang tidak lazim dijumpai pada penutur BSa adalah terjemahan yang

dihasilkan agak terkesan seperti hasil terjemahan. Berikut beberapa contoh kalimat yang diterjemahkan secara literal:

BSu: ... and which converts the translator into some sort of latter-day textual alchemist with the magical power ...

BSa: Anggapan ini mengubah penerjemah semacam alkemi tekstual masa kini yang dengan kekuatan magisnya ...

BSu: Translation Competence and Language Awareness

BSa: Kompetensi Penerjemahan dan Kesadaran Bahasa

sedangkan penilaian tingkat keberterimaan untuk terjemahan teks penugasan *The Elves and The Shoemaker* dinilai tinggi. Meskipun sebagian besar teks penugasan oleh penerjemah diterjemahkan secara literal, namun teks penugasan yang terdapat pada *The Elves and The Shoemaker* lebih ringkas bila dibandingkan dengan teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness*. Lebih lanjut, kalimat kompleks yang terdapat pada teks *The Elves and The Shoemaker* tidak serumit kalimat kompleks yang terdapat pada teks *Translation Competence and Language Awareness*.

Selain itu, meskipun diterjemahkan secara literal namun gaya bahasa yang digunakan lazim dijumpai pada masyarakat penutur BSa. Dengan arti kata, terjemahan yang dihasilkan tampak alami dan tidak kaku sehingga tidak terkesan bahwa teks BSa dari teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness* adalah hasil terjemahan.

4.2.3.2.2 Keberterimaan Terjemahan Kelompok

Sama seperti keberterimaan makna terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah individu, keberterimaan makna terjemahan oleh penerjemah

kelompok dinilai sama yaitu sedang dan tinggi, dengan alokasi keberterimaan makna terjemahan dari teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness* dinilai sedang dan keberterimaan makna terjemahan dari teks penugasan *The Elves and The Shoemaker* dinilai sama.

Faktor yang mengakibatkan kedua teks terjemahan tersebut dinilai sedang dan tinggi juga sama seperti faktor yang terdapat pada kedua teks terjemahan oleh penerjemah individu.

Untuk terjemahan teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness*, terjemahan yang dihasilkan penerjemah kurang luwes dan agak kaku sehingga terjemahan (teks BSa) agak terkesan seperti hasil terjemahan. Terjemahan *Translation Competence and Language Awareness* yang dihasilkan oleh penerjemah terlihat agak kaku karena teks pada bahasa sumber sebagian besar diterjemahkan literal sehingga terkesan bahwa penerjemah memaksakan struktur pada teks BSa sama seperti struktur yang terdapat pada teks BSu.

Untuk terjemahan teks penugasan *The Elves and The Shoemaker*, terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah kelompok dinilai tinggi. Meskipun teks penugasan hampir setengahnya diterjemahkan secara literal yang ditandai dari adanya kesamaan struktur antara teks BSu dengan struktur teks BSa, namun penerjemah dalam menerjemahkan teks penugasan tersebut masih tetap mempertahankan gaya bahasa yang lazim dijumpai dan digunakan oleh masyarakat penutur BSa. Penggunaan gaya bahasa yang sudah umum mengakibatkan terjemahan terlihat alamiah dan tidak terkesan seperti hasil terjemahan.

4.2.3.3 Keterbacaan

Keterbacaan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah kelompok dan keterbacaan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* oleh kedua jenis penerjemah dinilai tinggi dengan alokasi nilai sebagai berikut skor 2,6 untuk tingkat keterbacaan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks *Translation Competence and Language Awareness* yang dihasilkan penerjemah kelompok, skor 2,8 untuk tingkat keterbacaan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks *The Elves and The Shoemaker* oleh penerjemah individu dan untuk penerjemah kelompok dengan skor 2,9; sedangkan tingkat keterbacaan terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah individu dinilai sedang dengan skor 2,3.

4.2.3.3.1 Keterbacaan Terjemahan Individu

Keterbacaan terkait dengan mudah tidaknya teks terjemahan (BSa) bagi pembaca sasaran (*target reader*) untuk mengetahui dan memahami maksud yang terkandung dalam teks BSa.

Ada dua versi penilaian tingkat keterbacaan dari dua teks terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah individu. Pertama dinilai sedang untuk tingkat keterbacaan terjemahan dari kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness*. Terjemahan teks

tersebut dinilai sedang karena ada beberapa istilah yang digunakan oleh penerjemah yang tidak atau kurang familiar bagi pembaca sasaran. Meskipun pembaca sasaran mengetahui maksud dari teks terjemahan secara keseluruhan, namun apabila istilah yang digunakan dalam teks kurang dimengerti maka sulit bagi pembaca untuk memahami istilah tersebut. Berikut beberapa contoh istilah yang sulit dipahami oleh pembaca sasaran

Bsu	Bsa
Language Awareness	Kesadaran Bahasa
Latter-day textual alchemist	Alkemi tekstual
Interlinguistic textual	Tekstual Interlinguistik
Linguistic Awareness	Kesadaran linguistik

Kedua, untuk tingkat keterbacaan terjemahan dari penggalan teks fiksi dinilai tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pembaca dapat dengan mudah mengerti dan memahami maksud dari teks terjemahan tersebut. Selain itu, penerjemah dalam menerjemahkan teks penugasan kalimat-kalimat yang terdapat pada penggalan teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* juga menggunakan istilah yang sekiranya sudah banyak didengar, dikenal, dan diketahui oleh masyarakat penutur bahasa sasaran, sehingga pembaca sasaran tidak perlu mencari makna dari istilah yang digunakan oleh penerjemah di dalam kamus.

4.2.3.3.2 Keterbacaan Terjemahan Kelompok

Tingkat keterbacaan terjemahan kedua teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness* dan *The Elves and The Shoemaker* yang

diterjemahkan oleh penerjemah kelompok dinilai tinggi dengan skor 2,6 dan 2,9. Nilai tersebut diberikan pada kedua teks terjemahan karena kedua teks terjemahan tersebut bagi pembaca sasaran sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti maksud yang terkandung dalam teks.

Di samping itu, teks terjemahan baik teks fiksi *The Elves and The Shoemaker* dan teks terjemahan non-fiksi *Translation Competence and Language Awareness*, ketika diterjemahkan, penerjemah berusaha untuk mencari padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Padanan tersebut tidak hanya tepat namun juga harus mudah dimengerti maknanya oleh pembaca sasaran (*target reader*) dan sudah *familiar* ditelinga masyarakat penutur bahasa sasaran. Hal ini sangat berpengaruh bagi pembaca yaitu pada saat membaca kedua teks terjemahan tersebut, pembaca tidak perlu repot menyiapkan kamus untuk menemukan makna dari istilah yang terdapat pada kedua teks tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab 4, ada beberapa poin penting yang dapat disimpulkan yaitu

1. Pada saat proses penerjemahan berlangsung, saat itu pula strategi penerjemahan diterapkan oleh penerjemah. Penerapan strategi terjadi pada masing-masing tahapan yang terdapat pada proses penerjemahan yaitu tahap I analisis, tahap II transfer, dan tahap III restrukturisasi. Tahap analisis digunakan untuk mengenali jenis teks, gaya bahasa, struktur gramatikal dari masing-masing teks, serta untuk menentukan pembaca sasaran dari teks yang akan diterjemahkan. Dalam tahap transfer, para penerjemah menemukan istilah-istilah yang menjadi permasalahan bagi mereka dan menggarisbawahi istilah-istilah tersebut, kemudian menemukan maknanya dengan jalan menemukan maknanya dari kamus, diskusi, bergumam, ataupun berpikir mendalam. Kamus yang sering digunakan ada dua jenis yaitu kamus bilingual English-Indonesia, dan kamus monolingual Indonesia-Indonesia dan Inggris-Inggris. Masing-masing penerjemah memiliki strategi tersendiri untuk melalui setiap tahapan dalam proses penerjemahan. Untuk penerjemah individu, pada tahap pertama penerjemah membaca keseluruhan dari teks yang akan diterjemahkan. Pada tahapan kedua, penerjemah berusaha untuk mencari

padanan istilah yang sesuai dan tepat dengan membuka ketiga kamus tersebut dan memikirkan istilah yang tepat namun terkadang penerjemah juga bergumam sendiri untuk mendapatkan kesesuaian makna dengan konteks kalimat. Pada tahap terakhir, restrukturisasi penerjemah menyusun ulang terjemahan yang telah dihasilkan dengan revisi. Untuk penerjemah kelompok, tahapan-tahapan dilalui sama halnya tahapan yang dilalui oleh penerjemah individu, yang membedakan terletak pada tahapan kedua. Pada tahap transfer, tepatnya pada penentuan istilah, penerjemah kelompok tidak hanya membuka ketiga kamus dan berpikir mendalam, namun penerjemah juga berdiskusi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Teknik penerjemahan yang terdapat pada kedua teks terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah individu dan penerjemah kelompok sangat bervariasi seperti teknik penerjemahan literal, modulasi, transposisi, amplifikasi, reduksi, *naturalized borrowing*, *pure borrowing*, *established equivalence*, kreasi diskursif, dan teknik kompensasi. Teknik terjemahan yang dijumpai pada setiap kalimat dalam teks terjemahan tidak hanya ada satu jenis teknik saja melainkan terdiri atas dua, tiga, atau lebih gabungan teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan ini diperoleh berdasarkan strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah berdasarkan kompetensi penerjemahan yang dimiliki serta penentuan pembaca sasaran.
3. Kualitas terjemahan meliputi tiga poin penilain yaitu kesepadanan, keberterimaan, dan keterbacaan. Secara keseluruhan dari ketiga tingkat penilaian penerjemahan, teks terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah

kelompok lebih baik daripada teks terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah individu. Meskipun penerjemah individu memiliki pengalaman dalam menerjemahkan lebih banyak dan dengan kemampuan di atas penerjemah individu, tidak menjamin teks terjemahan yang dihasilkannya memiliki kualitas yang lebih baik. Berikut kesimpulan yang bisa diambil dari ketiga poin yang terdapat pada *quality assessment*.

a. Kesepadanan makna terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah individu dan penerjemah kelompok dipengaruhi oleh konteks situasi yang terdapat pada kalimat dalam teks penugasan. Kesepadanan makna yang utuh bisa dihasilkan apabila penerjemah bisa menganalisa konteks situasi dengan baik. Kesepadanan makna dari kedua jenis penerjemah untuk masing-masing teks penugasan dinilai sama yaitu kurang sepadan, kecuali kesepadanan makna dari teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah individu dinilai tidak sepadan yaitu sedikit dibawah skor penilaian teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah kelompok. Kesepadanan makna dari teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah individu dinilai rendah karena penerjemah cenderung menerjemahkan teks tersebut secara literal dan ada istilah pada teks BSu yang dihilangkan dan tidak diterjemahkan.

b. Terjemahan teks penugasan *The Elves and The Shoemaker* oleh kedua penerjemah menghasilkan terjemahan yang lebih berterima dibandingkan dengan terjemahan teks penugasan *Translation Competence and Language*

Awareness oleh kedua penerjemah. Terjemahan penugasan *Translation Competence and Language Awareness* oleh kedua penerjemah dinilai sedang karena kedua penerjemah menerjemahkan teks tersebut secara literal sehingga terjemahan yang dihasilkan agak kaku dan terkesan seperti hasil terjemahan, sedangkan terjemahan teks penugasan *The Elves and The Shoemaker* oleh kedua penerjemah dinilai sedang, hal ini disebabkan terjemahan yang dihasilkan tampak alami, wajar, dan luwes sehingga tidak tampak sebagai hasil terjemahan.

c. Kedua penerjemah baik penerjemah individu dan penerjemah kelompok menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran (*target reader*), kecuali terjemahan dari teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah individu dinilai sedikit lebih rendah dari terjemahan teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah kelompok. Terjemahan teks penugasan *Translation Competence and Language Awareness* oleh penerjemah kelompok dinilai sedang, lebih dikarenakan ada makna yang sulit dipahami dan dicerna oleh pembaca sasaran. Di samping itu, penerjemah cenderung menggunakan istilah-istilah yang kurang dikenali oleh pembaca sasaran, sedangkan terjemahan teks penugasan lainnya dinilai memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi karena maknanya mudah ditangkap oleh pembaca sasaran dan istilah-istilah yang dipakai lebih lazim dan *familiar* bagi *target reader*.

5.2 SARAN

Penelitian yang membahas tentang perbandingan kualitas terjemahan dari penerjemah individu dan penerjemah kelompok dengan membandingkan strategi dan teknik penerjemahan dari dua teks penugasan yang berbeda yaitu penggalan teks non-fiksi dan fiksi, *Translation Competence and Language Awareness* dan *The Elves and The Shoemaker* ini masih terbatas pada pembahasan yang terlalu luas atau umum. Dengan hasil penelitian yang masih terbatas tersebut, peneliti berharap suatu saat peneliti lain dapat melakukan penelitian dan mengkajinya lebih mendalam, misalkan dari sudut pandang linguistik seperti idiom, kalimat kompleks, frasa verbal, kolokasi, *adjective clause*, dan sebagainya. Dari sisi teks penugasan, penelitian perbandingan ini juga bisa membandingkan terjemahan dengan menggunakan teks penugasan selain teks yang terkait dengan penerjemahan atau karya sastra. Di samping itu, penelitian perbandingan juga bisa dilakukan dengan membandingkan penerjemah kelompok dengan penerjemah kelompok yang memiliki kriteria kompetensi penerjemahan seimbang atau berbeda.

Daftar Pustaka

- Bassnett_McGuire. 1991. *Translation Studies*. New York: Methuen & Co. Ltd.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating*. London and New York. Longman.
- Hatim, Basil and Ian Mason. 1990. *Discourse and The Translator*. New York: Longman Inc.
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Hornby, Mary Snell. 1988. *Translation Studi An Integrated Approach*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- _____. 1995. *Translation Studies: An Integrated Approach*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Katan, David. 1999. *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters and Mediators*. United Kingdom: St. Jerome Publishing.
- Kinayati, Djojuroto & M. L. A. Sumaryati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kussmaul, Paul. 1995. *Training the Translator*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Lauscher, S. 2000. "Translation Quality Assessment: Where can theory and practice meet?". *The Translator: Studies in Intercultural Communication*. Vol. 6, No. 2, 149-168. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, D. J. 2008. *Lokalisasi Teks Perangkat Lunak Telepon Genggam dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Unpublished Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nababan, M. R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R. 2004. *Translation Process, Practices, and Products of Professional Indonesian Translators*. Unpublished Dissertation. New Zealand: Victoria University of Wellington.

- Nababan, M. R. 2004. *Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan*. Jurnal Linguistik Bahasa, Vol. 2 no. 1. Surakarta: Pascasarjana UNS. p.
- Nababan M. R, D. Edi Subroto, Sumarlam. 2004. *Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan*. Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret.
- Nababan M. R. 2005. *Described Process in Relation to Observed Performance and Assess Product*. Makalah pada *International Conference on Translation*. 14-15 September 2005. Surakarta.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Nida, Eugena A. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Orozco, Mariana and Amparo Hurtado Albir. 2002. *Measuring Translation Competence Acquisition*. *Meta*, XLVII, 3, 2002.
- PACTE. 2005. *Acquiring Translation Competence: Hypotheses and Methodological Problems in a Research Project*. In: Beeby, A., Ensinger, D., Presas, M. (eds.) *Investigating Translation*. Amsterdam: John Benjamins. pp. 99-106.
- Richards, Jack, John Platt and Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman Group Ltd.
- Rochayah Machali. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Zuchridin, Suryawinata dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Website References

- Bagas. 2007. *Kalimat Langsung dan Tak Langsung* sebuah artikel dalam <http://bagas.wordpress.com/2007/09/14/kalimat-langsung-dan-tak-langsung/>
- Bosco, Gabriela. *Translation Techniques* sebuah artikel dalam <http://www.interproinc.com/articles.asp?id=0303>
- Fawcett. 1997. *Translation Techniques* sebuah artikel dalam <http://isg.urv.es/publicity/masters/sample/techniques.html>
- Fernandez, A. Beeby, M, O. Fox, I. Kozlova, W. Neunzig, M. Presas, P. Rodriguez, L. Romero. 2005. *Investigating Translation Competence: Conceptual and Methodological Issues* sebuah artikel dalam <http://www.erudit.org/revue/meta/2005/v50/n2/011004ar.html>
- Mansouri, Fedoua. 2005. *Linguistic and Cultural Knowledge as Prerequisites to Learning Professional Written Translation*. Thesis. Algeria: University of Colonel El Hadj Lakhdar Press sebuah thesis dalam <http://www.univ-batna.dz/theses/th-fac-le.html>
- Molina, Lucia and Amparo Hurtado Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach* sebuah artikel dalam <http://www.erudit.org/documentation/eruditPolitiqueUtilisation.pdf>
- Ordudary, Mahmoud. 2007. *Translation Procedures, Strategies, and Methods* sebuah artikel tanggal 17 Juli 2007 dalam <http://translationjournal.net/journal/41culture.htm>
- Schaffner, Cristina. _____. *Squaring The Circle: The Contribution of Universities to the Needs of the Profession. Key Findings of the Workforce Research Report on Translation and Interpreting* sebuah artikel dalam <http://www.les.aston.ac.uk/staff/cs.html>
- Wikipedia, the free encyclopedia, *Translation* dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Translation>

LAMPIRAN 1
TEKS TERJEMAHAN

DATA TERJEMAHAN INDIVIDU DAN KELOMPOK PENGALAN TEKS NON FIKSI
TRANSLATION COMPETENCE AND LANGUAGE AWARENESS

No.	Nomor Data	Teks BSu	Teks BSa Individu	Teks BSa Kelompok
1.	01	Translation Competence and Language Awareness	Kompetensi Penerjemahan dan Kesadaran Bahasa.	Kompetensi Penerjemahan dan Pengetahuan Bahasa
2.	02	Translation competence	Kompetensi Penerjemahan	Kompetensi Penerjemahan
3.	03	The concept of <i>Translation Competence</i> (TC) can be understood in terms of knowledge necessary to translate well (Hatim & Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f).	Konsep Kompetensi Penerjemahan (KP) bisa dipahami sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk menerjemahkan dengan baik (Hatim dan Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f)	Konsep Kompetensi Penerjemahan (Translation Competence/TC) dipahami sebagai pengetahuan yang penting untuk menerjemahkan dengan baik (Hatim & Mason, 1990: 32f; Bybee, 1996: 91f).
4.	04	However, in the past, it has often been referred to as though it were a celestial gift that certain people are miraculously endowed with, and which converts the translator into some sort of latter-day textual alchemist with the magical power to transform a source language text into a target language text (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984).	Pada masa lalu Kompetensi Penerjemahan sering dianggap sebagai anugerah tuhan yang diperoleh orang-orang tertentu secara gaib. Anggapan ini mengubah penerjemah menjadi semacam alkemi tekstual masa kini yang dengan kekuatan magisnya mengubah teks BSu ke dalam teks BSa (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984)	Namun, TC dahulu sering dianggap seperti anugerah yang dimiliki oleh orang-orang tertentu dan saat ini anugerah tersebut mengubah penerjemah menjadi ahli teks dengan kemampuan gaib untuk mengubah teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) (Toury, 1980; Seleskovitch & Lederer, 1984).
5.	05	But if we accept such an explanation of the ability to arrive at interlinguistic textual correspondence, then no rational analysis is possible.	tapi jika kita menerima saja penjelasan di atas, sebagai kaitan tekstual interlinguistik, kita tidak akan mungkin mendapatkan analisis rasional tentang kompetensi penerjemahan	Tetapi, jika kita menerima penjelasan tersebut, mengenai kemampuan pada tingkat kesesuaian teks interlinguistik, analisis wacana secara rasional tidak mungkin dilakukan.
6.	06	On the other hand, TC defined as 'the knowledge needs to	Sebaliknya anggapan bahwa KP adalah pengetahuan yang	Di sisi lain, definisi TC sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk

		translate well' is itself too general	diperlukan untuk menerjemahkan dengan baik adalah sesuatu yang terlalu umum	menerjemahkan dengan baik masih terlalu luas
7.	07	It is more productive to divide knowledge into different subtypes.	Akan lebih produktif bila kita membagi pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan dengan baik ini ke dalam beberapa sub jenis pengetahuan	Dengan demikian, membagi pengetahuan menjadi beberapa jenis lebih produktif.
8.	08	Bell (1991: 36) defines TC in terms of five types of knowledge: target language knowledge, text-type knowledge, source language knowledge, real world knowledge, and contrastive knowledge. A similar set of components is proposed by Nord (1991: 146).	Bell (1991: 36) membagi KP menjadi lima jenis pengetahuan, yaitu: pengetahuan B _{Sa} , pengetahuan tentang jenis-jenis teks, pengetahuan B _{Su} , dan pengetahuan kontrasitif. Pembagian yang sama seperti di atas juga diungkapkan oleh Nord (1991: 146).	Bell (1991: 36) mendefinisikan TC ke dalam lima jenis pengetahuan: pengetahuan B _{Sa} , pengetahuan tipe teks, pengetahuan B _{Su} , pengetahuan tentang dunia (real world) dan pengetahuan kontrasitif. Hal serupa juga dikemukakan oleh Nord (1991: 146).
9.	09	TC means having these different types of knowledge at one's disposal, and being able to use them to solve problems and make appropriate decisions.	KP berarti memiliki jenis-jenis pengetahuan di atas dan mampu menggunakannya untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat.	Seseorang yang memiliki TC berarti memiliki kelima pengetahuan tersebut dan dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan tepat.
10.	10	All these types of knowledge are undoubtedly important, but this article focuses on contrastive knowledge (which corresponds to a subtype of 'transfer competence, in Nord's list referred to above) because the process of learning how to translate can be considerably enhanced by making students conscious of the degree to which languages coincide and differ.	Semua jenis pengetahuan di atas sangatlah penting. Meskipun begitu, artikel ini hanya memfokuskan pada pengetahuan kontrasitif (yang merupakan subjenis kompetensi transfer pada jenis pengetahuan menurut Nord). Pemfokusan pada pengetahuan kontrasitif ini mempunyai alasan bahwa pelajaran bagaimana menerjemahkan bisa ditingkatkan dengan menyadarkan siswa bahwa pada tingkat yang berbeda bahasa –	Semua jenis pengetahuan di atas memang penting. Namun, artikel ini membahas pengetahuan kontrasitif, yang oleh Nord disebut kompetensi transfer, sebab proses belajar menerjemahkan mungkin dapat ditingkatkan dengan cara membuat siswa memahami tingkat perbedaan dan persamaan bahasa.

			bahasa memiliki persamaan dan perbedaan.	
11.	11	This type of language awareness for translators has much in common with the new type of contrastive analysis advocated by James & Garrett (1991b: 6):	Jenis kesadaran bahasa untuk penerjemah ini sangat mirip dengan jenis analisis kontrastif baru yang disampaikan oleh James & Garrett (1991b: 6):	Jenis pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh penerjemah ini mempunyai banyak persamaan dengan jenis analisis kontrastif modern yang dikemukakan oleh James & Garrett (1991b: 6):
12.	12	This {language awareness aimed at foreign language learners} suggests scope for a new type of Contrastive Analysis (CA), not CA of the classical sort done by linguists and then made over to textbook writers, but CA done by pupils as FL learners themselves, to gain linguistic awareness of the contrasts and similarities holding between the structures of the MT {mother tongue} and the FL.	Kesadaran bahasa yang diperuntukan bagi pembelajar bahasa asing ini memberi sebuah bidang analisis kontrastif yang baru. Analisis ini bukanlah analisis kontrastif klasik yang dipakai linguist yang kemudian dimanfaatkan oleh para penulis buku, tapi analisis kontrastif yang digunakan oleh siswa sebagai pembelajar bahasa asing untuk mendapatkan kesadaran linguistik tentang perbedaan dan persamaan antara bahasa ibu dan bahasa asing yang sedang dipelajari.	Hal ini {pengetahuan bahasa yang ditujukan bagi pembelajar bahasa asing} mencakup jenis analisis kontrastif (CA) modern – bukan CA tradisional yang digunakan oleh ahli bahasa dan kemudian diubah oleh penulis buku teks tetapi CA yang digunakan oleh para siswa sendiri sebagai pembelajar bahasa asing – untuk memperoleh pengetahuan linguistik tentang persamaan dan perbedaan yang ada antara struktur bahasa ibu (mother tongue) dan bahasa asing (foreign language)
13.	13	This variety of CA, then, does not mean a detailed contrastive study, but rather activities which develop awareness in students of patterns of meaning common to many languages.	Jenis variasi analisis kontrastif ini bukanlah merupakan kajian kontrastif secara detail tapi hanya merupakan aktivitas yang akan meningkatkan kesadaran para siswa tentang pola-pola makna yang sama pada banyak bahasa.	Jenis CA ini bukan berarti kajian tentang perbandingan yang detail tetapi lebih merupakan aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pola makna yang secara umum dimiliki oleh banyak bahasa
14.	14	Translation is much more than this, of course, and accordingly, the exercise described here is not a translation method, but rather a consciousness-raising activity for student translators.	Tentu saja penerjemahan tidak sekedar seperti yang disebutkan di atas. Jadi, latihan seperti yang digambarkan di sini bukanlah sebuah metode penerjemahan. Latihan ini hanya digunakan sebagai aktivitas untuk meningkatkan kesadaran bagi para pembelajar penerjemahan.	Tentu saja, penerjemahan tidak hanya terbatas pada pengetahuan linguistik tentang persamaan dan perbedaan antar bahasa, sehingga latihan yang digambarkan dalam artikel ini bukan metode penerjemahan namun lebih pada aktivitas peningkatan pemahaman bagi penerjemah pemula.

DATA TERJEMAHAN INDIVIDU DAN KELOMPOK PENGGALAN TEKS FIKSI

THE ELVES AND THE SHOEMAKER

No.	Nomor Data	Teks BSu	Teks BSa Individu	Teks BSa Kelompok
1.	001	The Elves and The Shoemaker	Peri dan tukang Sepatu	Peri dan Si Tukang Sepatu
2.	002	There was once an old shoemaker.	Dahulu kala, ada seorang tukang sepatu yang sudah tua.	Pada suatu ketika, terdapatlah seorang tukang sepatu yang sudah tua.
3.	003	He made very good shoes, but each pair took such a long to make and sold for so little money that he and his wife were very poor.	Dia membuat sepatu-sepatu yang sangat bagus. Sayangnya dia harus menghabiskan waktu yang lama sekali untuk membuat sepasang sepatu saja. Dan sepatu itu dijual dengan sangat murah. Jadilah ia dan istrinya sangat miskin.	Dia membuat sepatu yang sangat bagus, tetapi perlu waktu yang lama untuk membuat dan menjualnya. Dia menjual sepatunya dengan harga murah sehingga dia dan istrinya hidup miskin.
4.	004	At last all his money was gone and the shoemaker had only enough leather left to make one pair of shoes.	Semua uangnya sudah habis. Dia hanya memiliki selembar kulit yang cukup untuk membuat sepasang sepatu.	Suatu hari, semua uangnya habis dan tukang sepatu itu hanya memiliki bahan kulit yang cukup untuk membuat sepasang sepatu.
5.	005	That evening, the shoemaker sat at his workbench and carefully cut out the leather.	Malam ini si tukang sepatu duduk di kursi kerjanya. Dengan hati-hati ia mulai memotong-motong kulit untuk dijadikan sepatu.	Malam itu, si tukang sepatu duduk di bangku kerjanya dan memotong bahan kulit itu dengan hati-hati.
6.	006	He wondered sadly if he would be able to buy enough food the next day to feed himself and his wife.	Dia sedih dan bertanya-tanya dalam hati, "Apa besok aku bisa membeli makanan yang cukup untukku dan istriku?"	Dia termenung sedih memikirkan apa yang bisa dimakan esok hari.
7.	007	Then, leaving the leather all ready so he could begin sewing the shoes in the morning, the shoemaker went to bed.	Akhirnya dia meninggalkan kulit yang dipotong-potongnya. Potongan-potongan kulit itu baru akan dijahit keesokan harinya. Si tukang Sepatu pergi tidur.	Kemudian, dia meninggalkan bahan kulit yang siap dijahit itu. Dia pergi tidur supaya besok pagi dapat mulai menjahitnya.
8.	008	The next morning, after eating some scraps of leftover food,	Pagi hari, setelah sarapan dengan sedikit makanan sisa, si tukang	Keesokan harinya, setelah menghabiskan sisa makanan tadi malam, si

		the shoemaker went into his workshop.	Sepatu kembali ke bengkel kerjanya.	tukang sepatu pergi ke tempat kerjanya dan dia terkejut!
9.	009	He couldn't believe his eyes!	Dia tidak percaya dengan yang dilihatnya!	
10.	010	Where last night he had left cut pieces of leather he now found the most beautiful, finished pair of shoes.	Semalam dia hanya meninggalkan potongan-potongan kulit. Sekarang, dia mendapati sepasang sepatu yang sudah selesai dan sangat cantik.	Bahan kulit sepatu yang ditinggalkannya tadi malam telah berubah menjadi sepatu yang sangat indah.
11.	011	The stitches were tiny and work was better than anything he had seen.	Jahitannya lembut dan sangat rapi. Sepatu cantik yang belum pernah dia lihat sebelumnya.	Jahitannya yang sangat rapi dan jauh lebih bagus dari sepatu-sepatu yang pernah dilihatnya selama ini.
12.	012	"My dear wife! Come and see!" cried the shoemaker, dancing around the room in delight.	"Istriku, kemari!" teriaknya sambil menari-nari kegirangan di bangku kerjanya.	"Istriku! Kemari dan lihatlah!" teriak si tukang sepatu sambil menari-nari dengan riang.
13.	013	Later that morning, a customer came into the shop. The shoemaker was a little ashamed because the only shoes he had to sell were the wonderful pair he had found that morning.	Siangnya, seorang pelanggan datang ke tokonya. Si tukang sepatu agak malu karena hanya memiliki sepasang sepatu cantik yang ditemukan di bangku kerjanya tadi pagi.	Beberapa saat kemudian, seorang pembeli datang ke tokonya. Si tukang sepatu merasa berat hati untuk menjual satu-satunya sepatu yang dia temukan pagi tadi.
14.	014	But he needn't have worried.	tapi, dia tidak perlu khawatir.	Tetapi dia tetap menjualnya.
15.	015	The customer was delighted with the beautiful shoes.	pelanggannya sangat senang dengan sepatu yang sangat cantik itu.	Pembeli itu sangat senang dapat memiliki sepatu itu.
16.	016	Not only did he pay the shoemaker double the price, he also ordered another pair of shoes to be ready the following week.	Dia membayar dua kali lipat untuk sepasang sepatu itu. Dia juga memesan sepasang sepatu lagi yang akan diambilnya seminggu kemudian.	Dia membayar dua kali lipat dan memesan sepasang sepatu lagi. Si tukang sepatu harus menyelesaikannya minggu depan.
17.	017	With the money, the shoemaker bought food and enough	Si tukang sepatu membeli banyak makanan, juga kulit yang cukup	Uang hasil penjualan sepatu itu digunakannya untuk membeli makanan

		leather to make two pairs of shoes. That night, just as before, he cut out the leather before going to bed.	untuk membuat dua pasang sepatu. Malam itu ia memotong kulit-kulit itu seperti yang dilakukan sebelumnya. Lalu ia pergi tidur.	dan bahan kulit dua pasang sepatu. Seperti malam sebelumnya, dia memotong bahan kulit sepatu sebelum tidur.
18.	018	The following morning he rushed into his workshop.	Keesokan paginya, ia bergegas pergi ke bengkel kerjanya.	Keesokan harinya, si tukang sepatu bergegas menuju tempat kerjanya.
19.	019	He had convinced himself that the day before had all been a dream.	Dia yakin apa yang terjadi sehari sebelumnya hanyalah sebuah mimpi.	Dia yakin bahwa kejadian kemarin hanyalah mimpi.
20.	020	But he looked at his workbench, then blinked and rubbed his eyes.	tapi, dia kemudian melihat kearah kursi kerjanya sambil menggosok dan mengedip-ngedipkan matanya.	Namun, ketika dia melihat bangku kerjanya, dia tidak percaya dengan penglihatannya. Lalu, si tukang sepatu itu mengejap-ngejapkan dan menggosok-gosok matanya.
21.	021	He hadn't been dreaming after all!	Sepertinya dia sedang bermimpi saja.	Ternyata dia tidak bermimpi!
22.	022	There, on the bench, were a fine pair of ladies' shoes and a perfect pair of riding boots.	Di atas kursi kerjanya ada sepasang sepatu wanita yang cantik dan sepatu berkuda yang tak kalah bagusnya.	Diatas bangku itu ada sepasang sepatu perempuan yang cantik dan sepatu bot yang benar-benar mengagumkan.

LAMPIRAN 2
DATA PENERJEMAH

Kuesioner Data Diri

Nama Lengkap : Penerjemah Individu

NIM : S130907014

Alamat :

Tlp :

No	Mata Kuliah	NILAI	
		HURUF	ANGKA
1.	Teori Penerjemahan I	A	4,0
	Teori Penerjemahan II	A	4,0
2.	Praktek Penerjemahan I	A	4,0
	Praktek Penerjemahan II	A	4,0
3.	Semantik		
4.	Prakmatik		
5.	Analisis Wacana	A	4,0
6.	Pemahaman Lintas Budaya		

1. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan penerjemahan?
 - a. Pernah
 - b. Tidak
2. Berapa kali anda mengikuti pelatihan penerjemahan?

1X
3. Mengapa anda mengikuti pelatihan penerjemahan?

UNTUK MENAMBAH WAWASAN PENERJEMAHAN
4. Apakah anda sudah pernah menerjemahkan teks?
 - a. Sudah
 - b. Belum
5. Berapa teks yang sudah anda terjemahkan?

BANYAK
6. Teks apakah yang anda terjemahkan?

- a. BUKU-BUKU STATISTIK
 - b. BUKU-BUKU KESEHATAN
 - c. 2 BUAH NOVEL (DITERBITKAN TIGA SERANGKAI)
 - d. BEBERAPA COMPANY PROFILE
 - e. TERJEMAHAN LEPAS
7. Berapa lama anda berkecimpung di bidang penerjemahan?
LEBIH DARI LIMA TAHUN
8. Alasan anda berkecimpung di bidang penerjemahan
PADA AWALNYA SEKEDAR PEKERJAAN SAMBILAN, PADA
AKHIRNYA BETUL-BETUL TERTARIK DENGAN DUNIA
PENERJEMAHAN

Kuesioner Data Diri

Nama Lengkap : Penerjemah Kelompok 1

NIM : S130306002

Alamat :

Tlp :

No	Mata Kuliah	NILAI	
		HURUF	ANGKA
1.	Teori Penerjemahan I	A	3,8
	Teori Penerjemahan II	A	4,0
2.	Praktek Penerjemahan I	A	4,0
	Praktek Penerjemahan II	B	3,6
3.	Semantik	B	3,2
4.	Prakmatik	B	3,2
5.	Analisis Wacana	A	3,8
6.	Pemahaman Lintas Budaya	B	3,3

9. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan penerjemahan?
a. Pernah b. Tidak

10. Berapa kali anda mengikuti pelatihan penerjemahan?
1X

11. Mengapa anda mengikuti pelatihan penerjemahan?
SEBAB SAYA INGIN MENDALAMI DAN MEMPEROLEH PENGETAHUAN LEBIH TENTANG BIDANG/ILMU YANG SEDANG SAYA PELAJARI, YAITU PENERJEMAHAN

12. Apakah anda sudah pernah menerjemahkan teks?
a. Sudah b. Belum

13. Berapa teks yang sudah anda terjemahkan?
+/- 5 TEKS

14. Teks apakah yang anda terjemahkan?
- a. COMPANY PROFILE
 - b. TEKS BIDANG OLAHRAGA
 - c. TEKS MATERI BAHASA INGGRIS (TOEFL)
 - d. TEKS SOAL OLIMPIADE MIPA TINGKAT SD
- e. Berapa lama anda berkecimpung di bidang penerjemahan?
2,5 TAHUN
- f. Alasan anda berkecimpung di bidang penerjemahan
PADA AWALNYA KARENA SAYA MELANJUTKAN STUDI DI JENJANG YANG LEBIH TINGGI, DENGAN MENGAMBIL PROGRAM STUDI LINGUISTIK PENERJEMAHAN. LALU SAYA MULAI MEMBERANIKAN DIRI UNTUK MENERJEMAHKAN TEKS-TEKS YANG SUDAH SAYA SEBUTKAN DI ATAS

Kuesioner Data Diri

Nama Lengkap : Penerjemah Kelompok 2

NIM : S130906003

Alamat :

Tlp :

No	Mata Kuliah	NILAI	
		HURUF	ANGKA
1.	Teori Penerjemahan I	A	3,8
	Teori Penerjemahan II	A	4,0
2.	Praktek Penerjemahan I	A	3,8
	Praktek Penerjemahan II	A	4,0
3.	Semantik	B	3,4
4.	Prakmatik	B	3,4
5.	Analisis Wacana	B	3,7
6.	Pemahaman Lintas Budaya	B	3,2

15. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan penerjemahan?

- a. Pernah b. Tidak

16. Berapa kali anda mengikuti pelatihan penerjemahan?

17. Mengapa anda mengikuti pelatihan penerjemahan?

18. Apakah anda sudah pernah menerjemahkan teks?

- a. Sudah b. Belum

19. Berapa teks yang sudah anda terjemahkan?

5 TEKS

20. Teks apakah yang anda terjemahkan?

TEKS FIKSI ANAK-ANAK

- g. Berapa lama anda berkecimpung di bidang penerjemahan?
2 TAHUN
- h. Alasan anda berkecimpung di bidang penerjemahan
PENERJEMAHAN MENARIK UNTUK DIPELAJARI KARENA:
 - a. PENTING: SETIAP BIDANG ILMU MEMERLUKAN PENERJEMAH
 - b. URGENT

LAMPIRAN 3
KUESIONER PENERJEMAHAN

1. Seberapa jauh pengertian anda tentang penerjemahan?Jelaskan dengan singkat dan jelas!

2. Menurut pendapat anda, bagaimana seseorang dikatakan sebagai penerjemah pemula dan penerjemah yang professional? Sebut dan jelaskan!

3. Menurut pendapat anda kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah?

4. Menurut pendapat anda bagaimana kriteria terjemahan yang baik? Sebut dan jelaskan!

5. Pada saat menerjemahkan, anda menemukan istilah yang tidak anda pahami, apa yang anda lakukan?

- a. membuka kamus bilingual
- b. membuka kamus monolingual
- c. mengaitkan makna dengan konteks
- d. lainnya _____

6. Pada saat anda menerjemahkan, anda menemukan beberapa istilah dari bahasa sumber yang anda pahami akan tetapi anda kesulitan mengungkapkannya ke dalam bahasa sasaran, apa yang anda lakukan?

- a. membuka kamus bilingual
- b. membuka kamus monolingual
- c. mengaitkan makna dengan konteks
- d. lainnya _____

LAMPIRAN 4
KUESIONER TEKS TERJEMAHAN

1. Unit penerjemahan apakah yang anda gunakan pada saat menerjemahkan?
 - a. Kata
 - b. Kalimat
 - c. Lainnya

2. Perbendaharaan kata merupakan masalah utama dalam penerjemahan (Benar / Salah) Mengapa?

3. Menurut anda apakah penggunaan kamus bilingual sebagai instrument utama dalam penerjemahan sangat penting untuk menemukan kesepadanan istilah pada bahasa sasaran yang sesuai dengan bahasa sumber? Beri alasan!

4. Apakah fungsi atau tujuan dari teks yang anda terjemahkan?

a. Translation Competence and Language Awareness

b. The Elves and The Shoemaker

5. Apakah anda menemukan pokok pikiran dari teks sumber sebelum menerjemahkan?

Tidak

Ya, Apa pokok pikiran dari teks

a. Translation Competence and Language Awareness

b. The Elves and The Shoemaker

6. Apakah anda membaca keseluruhan teks sebelum anda mulai menerjemahkan?

Ya, berapa kali anda membaca?

Tidak, berapa kalimat (baris) sebelum anda menerjemahkan?

7. Kamus apa yang sering anda gunakan?

8. Apakah kamus tersebut membantu anda?

9. Menurut pendapat anda, apakah beberapa istilah yang diambil dari teks dibawah ini menjadi masalah dalam penerjemahan?(bukan saja bagi anda namun secara umum)

Translation Competence and Language Awareness

A. Language Awareness (title)

a. Ya

b. Tidak

B. Celestial Gift (line 3)

a. Ya

b. Tidak

C. Miraculously Endowed with (line 4)

a. Ya

b. Tidak

D. Textual alchemist (line 4)

a. Ya

- b. Tidak
- E. Magical power (line 5)
 - a. Ya
 - b. Tidak
- F. Real world knowledge (line 11)
 - a. Ya
 - b. Tidak
- G. At one's disposal (line 13)
 - a. Ya
 - b. Tidak
- H. Student translator (line 28)
 - a. Ya
 - b. Tidak

The Elves and The Shoemaker

- A. Very poor (line 2)
 - a. Ya
 - b. Tidak
- B. Workbench (line 4)
 - a. Ya
 - b. Tidak
- C. Scraps of leftover food (line 7)
 - a. Ya
 - b. Tidak
- D. Workshop
 - a. Ya
 - b. Tidak
- E. He couldn't believe his eyes! (line 8)
 - a. Ya
 - b. Tidak
- F. He needn't have worried (line 13)
 - a. Ya
 - b. Tidak
- G. Blinked and rubbed his eyes (line 18)
 - a. Ya
 - b. Tidak
- H. Riding boots (line 20)
 - a. Ya
 - b. Tidak

10. Apakah anda membaca terjemahan anda sebelum mengumpulkannya?

Tidak

Ya, berapa kali

Berapa kali anda mengubahnya

11. Tentukan tingkat kesulitan teks yang anda terjemahkan berdasarkan skala dibawah ini
1. Mudah
 2. Sedang
 3. Sulit

Dan berikan alasannya. Jika anda rasa teks sulit, hal apa yang membuat anda kesulitan dalam menerjemahkan